

**Laporan Perkembangan Perekonomian
Daerah Istimewa Yogyakarta
Triwulan II-2009**



BANK INDONESIA

YOGYAKARTA

VISI BANK INDONESIA

“Menjadi Bank Sentral yang kredibel secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”

MISI BANK INDONESIA

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan sistem keuangan untuk mendukung pembangunan nasional yang berkesinambungan”

NILAI STRATEGIS BANK INDONESIA


“Kompetensi - Integritas - Transparansi - Akuntabilitas - Kebersamaan.”

VISI KANTOR BANK INDONESIA

“Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.”


MISI KANTOR BANK INDONESIA

“Mendukung pencapaian kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan dan sistem pembayaran secara efisien dan optimal serta memberikan saran kepada Pemda dan lembaga terkait lainnya di daerah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi daerah.”



...Memberikan saran kepada pemerintah daerah mengenai kebijakan ekonomi daerah, yang didukung dengan penyediaan informasi berdasarkan hasil kajian yang akurat...

(Salah satu dari lima tugas pokok Kantor Bank Indonesia)





Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Bank Indonesia Yogyakarta
Kelompok Kajian Ekonomi
Jl. P. Senopati No.4-6, Yogyakarta
Telp.0274-377755 Fax.0274-371707

Softcopy laporan ini dapat diunduh pada menu Data Informasi Bank Indonesia (DIBI)
pada website Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id>

Indikator Terpilih

Indikator	2008				2009				2010	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV ¹	I ¹	II ¹
PDRB - Harga Konstan (miliar Rp) ¹	4,843	4,610	4,965	4,791	5,041	4,829	5,091	5,090	5,215	5,093
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	10.44	-1.40	6.59	4.77	4.09	4.76	2.54	6.24	3.46	5.45
Laju Inflasi Tahunan (yoy%)	9.04	10.44	11.16	9.88	7.91	4.50	3.22	2.93	3.35	4.93

Keterangan :

1) Angka sangat sementara, angka triwulan I-2010 merupakan angka proyeksi

Sumber : BPS DIY, diolah

Indikator	2008				2009				2010	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Indeks Harga Konsumen	105.72	109.21	112.66	113.32	113.99	114.12	116.29	116.64	117.81	119.75
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	9.04	10.44	11.16	9.88	7.91	4.50	3.22	2.93	3.35	4.93
PDRB - Harga Konstan (miliar Rp)	4,843	4,610	4,965	4,791	5,041	4,829	5,091	5,090	5,215	5,093
- Pertanian	1,188	727	901	704	1,199	748	920	763	1,182	746
- Penggalian	33	35	37	39	34	36	39	41	36	37
- Industri Pengolahan	627	629	660	651	633	648	665	654	654	680
- Listrik, Gas dan Air Bersih	43	44	44	45	44	47	47	47	47	47
- Konstruksi	339	399	474	626	419	443	484	578	408	469
- Perdagangan, Hotel dan Restoran	952	983	1,010	1,021	991	1,027	1,088	1,087	1,053	1,106
- Pengangkutan dan Komunikasi	480	492	503	524	492	519	551	557	521	554
- Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	438	453	450	449	456	469	478	500	495	522
- Jasa-jasa	742	848	886	733	773	893	819	864	819	932
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	10.44	-1.40	6.59	4.77	4.09	4.76	2.54	6.24	3.46	5.45
Nilai Ekspor Nonmigas (USD juta)				130.25				108.70		
Volume Ekspor Nonmigas (juta kg)				40.58				30.70		
Nilai Impor Nonmigas (USD juta)				50.71				26.36		
Volume Impor Nonmigas (juta kg)				8.87				5.39		

Sumber : BPS DIY, Disperindagkop UKM Provinsi DIY, diolah

Indikator	2008				2009				2010	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Bank Umum										
Total Aset (miliar Rp)	17,650	17,917	18,499	19,207	19,703	19,993	21,356	22,587	23,643	24,059
DPK (miliar Rp)	15,471	15,774	16,103	16,834	17,502	18,039	19,132	19,679	20,022	21,119
- Giro (miliar Rp)	2,764	2,790	2,759	2,637	2,949	2,863	3,144	2,798	3,219	3,226
- Tabungan (miliar Rp)	7,597	7,940	8,000	8,567	8,365	8,765	9,058	10,029	9,541	10,120
- Deposito (miliar Rp)	5,110	5,044	5,344	5,631	6,188	6,411	6,930	6,852	7,262	7,773
Kredit - berdasarkan lokasi kantor (miliar Rp)	8,052	8,667	9,218	9,138	9,300	9,584	9,767	10,162	10,883	11,253
- Modal Kerja	3,354	3,661	3,926	3,878	3,931	4,002	3,912	4,010	3,995	4,167
- Investasi	1,112	1,140	1,203	1,162	1,171	1,217	1,323	1,360	1,598	1,638
- Konsumsi	3,586	3,866	4,089	4,098	4,197	4,365	4,532	4,792	5,290	5,449
Loan to Deposit Ratio (%)	52.05	54.94	57.24	54.28	53.13	53.13	51.05	51.64	54.35	53.28
NPL Kredit - berdasarkan lokasi kantor - Gross (%)	4.91	4.55	4.57	1.98	2.50	3.50	3.99	2.86	3.05	3.09
Bank Perkreditan Rakyat										
Total Aset (miliar Rp)	1,491	1,577	1,660	1,712	1,735	1,803	1,832	1,985	2,084	2,172
DPK (miliar Rp)	1,128	1,146	1,162	1,183	1,230	1,262	1,304	1,354	1,424	1,454
- Tabungan (miliar Rp)	361	379	372	391	395	399	409	450	440	437
- Deposito (miliar Rp)	768	767	790	792	834	863	896	904	984	1,017
Kredit (miliar Rp)	1,132	1,255	1,345	1,337	1,374	1,445	1,519	1,561	1,654	1,743
- Modal Kerja	483	504	546	572	569	600	618	632	677	724
- Investasi	102	111	115	118	120	121	123	126	138	180
- Konsumsi	547	641	684	647	685	725	778	803	838	839
Loan to Deposit Ratio (%)	100.32	109.53	115.75	113.05	111.72	114.48	116.48	115.27	116.16	119.92
NPL Gross (%)	8.05	7.24	6.71	6.33	7.36	6.90	6.86	5.46	6.40	6.20

Halaman ini sengaja dikosongkan

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Robbi karena atas rahmat dan karunia-Nya, Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan II-2010 yang sebelumnya diterbitkan dengan judul Kajian Ekonomi Regional (KER) Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat hadir di tangan pembaca. Laporan ini yang kami buat dengan format baru, selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (external stakeholders) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional, maupun perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran, serta informasi beberapa hasil survei yang kami lakukan.

Tidaklah berlebihan kiranya, apabila kami sampaikan bahwa Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan salah satu publikasi dengan informasi yang relatif lengkap mengenai indikasi makro perekonomian suatu daerah. Di samping itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah, Dinas terkait atau stakeholders lainnya dalam mengambil kebijakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, atas nama Bank Indonesia Yogyakarta, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan. Kami menyadari bahwa masih terdapat beberapa pihak yang belum sepenuhnya memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya informasi/data ekonomi daerah, terbukti dari masih dijumpainya kendala dalam survei-survei yang kami lakukan maupun terlambatnya penyampaian data yang kami perlukan. Oleh karena itu kami berharap agar hubungan yang lebih baik dapat terjalin di masa mendatang. Terlepas dari hal itu, kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk lebih meningkatkan kualitas kajian ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam mengupayakan hasil kerja yang lebih baik.

Yogyakarta, Agustus 2010
BANK INDONESIA YOGYAKARTA



S u t i k n o
Pemimpin

Daftar Isi

INDIKATOR TERPILIH	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAB 1 PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI	3
1. Sisi Permintaan	3
1.1 Konsumsi	4
1.2 Investasi	6
1.3 Kegiatan Ekspor Impor	7
2. Sisi Penawaran	9
2.1. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	9
2.2. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10
2.3. Sektor Jasa-jasa	11
2.4. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	11
2.5. Sektor Industri	12
2.6. Sektor Bangunan	13
2.7. Sektor Penggalan	14
2.8. Sektor Listrik, Gas & Air Bersih	14
2.9. Sektor Pertanian	14
Boks :	
Dampak Muktamar 1 Abad Muhamadiyah di DIY	16
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI	19
1. Inflasi Tahunan	19
2. Inflasi Triwulanan	21
3. Inflasi Bulanan	22
4. Inflasi Inti dan Non Inti	23
BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN	25
1. Aset	25
2. Intermediasi Perbankan	25
3. Penghimpunan Dana	26

Daftar Isi

4. Penyaluran Kredit	27
5. Stabilitas Sistem Perbankan	29
5.1. Risiko Kredit	29
5.2. Risiko Likuiditas	30
6. Perbankan Syariah	31
6.1. Aset Perbankan Syariah	31
6.2. Intermediasi Perbankan Syariah	31
6.3. Penghimpunan Dana	32
6.4. Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan	32
Boks :	
Upaya Penyelesaian Kredit UMKM Korban Gempa	33
BAB 4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	35
1. Sistem Pembayaran Tunai	35
1.1. Aliran Uang Masuk (Cash Inflow) & Aliran Uang Keluar (Cash Outflow) ..	35
1.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	36
1.3. Penukaran Uang	37
1.4. Temuan Uang Palsu	37
2. Sistem Pembayaran Non tunai	38
2.1. Transaksi Kliring	38
2.2. Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)	39
BAB 5 KEUANGAN PEMERINTAHDAERAH	41
1. Pendapatan Daerah	41
2. Belanja Daerah	43
3. Sumber Pembiayaan	44
BAB 6 KETENAGAKERJAAN	45
1. Tenaga Kerja	45
2. Upah Minimum Propinsi	47
3. Kemiskinan	47
BAB 7 OUTLOOK KONDISI EKONOMIDAN INFLASI	49
1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi	49
1.1. PDRB Sisi Permintaan	50
1.2. PDRB Sisi Penawaran	51

Daftar Isi

2. Perkiraan Inflasi	53
2.1. Perkiraan Inflasi Triwulanan dan Bulanan	54

LAMPIRAN:

1. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan	59
2. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku	60
3. Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta	61
4. Indikator Perbankan - Propinsi DIY	62
5. Indikator Bank Umum - Propinsi DIY	64
6. Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul	65
7. Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul	65
8. Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo	66
9. Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman	66
10. Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta	67
11. Indikator BPR - Propinsi DIY	68
12. Indikator BPR - Kabupaten Bantul	68
13. Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul	69
14. Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo	69
15. Indikator BPR - Kabupaten Sleman	70
16. Indikator BPR - Kota Yogyakarta	70
17. Realisasi APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota	71
18. Laporan Survei Konsumen	
19. Laporan Survei Penjualan Eceran	
20. Laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha	
21. Laporan Survei Harga Properti Residensial	

Daftar Tabel

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan	3
Tabel 1.2. Pertumbuhan Penerimaan Pajak	5
Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran	9
Tabel 1.4. Produksi Padi dan Palawija	15
Tabel 2.1. Inflasi Tahunan	20
Tabel 2.2. Inflasi Triwulanan	22
Tabel 2.3. Inflasi Bulanan	23
Tabel 3.1. Indikator Perbankan	25
Tabel 3.2. Indikator Perbankan Syariah	31
Tabel 4.1. Indikator Sistem Pembayaran Tunai	35
Tabel 4.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	36
Tabel 4.3. Penukaran Uang Pecahan Kecil	37
Tabel 4.4. Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan	38
Tabel 4.5. Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai	39
Tabel 5.1. Realisasi APBD - Sisi Penerimaan	42
Tabel 5.2. Realisasi APBD - Sisi Belanja	43
Tabel 5.3. Realisasi APBD - Sisi Sumber Pembiayaan	44
Tabel 6.1. Angkatan Kerja	45
Tabel 6.2. Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama	46
Tabel 6.3. Indikator Status Ketenagakerjaan	47
Tabel 7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan)	50
Tabel 7.2. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran)	52
Tabel 7.3. Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta	53
Tabel 7.4. Perkiraan Inflasi Triwulanan	54
Tabel 7.5. Perkiraan Inflasi Bulanan	55

Daftar Grafik

Grafik 1.1. Indeks Keyakinan Konsumen	4
Grafik 1.2. Indeks Kondisi Saat ini	4
Grafik 1.3. Indeks Ekspektasi Konsumen	4
Grafik 1.4. Indeks Survei Penjualan Eceran	4
Grafik 1.5. Perkembangan Jumlah Mobil di DIY	5
Grafik 1.6. Perkembangan Jumlah Sepeda Motor di DIY	5
Grafik 1.7. Konsumsi Semen	5
Grafik 1.8. Perkembangan Nilai Tukar Petani	5
Grafik 1.9. Kredit Konsumsi	6
Grafik 1.10 Ekspektasi Kegiatan Dunia Usaha	6
Grafik 1.11 Pertumbuhan Kredit Investasi	6
Grafik 1.12 Perkembangan Volume Ekspor DIY	7
Grafik 1.13 Perkembangan Nilai Ekspor DIY	7
Grafik 1.14 Volume Ekspor DIY Tahun 2009 Berdasarkan Komoditas	7
Grafik 1.15 Nilai Ekspor DIY Tahun 2009 Berdasarkan Komoditas	7
Grafik 1.16 Perkembangan Volume Impor DIY	8
Grafik 1.17 Perkembangan Nilai Impor DIY	8
Grafik 1.18 Volume Impor DIY Tahun 2009 Berdasarkan Komoditas	8
Grafik 1.19 Nilai Impor DIY Tahun 2009 Berdasarkan Komoditas	8
Grafik 1.20 Perkembangan Wisnu	9
Grafik 1.21 Perkembangan Wisman	9
Grafik 1.22 Outstanding Kredit Sektor PHR	10
Grafik 1.23 Perkembangan Kredit dan NPLs Bank Umum	10
Grafik 1.24 Perkembangan Asset dan DPK Bank Umum	11
Grafik 1.25 Outstanding dan NPL Sektor Jasa	11
Grafik 1.26 Arus Penumpang Adisutjipto	12
Grafik 1.27 Arus Penumpang Kereta Api	12
Grafik 1.28 Outstanding Kredit Sektor Transportasi	12
Grafik 1.29 Outstanding Kredit Sektor Industri Pengolahan	13
Grafik 1.30 Outstanding Kredit Sektor Bangunan	13
Grafik 1.31 Outstanding Kredit Sektor Penggalian	14
Grafik 1.32 Outstanding Kredit Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	14
Grafik 1.33 Outstanding Kredit Sektor Pertanian	15
Grafik 2.1. Inflasi Kota Yogyakarta	19
Grafik 2.2. Inflasi Kota Yogyakarta Nasional	19
Grafik 2.3. Inflasi Kelompok Barang (yoy)	20

Daftar Grafik

Grafik 2.4. Andil Kelompok Barang (yoy)	20
Grafik 2.5. Perkembangan Harga Bawang Merah Merah & Bawang Putih	21
Grafik 2.6. Perkembangan Harga Beras	21
Grafik 2.7. Inflasi Kelompok Barang (qtq)	21
Grafik 2.8. Andil Kelompok Barang (qtq)	21
Grafik 2.9. Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad	23
Grafik 2.10. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah	23
Grafik 3.1. LDR DIY	26
Grafik 3.2. LDR DIY & Nasional	26
Grafik 3.3. DPK Perbankan	26
Grafik 3.4. BI Rate, Inflasi & DPK Perbankan	26
Grafik 3.5. Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan	27
Grafik 3.6. Komposisi DPK Perbankan	27
Grafik 3.7. Kredit Perbankan	28
Grafik 3.8. Kredit Modal Kerja	28
Grafik 3.9. Kredit Investasi	28
Grafik 3.10. Kredit Konsumsi	28
Grafik 3.11. Kredit Bank Umum Sektor Ekonomi Utama	29
Grafik 3.12. Kredit Sektor Ekonomi Lainnya	29
Grafik 3.13. Non Performing Loans DIY	29
Grafik 3.14. NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan	29
Grafik 3.15. NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Utama	30
Grafik 3.16. NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Lainnya	30
Grafik 4.1. Aliran Kas dan PTTB	36
Grafik 4.2. Transaksi Kliring	38
Grafik 4.3. Transaksi BI-RTGS	38
Grafik 6.1. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY	46
Grafik 6.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di DIY	48
Grafik 7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY	49
Grafik 7.2. Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta	49
Grafik 7.3. Indeks Keyakinan Konsumen	49
Grafik 7.4. Indeks Penjualan Riil	49
Grafik 7.5. Perkiraan Penjualan Motor DIY	49
Grafik 7.6. Perkiraan Pengadaan Semen	49
Grafik 7.7. Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha	52
Grafik 7.8. Perbandingan Harga 3 & 6 Bulan YAD dengan Inflasi Aktual	53

Daftar Grafik

Grafik 7.9. Ekspektasi Penjualan Eceran dengan Ekspektasi Aktual	53
Grafik 7.10. Perkembangan Harga IHPR dan Indeks Biaya Tempat Tinggal	54
Grafik 7.11. Perkiraan Perubahan Harga Kelompok Komoditas (mtm)	54

Ringkasan Eksekutif

Perekonomian DIY triwulan II-2010 tumbuh sebesar 5,45%(yoy), lebih tinggi dari triwulan yang sama tahun sebelumnya (4,76%). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi, investasi dan komponen lainnya. Peningkatan konsumsi dipengaruhi oleh daya beli yang masih terjaga dan dukungan pembiayaan yang meningkat sejalan dengan turunnya suku bunga, sedangkan peningkatan lainnya didorong oleh meningkatnya ekspor karena permintaan eksternal yang mulai pulih. Sementara itu, investasi walaupun kontribusinya positif namun belum tumbuh optimal. Secara sektoral, pertumbuhan perekonomian DIY pada triwulan II-2010 didorong oleh sektor PHR, sektor Bangunan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, dan sektor Jasa. Pertumbuhan di sektor PHR didorong oleh musim liburan kenaikan kelas, banyaknya kegiatan MICE, dan banyaknya kegiatan hajatan. Pertumbuhan di sektor ini juga berpengaruh pada pertumbuhan di sektor Jasa dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sementara itu, penurunan harga bangunan dan suku bunga kredit mendorong perkembangan di sektor bangunan.

Tekanan inflasi kota Yogyakarta pada triwulan II-2010 meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan, inflasi mencapai 1,65% (q to q), meningkat dari triwulan I-2010 (1,00%) sehingga secara tahunan inflasi mencapai 4,93% (yoy). Peningkatan inflasi tersebut antara lain disebabkan oleh peningkatan tekanan permintaan sehubungan dengan masa liburan sekolah dan banyaknya kegiatan hajatan. Di sisi lain walaupun secara umum pasokan komoditas mencukupi, namun untuk beberapa komoditas hortikultura seperti cabe dan bawang merah produksi dan pasokannya agak terganggu sehingga harga naik cukup tinggi.

Di sisi Perbankan, Sejalan dengan perkiraan percepatan pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan II-2010, kegiatan perbankan di DIY juga tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2010. Secara tahunan, Aset, dan dana pihak ketiga (DPK) perbankan di DIY tumbuh masing-masing 20,35% dan 16,95%, lebih tinggi dibandingkan dengan nasional yang sampai dengan Mei 2010 tumbuh 12,82% dan 13,02%. Di sisi kredit, penyaluran kredit perbankan DIY tumbuh 17,83% dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan DIY 57,57%. Sementara itu, kegiatan perbankan syariah tumbuh lebih pesat, aset tumbuh 40,47%, penghimpunan dana tumbuh 48,86% dan pembiayaan tumbuh 32,54%. Secara keseluruhan kinerja perbankan di DIY masih cukup baik, tercermin pada NPLs yang hanya 3,51%.

Di bidang sistem pembayaran pada triwulan I-2010, transaksi pembayaran tunai dan non tunai cukup tinggi walaupun menurun. Rata-rata net cash inflow pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp84 miliar, turun dari Rp97 miliar pada triwulan I-2010. Secara keseluruhan posisi kas di BI mencapai Rp919 miliar, turun dari triwulan sebelumnya (Rp969 miliar) antara lain karena meningkatnya transaksi tunai oleh bank dan meningkatnya peracikan uang tidak layak edar. Nilai nominal rata-rata net incoming transfer menurun seiring dengan transaksi keuangan pemerintah yang belum terlalu tinggi, namun transaksi kliring mengalami peningkatan. Transaksi RTGS, rata-rata net incoming transfer perbulan Rp1.689 miliar,

menurun dari triwulan sebelumnya Rp2.253 miliar, namun penurunan ini lebih disebabkan oleh peningkatan yang lebih tinggi outgoing transfer walaupun kedua transaksi sama-sama naik. Sedangkan rata-rata nilai nominal transaksi harian kliring sebesar Rp35 miliar, sedikit lebih tinggi dari triwulan I-2010 (Rp34 miliar). Sementara itu, pada triwulan laporan temuan uang palsu 28 lembar, turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 158 lembar.

Selanjutnya terkait peran pemerintah daerah, Kinerja gabungan keuangan pemerintah Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY sampai dengan triwulan II-2010 cukup baik di sisi penerimaannya, namun belum optimal sisi pengeluarannya. Realisasi di sisi penerimaan mencapai 53,80% atau sebesar Rp2.630,79 miliar terutama bersumber dari realisasi Dana Perimbangan 65,58% dan Pendapatan Asli daerah (PAD) 23,81%. Sementara itu di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 37,11% atau sebesar Rp2.056,94 miliar, dengan realisasi terbesar pada belanja tidak langsung sebesar 42,49%. Lebih besarnya realisasi sisi penerimaan dibanding sisi belanja, mengakibatkan neraca APBD masih surplus Rp573,85 miliar pada triwulan II-2010. Sedangkan realisasi pembiayaan netto mencapai Rp326,73 miliar.

Di sisi ketenagakerjaan, tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Februari 2010 sebesar 71,41%, sedikit menurun dibandingkan keadaan pada Februari 2009 (71,70%). Jumlah penganggur terbuka di Provinsi DIY pada Februari 2010 diperkirakan sebesar 124.380 orang (6,02%). Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja 1,942 juta orang. Dari jumlah tersebut, penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu (setengah pengangguran) sebesar 23,3% atau 453 ribu orang. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 65,2% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal. Sebagian besar penduduk DIY bekerja di sektor non-tradeable (51,6%), namun yang terbesar adalah disektor pertanian (32,2%). Sementara itu, tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada Maret 2010 sebesar 16,83%, turun 0,40% dibanding dengan Maret tahun 2009 17,23%.

Pada triwulan III-2010, pertumbuhan ekonomi DIY diperkirakan masih cukup baik. Krisis keuangan dan ekonomi global yang semakin mereda, walaupun relatif lambat, dan disisi lain relatif baiknya fundamental ekonomi nasional diperkirakan berdampak positif terhadap kinerja perekonomian DIY sampai dengan triwulan III-2010. Dengan kondisi tersebut, Perekonomian DIY pada triwulan III-2010 diperkirakan tumbuh dikisaran $5,07 \pm 1\%$ (yoy), dan secara kumulatif diperkirakan akan mencapai 4,65% (ctc). Sementara itu, tekanan inflasi pada triwulan III-2010 masih harus diwaspadai dan dicermati. Kenaikan TDL, banyaknya hajatan dan memasuki perayaan hari besar keagamaan diperkirakan akan memberikan tekanan terhadap harga-harga. Selain itu, perilaku produsen dan pedagang yang akan memanfaatkan momen perayaan hari besar keagamaan perlu diminimalisir, dan ekspektasi harus dapat dijaga. Inflasi pada triwulan III-2010 diperkirakan $4,57 \pm 1\%$ (yoy), lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya (4,93%), namun lebih tinggi dari triwulan III-2009 (3,22%).

Bab 1

Perkembangan Makroekonomi

Perekonomian DIY triwulan II-2010 tumbuh sebesar 5,45%(yoy), lebih tinggi dari triwulan yang sama tahun sebelumnya (4,76%). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi dan komponen lainnya. Peningkatan konsumsi dipengaruhi oleh daya beli yang masih terjaga dan dukungan pembiayaan yang meningkat yang sejalan dengan turunnya suku, sedangkan peningkatan lainnya didorong oleh meningkatnya ekspor karena permintaan eksternal yang mulai pulih. Sementara itu, sisi investasi belum optimal karena masih dalam tahap perencanaan dan perizinan. Secara sektoral, pertumbuhan perekonomian DIY pada triwulan II-2010 didorong oleh sektor PHR, sektor Bangunan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor Jasa. Pertumbuhan di sektor PHR didorong oleh musim liburan kenaikan kelas dan banyaknya kegiatan MICE. Pertumbuhan di sektor ini memiliki kaitan erat dengan pertumbuhan di sektor Jasa dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sementara itu, penurunan harga bangunan dan suku bunga kredit mendorong perkembangan di sektor bangunan.

SISI PERMINTAAN

Pertumbuhan perekonomian DIY di sisi permintaan terutama didorong peningkatan konsumsi rumah tangga dan komponen lainnya. Konsumsi mengalami percepatan dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat yang relatif membaik dan di sisi lain dukungan pembiayaan meningkat karena suku bunga kredit turun dan kredit konsumen mudah diakses. Di sisi lain, permintaan ekspor mulai membaik walaupun belum sepenuhnya pulih. Sedangkan, perdagangan antar daerah DIY diperkirakan masih akan mengalami defisit, mengingat DIY bukan merupakan daerah industri sehingga banyak mendatangkan barang manufaktur dari luar daerah.

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan

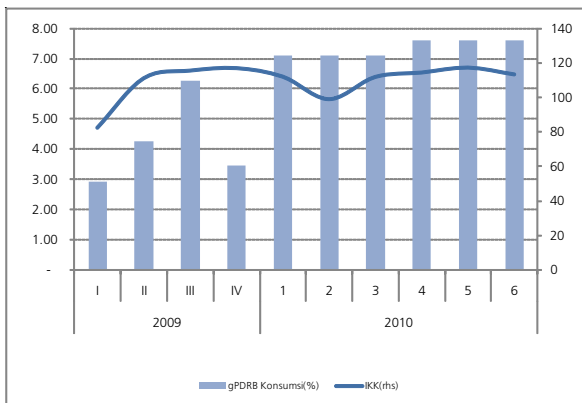
No	Jenis Penggunaan	2009						2010							
		II		III		IV		I*		II**					
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	Andil (yoy)	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	Nilai ¹
1	Konsumsi Rumah Tangga	4.24	1.55	6.25	5.22	3.45	-1.39	7.10	1.65	7.35	3.27	1.78	0.77	45.28	2,306
2	Konsumsi Pemerintah	11.91	19.76	-0.72	-7.37	11.95	14.33	8.15	-14.73	7.24	1.62	18.76	3.50	22.71	1,157
3	Investasi (PMTB)	4.19	7.93	2.23	10.95	-0.21	14.85	6.29	-22.72	3.34	0.86	4.93	1.16	25.32	1,289
4	Lainnya	-8.53	-59.14	-6.23	25.98	452.18	-71.03	-14.04	476.32	-4.02	-0.30	-54.38	-7.79	6.70	341
Total		4.76	-4.20	2.54	5.42	6.24	-0.01	3.46	2.45	5.45	5.45	-2.35	-2.35	100.00	5,093

Keterangan:

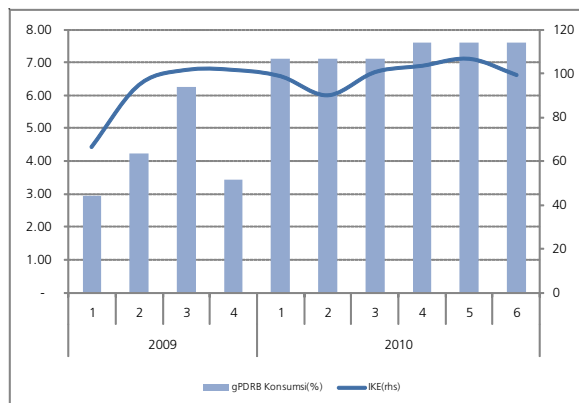
- 1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).
 *) Angka sementara.
 **) Angka sangat sementara.
 Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Konsumsi

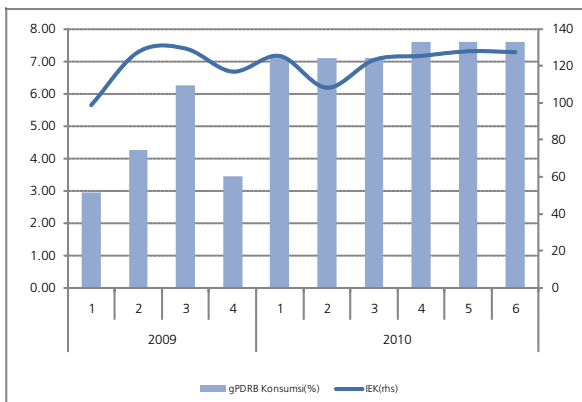
Pada triwulan II-2010, konsumsi rumah tangga tumbuh 7,35% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (4,24%) dan triwulan I-2010 (7,10%). Pertumbuhan tinggi konsumsi rumah tangga diindikasikan oleh hasil survei maupun dataprompt. Konsumsi rumah tangga memberikan andil 3,27% bagi pertumbuhan ekonomi DIY triwulan II-2010. Indeks Keyakinan Konsumen menunjukkan keyakinan konsumen pada triwulan II-2010 masih berada di level yang optimis. Selain itu, indeks penjualan eceran juga masih meningkat, walaupun peningkatan agak melambat. (Grafik 1.1 s.d. 1.4). Kenaikan penjualan terjadi pada hampir semua komoditas yang disurvei.



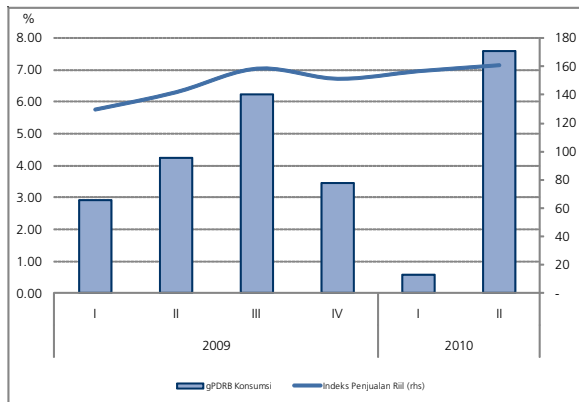
Grafik 1.1 Indeks Keyakinan Konsumen (Survei Konsumen – BI)



Grafik 1.2 Indeks Kondisi Saat Ini (SK – BI)



Grafik 1.3 Indeks Ekspektasi Konsumen (SK – BI)



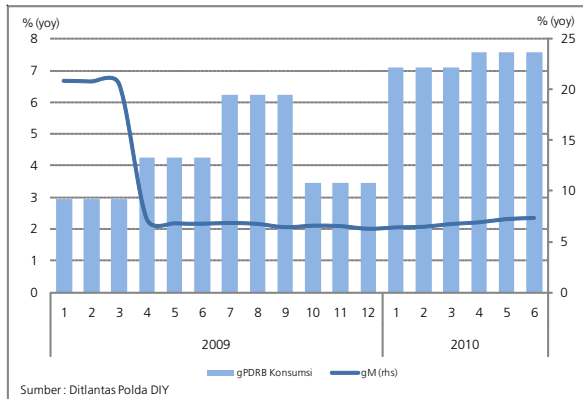
Grafik 1.4 Survei Penjualan Eceran – BI

Peningkatan konsumsi ini juga diindikasikan oleh pertumbuhan beberapa prompt indikator. Pertumbuhan prompt indikator konsumsi antara lain tercermin pada perkembangan jumlah mobil dan motor (Kepolisian Daerah DIY), penjualan semen, dan Nilai Tukar Petani. Sementara itu, peningkatan penjualan barang di DIY juga tercermin pada peningkatan perolehan PPN yang pada triwulan II naik 83,95%.

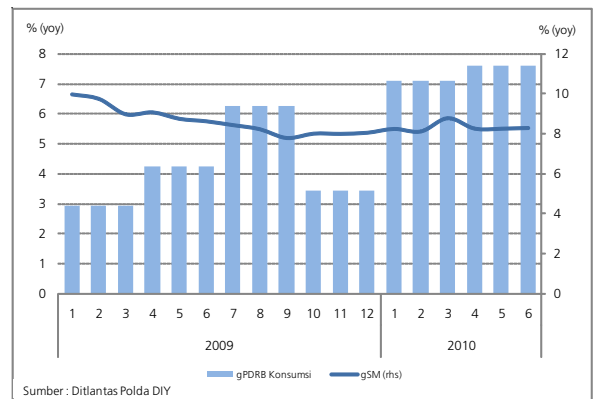
Tabel 1.2
Pertumbuhan Penerimaan Pajak

No	Uraian	2009				2010		%(yoy)
		I	II	III	IV	I	II	
1	PPN	9.79	(19.18)	71.26	54.94	3.68	83.95	
2	PPh	13.26	20.60	61.31	16.54	(4.30)	13.78	
3	PBB & BPHTB	38.90	(52.53)	56.04	16.40	(2.20)	60.11	

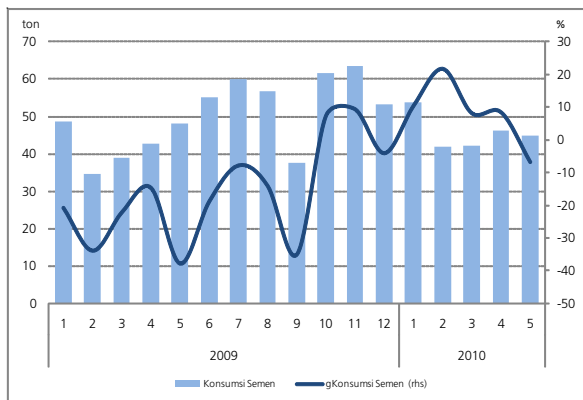
Sumber : Kanwil Ditjen Pajak DIY



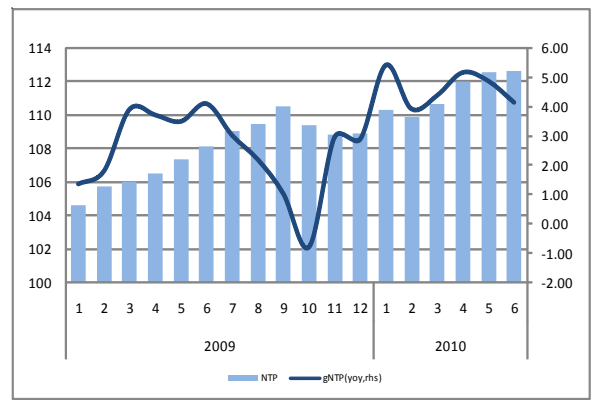
Grafik 1.5 Perkembangan Jumlah Mobil di DIY



Grafik 1.6 Perkembangan Jumlah Sepeda Motor di DIY

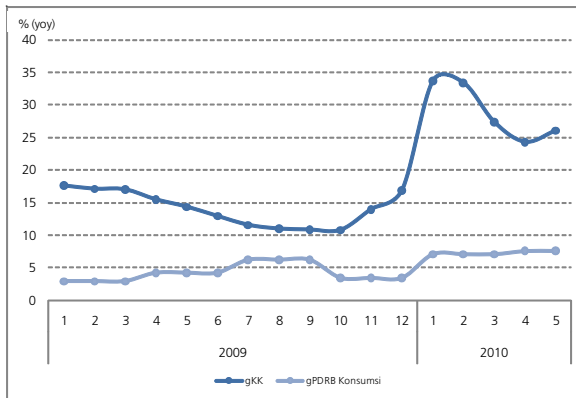


Grafik 1.7 Konsumsi Semen



Grafik 1.8 Perkembangan Nilai Tukar Petani

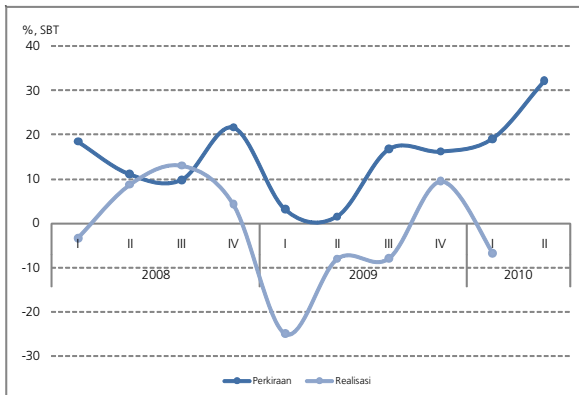
Di sisi pembiayaan, dukungan kredit konsumsi naik cukup tinggi. Outstanding kredit konsumsi pada akhir Februari 2010 mencapai Rp5.428 miliar, atau tumbuh 2481% (yoy). Tingginya kenaikan outstanding kredit konsumsi ini sejalan dengan makin membaiknya perputaran ekonomi di DIY dan di sisi lain tingkat suku bunga kredit cenderung menurun serta secara umum dan prosedur perolehan kredit konsumsi juga lebih mudah.



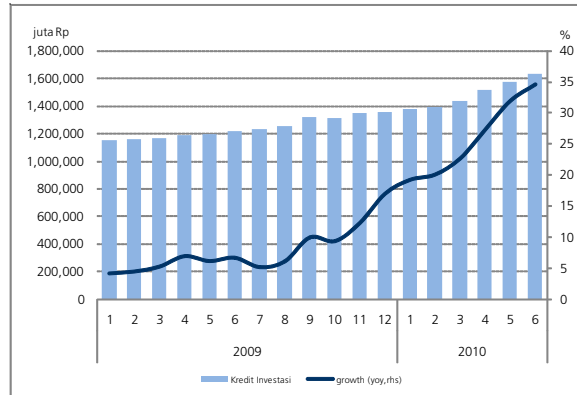
Grafik 1.9 Kredit Konsumsi

Investasi

Investasi pada triwulan II-2010 tumbuh 3,34% (yoy), lebih lambat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (4,19%) dan triwulan I-2010 (6,29%). Perkembangan investasi di DIY masih relatif rendah yang antara lain realisasi investasi belum sepenuhnya dilakukan oleh pelaku ekonomi. Demikian juga untuk investasi publik. Realisasi investasi swasta maupun publik tersebut akan mulai meningkat kembali di triwulan III-2010.



Grafik 1.10 Ekspektasi Kegiatan Usaha



Grafik 1.11 Pertumbuhan Kredit Investasi

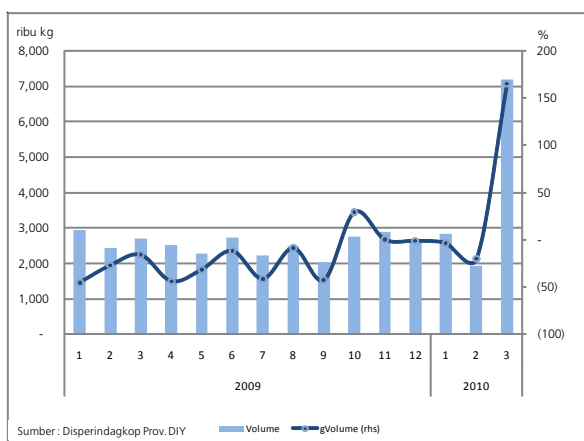
Walaupun pada triwulan laporan realisasi investasi tumbuh melambat, namun demikian investasi di DIY kedepannya menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Hal itu dapat dilihat dari optimisme pelaku usaha sebagaimana tercermin pada hasil survei SKDU yang menunjukkan bahwa Indeks Saldo Bersih Tertimbang ekspektasi dunia usaha terhadap kegiatan usaha maupun situasi bisnis. Di sisi lain, dukungan pembiayaan bank trennya juga membaik.

Dukungan pembiayaan yang berasal dari kredit perbankan meningkat cukup tinggi. Pada triwulan laporan, peningkatan kredit investasi yang berlokasi di DIY mencapai 34,54% (yoy), lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan kredit pada periode waktu yang sama tahun sebelumnya (6,75%)

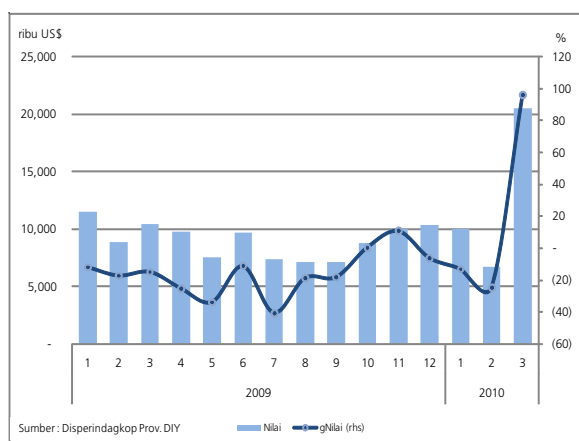
dan triwulan I-2010 (22,66%). Di luar dana perbankan, belanja investasi dari dana sendiri lebih tinggi dan juga meningkat.

Kegiatan Ekspor-Import (Perdagangan Luar Negeri)

Kinerja ekspor DIY pada triwulan II-2010 secara gradual mulai pulih. Nilai ekspor DIY sampai dengan bulan Maret 2010 sebesar US\$37 juta, atau meningkat 20,58% dari periode yang sama tahun sebelumnya (US\$31 juta). Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan ekspor adalah membaiknya permintaan dari negara-negara tujuan ekspor utama sejalan dengan mulai membaiknya perekonomian global.

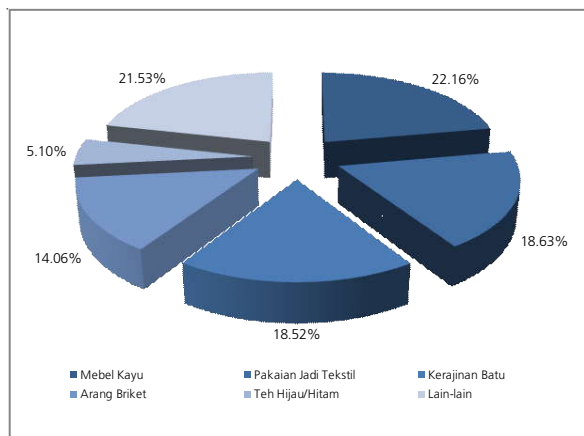


Grafik 1.12 Perkembangan Volume Ekspor DIY

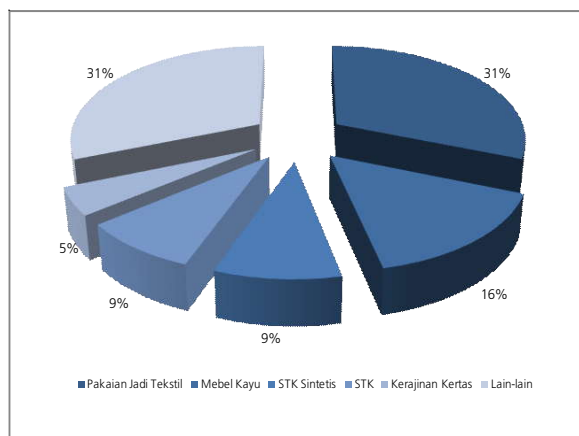


Grafik 1.13 Perkembangan Nilai Ekspor DIY

Sesuai dengan karakteristik perekonomian DIY, ekspor terbesar adalah Pakaian Jadi Tekstil dan Mebel Kayu. Sampai dengan bulan Maret 2010, komoditas dengan volume ekspor terbesar adalah Mebel Kayu, Pakaian Jadi Tekstil dan Kerajinan Batu. Sedangkan komoditas dengan nilai ekspor terbesar adalah Pakaian Jadi Tekstil, Mebel Kayu dan Sarung Tangan Kulit (STK) Sintetis. Sementara itu, berdasarkan

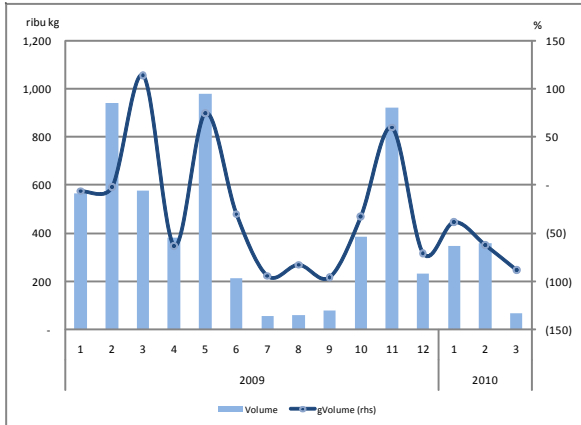


Grafik 1.14 Volume Ekspor DIY-2010 (s.d. Maret) Berdasarkan Komoditas

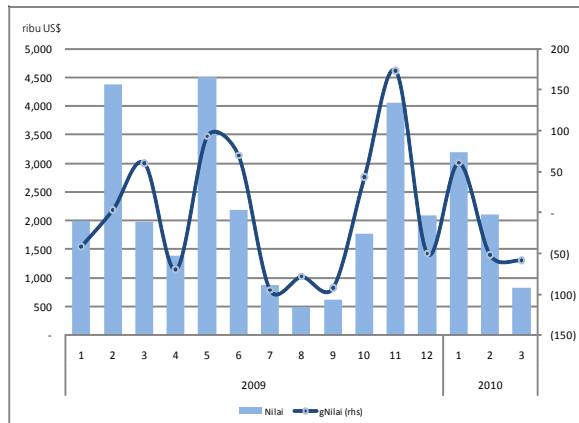


Grafik 1.15 Nilai Ekspor DIY-2010 (s.d. Maret) Berdasarkan Komoditas

negara tujuan ekspor, maka Amerika Serikat merupakan pasar yang terbesar (37%), diikuti Jerman dan Korea Selatan masing-masing sebesar 8% dan 6%.

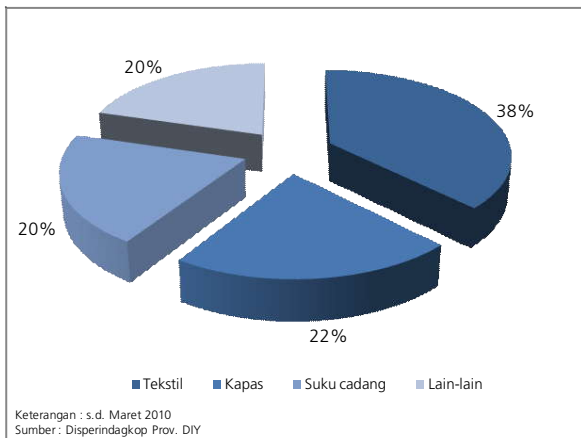


Grafik 1.16 Perkembangan Volume Impor DIY

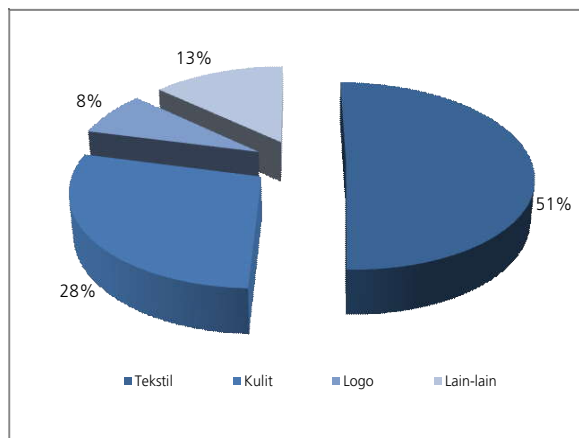


Grafik 1.17 Perkembangan Nilai Impor DIY

Sementara itu, impor DIY dalam rangka perdagangan luar negeri turun, baik nilai maupun volumenya dibandingkan dengan periode waktu yang sama pada tahun sebelumnya (Grafik 1.18 dan 1.19). Nilai impor DIY sampai dengan bulan Maret 2010 US\$6 juta, turun 26% dibandingkan periode yang sama tahun 2009 (US\$8 juta). Dari sisi volume, impor DIY sampai dengan bulan Maret 2010 sebesar 0,7 ton, turun 63% dari periode yang sama tahun 2009 (2 ton). Faktor yang mempengaruhi antara lain adalah masih tersedianya stok bahan baku.



Grafik 1.18 Volume Impor DIY-2010 (s.d. Maret) Berdasarkan Komoditas



Grafik 1.19 Nilai Impor DIY-2010 (s.d. Maret) Berdasarkan Komoditas

Berdasarkan jenis barang yang diimpor, baik di sisi nilai maupun volumenya masih didominasi oleh impor bahan baku. Komoditas dengan impor terbesar baik dari sisi nilai maupun volume adalah Tekstil dan Kulit. Hal ini disebabkan karena produk yang berbahan baku kedua komoditas tersebut sebagian besar merupakan order dari luar negeri yang pembelinya pada umumnya memiliki kekuatan untuk menentukan bahan bakunya.

SISI PENAWARAN

Sejalan dengan perkembangan di sisi permintaan, pertumbuhan di sisi penawaran terutama terjadi di sektor PHR sektor Pengangkutan dan Komunikasi, dan sektor Jasa-jasa. Sementara itu, penurunan harga bahan bangunan dan penurunan suku bunga kredit berdampak pada peningkatan permintaan di sektor Bangunan. Sedangkan di sektor pertanian, anomali musim yang terjadi menyebabkan pertumbuhannya tidak optimal.

Tabel 1.3
Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran

No	Sektor	2009						2010								%
		II		III		IV		I*		II**						
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	Andil (yoy)	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	Nilai ¹	
1	Pertanian	2.87	-37.60	2.10	22.98	8.39	-17.09	-1.38	55.00	-0.25	-0.04	-36.88	-8.36	14.65	746	
2	Penggalian	3.18	3.81	2.98	8.15	3.20	5.11	4.26	-11.65	3.40	0.03	2.95	0.02	0.72	37	
3	Industri Pengolahan	3.07	2.41	0.71	2.56	0.51	-1.62	3.33	0.00	4.90	0.66	3.96	0.50	13.35	680	
4	Listrik, Gas & Air Bersih	7.41	7.10	8.80	1.00	5.18	-0.64	7.33	-0.14	0.97	0.01	0.76	0.01	0.93	47	
5	Bangunan	10.98	5.81	2.13	9.24	-7.68	19.48	-2.50	-29.40	5.85	0.54	14.87	1.16	9.21	469	
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	4.50	3.58	7.78	6.00	6.53	-0.11	6.19	-3.18	7.69	1.64	5.05	1.02	21.71	1,106	
7	Pengangkutan & Komunikasi	5.45	5.36	9.42	6.13	6.23	1.11	5.89	-6.33	6.71	0.72	6.17	0.62	10.87	554	
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3.44	2.84	6.20	1.88	11.48	4.67	8.46	-1.10	11.25	1.09	5.48	0.52	10.25	522	
9	Jasa-jasa	5.22	15.54	-7.50	-8.22	17.79	5.41	6.01	-5.15	4.39	0.81	13.78	2.16	18.30	932	
	Total	4.76	-4.20	2.54	5.42	6.24	-0.01	3.46	2.45	5.45	5.45	-2.35	-2.35	#####	5,093	

Keterangan:

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

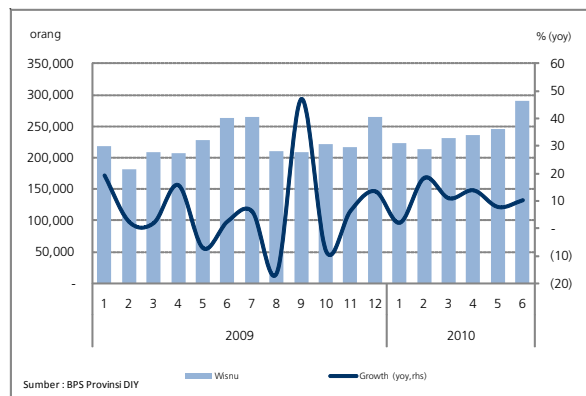
*) Angka sementara.

**) Angka sangat sementara.

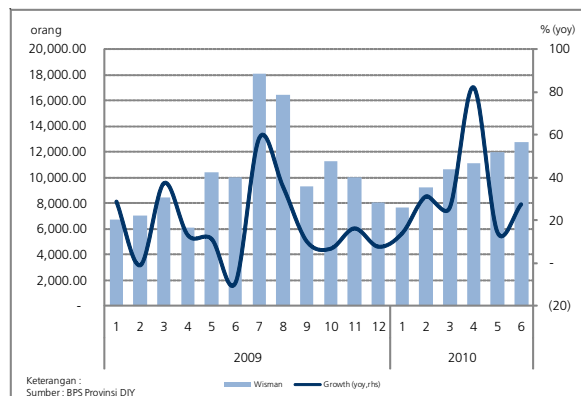
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (PHR) pada triwulan II-2010 tumbuh 7,69% (yoy), lebih cepat dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (4,50%) dan triwulan I-2010 (6,19%). Pertumbuhan di sektor PHR dipengaruhi oleh liburan sekolah, banyaknya hajatan dan banyaknya even Meeting, Incentives, Conferences, and Exhibition (MICE) yang berada di Yogyakarta. Pertumbuhan di sektor ini terpantau dari beberapa prompt indikator dan hasil survei. Jumlah kunjungan



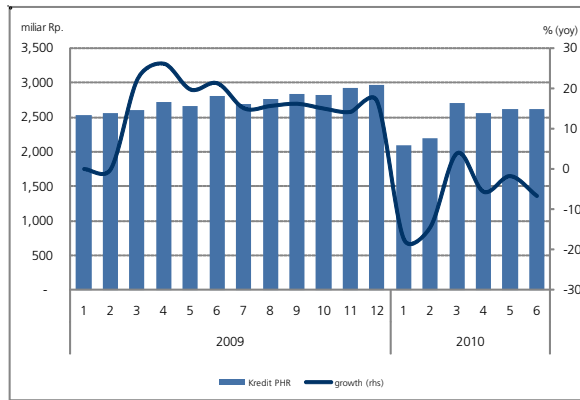
Grafik 1.20 Perkembangan Wisnu



Grafik 1.21 Perkembangan Wisman

kunjungan wisatawan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya tumbuh lebih tinggi. Sementara itu, Indeks Penjualan Eceran juga masih tumbuh positif.

Sub sektor Hotel dan Restoran tumbuh masih cukup baik, antara lain tercermin pada jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel. Pertumbuhan jumlah wisatawan yang datang memberikan pengaruh positif pada tingkat hunian hotel di wilayah DIY. Pada bulan Juni, tingkat hunian hotel mencapai 58,50% dengan lama tinggal 1,66 malam.

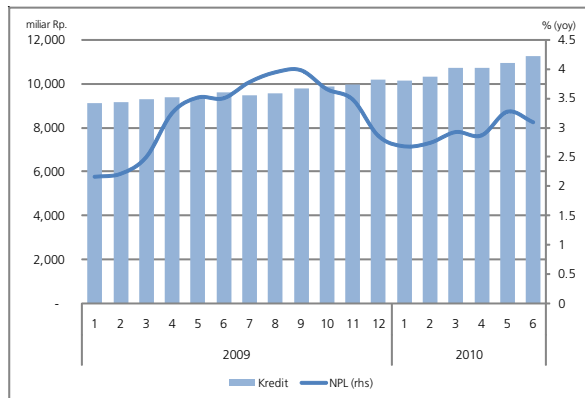


Grafik 1.22 Outstanding Kredit Sektor PHR

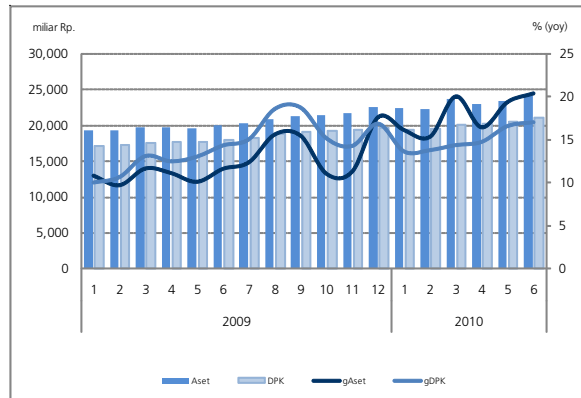
Walaupun sektor PHR tumbuh tinggi, dukungan pembiayaan perbankan ke sektor ini mengalami penurunan. Outstanding kredit lokasi yang disalurkan di sektor ini pada posisi Juni 2010 mencapai Rp2.624 miliar, atau turun 6,67% (yoy). Dimungkinkan sebagian pelaku usaha di sektor ini lebih banyak memanfaatkan dana sendiri daripada mengambil kredit di Bank.

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Pada triwulan laporan, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa tumbuh 11,25% (yoy), meningkat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (3,44%). Peningkatan aktivitas penyaluran kredit perbankan dan kinerja kredit yang cukup baik serta meningkatnya fee based



Grafik 1.23 Perkembangan Kredit dan NPL Bank Umum

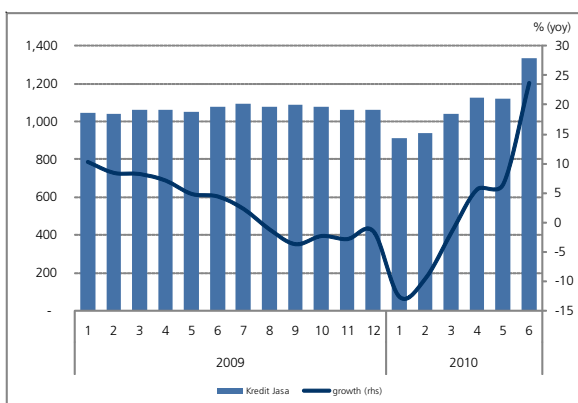


Grafik 1.24 Perkembangan Aset dan DPK Bank Umum

income diduga mempengaruhi peningkatan penerimaan perbankan. Di sisi lain, peningkatan juga terjadi pada subsektor Persewaan dan Jasa sejalan dengan Bergeraknya sektor PHR.

Sektor Jasa-Jasa

Pertumbuhan sektor Jasa-jasa pada triwulan II-2010 cukup tinggi 4,39%(yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (5,22%). Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan di sektor ini antara lain adalah tingginya pertumbuhan di sektor PHR. Liburan sekolah telah mendongkrak kinerja di sektor PHR dan juga sektor Jasa-jasa.



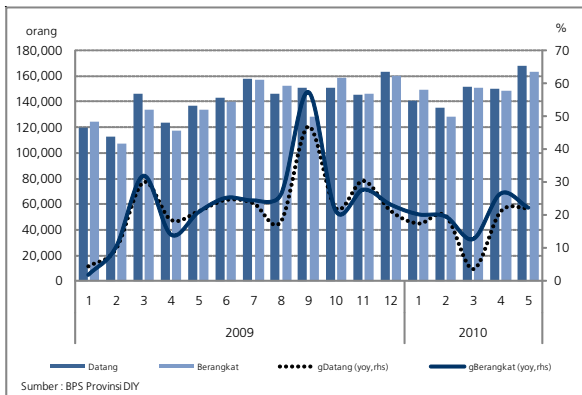
Grafik 1.25 Outstanding Kredit Sektor Jasa

Sejalan dengan peningkatan di sektor ini, dukungan pembiayaan perbankan juga meningkat. Outstanding kredit di sektor ini hingga Juni 2010 mencapai Rp1.333 miliar, tumbuh 23,74%(yoy). Kinerja kredit di sektor ini juga cukup bagus, yaitu dengan NPL hanya 1,92%.

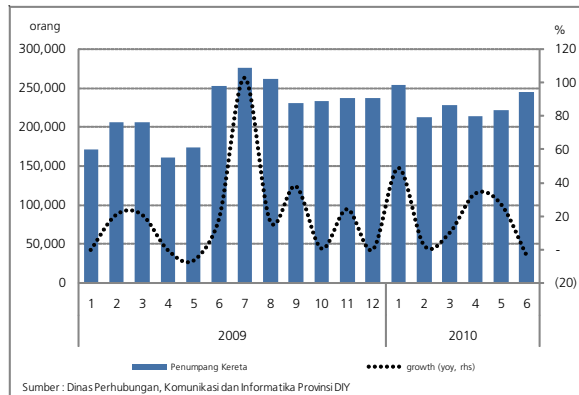
Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Pada triwulan II-2010, sektor Pengangkutan dan Komunikasi tumbuh 6,71%(yoy), lebih cepat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (5,45%). Di subsektor komunikasi, peningkatan dipengaruhi oleh tingginya frekuensi komunikasi masyarakat seiring meningkatnya jumlah kunjungan wisata ke DIY. Disamping itu, subsektor komunikasi, khususnya melalui seluler bagi sebagian masyarakat sudah menjadi kebutuhan pokok sehingga penggunaannya dari waktu ke waktu masih terus meningkat.

Sub sektor pengangkutan pada triwulan laporan tumbuh positif yang tercermin pada perkembangan beberapa prompt indikator. Pertumbuhan subsektor Pengangkutan karena peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY ditunjukkan oleh peningkatan jumlah penumpang pesawat udara dan kereta api. Peningkatan di subsektor ini juga memberikan dampak pada inflasi. Tiket pesawat udara khususnya, pada bulan Juni masih pada batas atas sehingga memberi kontribusi yang cukup tinggi pada inflasi Kota Yogyakarta.

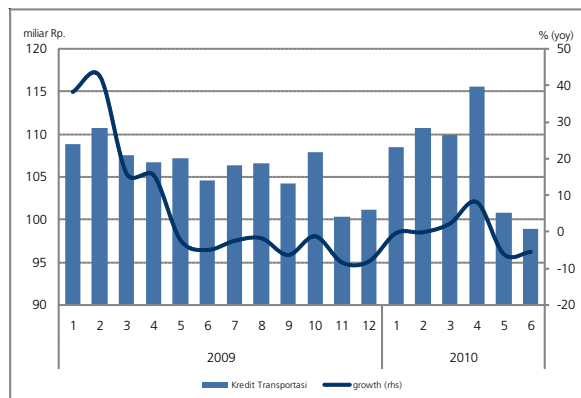


Grafik 1.26 Arus Penumpang Adisutjipto



Grafik 1.27 Penumpang Kereta Api

Sementara dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan perbankan terhadap sektor ini menurun. Outstanding kredit yang disalurkan perbankan pada posisi Februari 2010 tercatat sebesar Rp99 miliar, turun 5,41% (yoy).



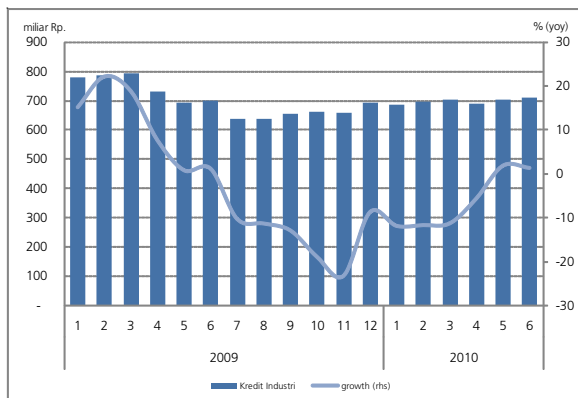
Grafik 1.28 Outstanding Kredit Sektor Transportasi

Sektor Industri Pengolahan

Pada triwulan II-2010, sektor Industri Pengolahan tumbuh 4,90% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2009 (3,07%). Pertumbuhan ini didorong oleh permintaan global yang mulai membaik walaupun agak terganggu oleh krisis Yunani. Namun demikian, arah perkembangan di sektor ini cenderung membaik. Data yang dikeluarkan BPS melaporkan bahwa pada triwulan II-2010, pertumbuhan produksi industri pengolahan besar dan sedang dibandingkan dengan triwulan I-2010 naik 2,71%. Industri pakaian jadi naik 5,16%, industri makanan dan minuman naik 1,31%, industri karet dan barang dari plastic naik 1,38%, sementara industri tekstil turun 0,91%. Sedangkan untuk industri kecil, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang membaik juga naik walaupun belum signifikan.

Peningkatan kinerja di sektor industri mendapat dukungan pembiayaan perbankan. Outstanding kredit lokasi proyek di DIY pada posisi Juni 2010 berjumlah Rp710 miliar atau naik 1,31%

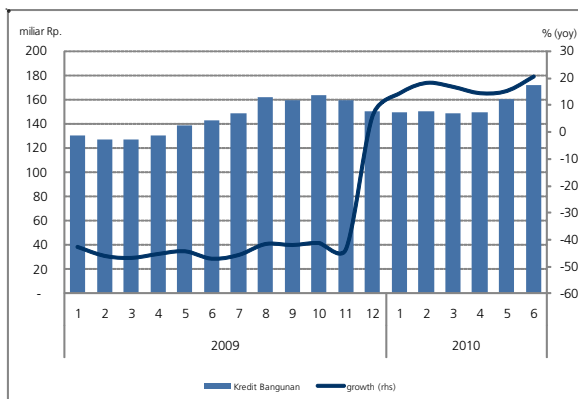
(yoy). Di sisi lain, kinerja kreditnya juga membaik dengan NPL 11,48%, turun dari periode yang sama tahun sebelumnya 12,33%.



Grafik 1.29 Outstanding Kredit Industri Pengolahan

Sektor Bangunan

Sektor Bangunan pada triwulan II-2010 tumbuh 5,85%(yoy), tumbuh lebih tinggi dibandingkan Tw I-2010 (-2,50%) tetapi lebih rendah dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya (10,98%). Pertumbuhan di sektor ini antara lain disebabkan oleh penurunan harga properti dan di sisi lain dukungan pembiayaan meningkat sejalan dengan turunnya suku bunga kredit. Survei Harga Properti Residensial triwulan II-2010 mengindikasikan adanya penurunan harga secara triwulanan maupun tahunan. Penyebab utama turunnya harga properti residensial berasal dari mulai turunnya harga bahan bangunan dan biaya perizinan seiring dengan dukungan positif dari pemerintah daerah/kota.



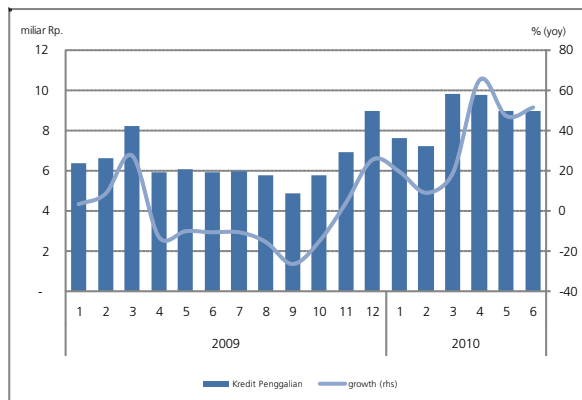
Grafik 1.30 Outstanding Kredit Sektor Bangunan

Dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan perbankan langsung ke sektor Bangunan di DIY meningkat. Outstanding kredit untuk membiayai sektor bangunan di DIY pada posisi Juni 2010 sebesar Rp 172 miliar, atau meningkat 20,55% (yoy). Namun demikian, pertumbuhan pembiayaan di sektor ini sebenarnya juga tercermin pada peningkatan KPR. Berdasarkan Survei Harga Properti Residensial,

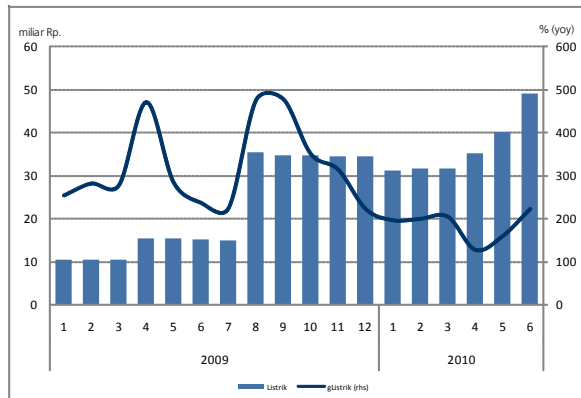
untuk pembelian properti residensial, sebagian besar konsumen memanfaatkan KPR bank (44,13%) dengan tingkat suku bunga saat ini sebesar rata-rata 11%, diikuti oleh cash bertahap (33,58%) dan sebagian kecil dilakukan dalam bentuk cash keras (19,73%).

Sektor Penggalian

Kinerja sektor Penggalian pada triwulan II-2010 tumbuh 3,40% (yoy), lebih cepat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (3,18%). Peningkatan ini didorong oleh peningkatan kinerja sektor bangunan dengan banyaknya pembangunan perumahan dan hotel. Dengan kondisi ini, nilai riil PDRB sektor Penggalian sebesar Rp37 miliar, dengan pangsa sebesar 0,72%. Peningkatan kinerja di sektor ini juga tercermin dari peningkatan pembiayaan Bank Umum ke sektor ini sebesar 51,73% menjadi Rp9 miliar.



Grafik 1.31 Outstanding Kredit Sektor Penggalian



Grafik 1.32 Outstanding Kredit Sektor Listrik Gas dan Air Bersih

Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Kinerja sektor Listrik, Gas & Air Bersih pada triwulan II-2010 tumbuh 0,97% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun 2009 (7,41%). Pertumbuhan ini antara lain disebabkan semakin meningkatnya penggunaan gas elpiji dan peningkatan konsumsi listrik karena bertambahnya jumlah pelanggan maupun peningkatan kapasitas oleh dunia usaha. Pertumbuhan di sektor ini juga disertai dengan peningkatan pembiayaan Bank Umum yang meningkat 222,49% (yoy) atau Rp49 miliar.

Sektor Pertanian

Pada triwulan laporan, kinerja sektor Pertanian tumbuh -0,25% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I-2010 (-1,38%) tetapi lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (2,87%, yoy). Anomali musim yang terjadi menyebabkan pola tanam dan produktivitas di sektor ini terganggu. Produksi untuk beberapa komoditas hortikultura, seperti cabe dan bawang merah bahkan turun. Untuk meningkatkan produksi pertanian, Pemerintah Daerah akan mengoptimalkan lahan menganggur yang memiliki peluang dalam pengembangan komoditas hortikultura, terutama dalam kondisi iklim kering dan kemarau basah.

Berdasarkan Angka Ramalan II-2010, produksi padi dan palawija tahun 2010 tidak berbeda jauh dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan konfirmasi terkini dari Dinas Pertanian bahwa Produktivitas padi dan palawija tahun 2010 akan turun dalam kisaran 1,0%, lebih baik dari ramalan sebelumnya 5,0%. Perubahan angka ramalan ini diakibatkan karena musim penghujan masih akan berlangsung sampai dengan akhir tahun 2010, sehingga masa panen akan lebih panjang.

Tabel 1.4
Produksi Padi dan Palawija di Provinsi DIY

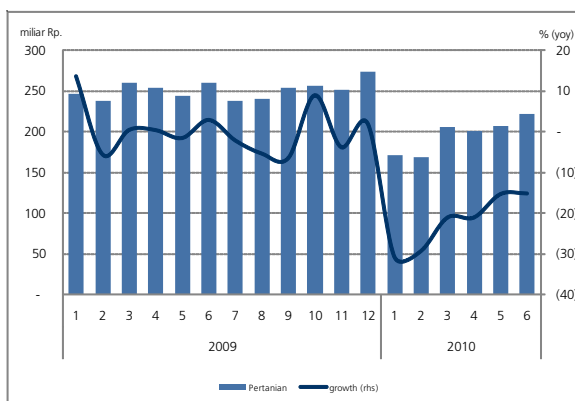
No.	Uraian	2009 (ATAP)	2010 (ARAM II)	P'tumb ¹
1	Padi Sawah	662,368	647,218	-2.29
2	Padi Ladang	175,562	176,849	0.73
	Padi	837,930	824,067	-1.65
3	Jagung	314,937	332,464	5.57
4	Kedelai	40,278	40,275	-0.01
5	Kacang Tanah	65,893	47,614	-27.74
6	Kacang Hijau	473	656	38.69
7	Ubi Kayu	1,047,684	1,031,138	-1.58
8	Ubi Jalar	6,687	6,835	2.21

Keterangan:

1) %

Sumber : BPS Provinsi DIY

Di sisi pembiayaan, kredit yang berasal dari bank untuk sektor Pertanian menurun. Pembiayaan kredit bank umum pada posisi Juni 2010 sebesar Rp221 miliar, turun 15% dari posisi yang sama tahun sebelumnya. Penurunan kredit di sektor pertanian ini antara lain dipengaruhi oleh resiko yang meningkat karena anomali cuaca, dan di sisi lain juga karena pelunasan kredit meningkat.



Grafik 1.33 Outstanding Kredit Sektor Pertanian

Boks

Pengaruh Muktamar Muhammadiyah Terhadap Perekonomian DIY

Pada bulan Juli 2010 ini, DIY menjadi tuan rumah pelaksanaan Muktamar Muhammadiyah yang ke-46 atau lebih dikenal dengan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah. Pelaksanaan muktamar yang bersifat nasional ini diperkirakan mendatangkan peserta dan penggembira lebih dari 505.550 orang, serta melibatkan 3.000 personil panitia pelaksana. Hal ini diperkirakan akan memberikan implikasi langsung maupun tidak langsung terhadap perekonomian DIY.

Berdasarkan hasil survei Bank Indonesia bekerjasama dengan UMY, dari sampel sebanyak 311 orang peserta dan penggembira dewasa, maka asal peserta cukup beragam. Peserta dan penggembira yang datang dari pulau Jawa (32%), Kalimantan (19%), Sumatera (19%), Sulawesi (17%), dan sisanya daerah lain. Mayoritas peserta/peggembira menginap di tempat yang disediakan

oleh panitia (74%), sisanya ada yang di hotel, rumah keluarga, dan tempat lainnya. Lama tinggal di DIY rata-rata 6 hari. Keberangkatan di DIY, mayoritas peserta/penggembira menggunakan bus secara berombongan (61%) dengan membawa anggota keluarga rata-rata 2 orang. Rata-rata tingkat hunian (okupansi) hotel di Jogja meningkat antara 15%-20%, namun demikian peningkatan ini juga dipengaruhi oleh liburan sekolah.

Secara umum dapat disimpulkan beberapa temuan hasil survey adalah sebagai berikut:

Dampak terhadap Kinerja Ekonomi DIY

Mayoritas responden penggembira membawa uang cash dibawah Rp. 5 juta rupiah (79%), sedangkan yang membawa uang cash lebih dari

Nilai Konsumsi	Jumlah	per orang	per hari/orang	% per hari/orang
Konsumsi makanan	25,753,000	82,807	11,830	5.72
Oleh-oleh	78,186,000	251,402	35,915	17.37
Pakaian	227,257,000	730,730	104,390	50.50
Kerajinan	36,481,000	117,302	16,757	8.11
Transportasi	23,511,500	75,600	10,800	5.22
Hiburan	8,823,800	28,372	4,053	1.96
Penginapan	8,511,500	27,368	3,910	1.89
Komunikasi	15,899,500	51,124	7,303	3.53
Lain-lain	25,626,000	82,399	11,771	5.69
Total	450,049,300	1,447,104	206,729	100.00

Rp. 10 juta rupiah hanya 4,6%. Sementara yang menggunakan ATM untuk mengambil uang tunai hanya 24% dengan rata-rata pengambilan sebesar Rp. 2,4 juta rupiah selama Muktamar. Nilai belanja rata-rata per responden selama muktamar mencapai Rp1,45 juta rupiah per orang dengan komoditas utama yang dibeli adalah pakaian jadi, oleh-oleh makanan, transportasi, dan lainnya.

Dengan asumsi jumlah peserta muktamar dan penggembira mencapai 505.550 orang (tidak termasuk personil penunjang yang jumlahnya mencapai 3 ribu orang), maka total belanja peserta dan penggembira Muktamar diperkirakan mencapai Rp732 miliar. Sedangkan untuk biaya pelaksanaan Muktamarnya sendiri Rp23 milyar.

Kegiatan muktamar juga telah memberikan peluang usaha bagi pedagang di DIY (51%), dengan komoditas utama yang dijual adalah makanan dan minuman (37%), pakaian jadi (23%), souvenir (23%), dan sisanya komoditas lainnya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pelaksanaan Muktamar cukup memberikan dampak terhadap perekonomian di DIY.

Dampak terhadap Inflasi

Hasil konfirmasi di empat pasar yakni Demangan, Kranggan, Bringharjo dan Giwangan, menyimpulkan bahwa kenaikan harga yang terjadi di pasar tradisional bukan disebabkan oleh pelaksanaan Muktamar, namun lebih disebabkan oleh faktor lainnya. Sebanyak 55% menyatakan penyebab kenaikan karena ketersediaan/gagal panen. Faktor lain adalah banyaknya hajatan (23%), liburan (10%), TDL (6%). Tingkat perubahan harga barang umum di pasar saat muktamar sebesar 15,9%, setelah muktamar sebesar 2,9%, dan apabila dibandingkan sebelum dan sesudah muktamar mengalami peningkatan harga 19,2%.

Sedangkan ekspektasi pedagang setelah muktamar selesai menyatakan bahwa mayoritas responden (59%) menyatakan harga tidak berubah, artinya tidak mengalami penurunan dari harga pada saat muktamar, kemudian 28% menyatakan ragu-ragu apakah akan menurunkan harga atau tidak, dan 12,8% menyatakan harga akan turun.

Peluang Penurunan Harga Pasca Muktamar	%
Harga akan turun	12.8
Harga tetap	59
Ragu-ragu	28.2

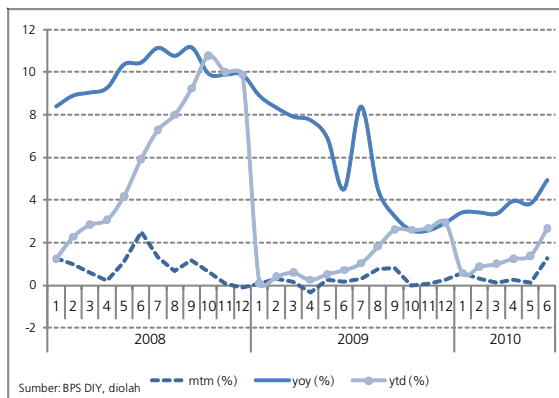
Halaman ini sengaja dikosongkan.

Bab 2

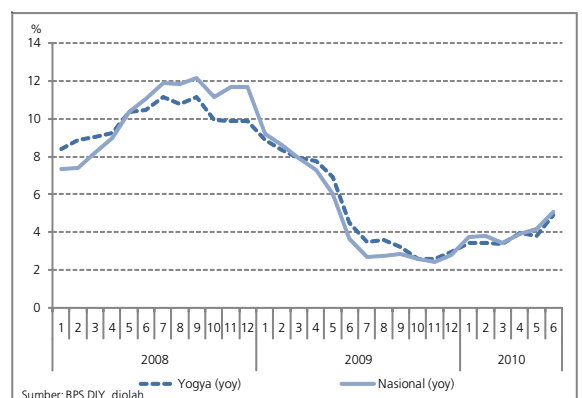
Perkembangan Inflasi

Tekanan inflasi kota Yogyakarta pada triwulan II-2010 meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan, inflasi mencapai 1,65% (q to q), meningkat dari triwulan I-2010 (1,00%) sehingga secara tahunan inflasi mencapai 4,93% (yoy). Peningkatan inflasi tersebut antara lain disebabkan oleh peningkatan tekanan permintaan sehubungan dengan masa liburan sekolah dan banyaknya kegiatan hajatan. Di sisi lain walaupun secara umum pasokan komoditas mencukupi, namun untuk beberapa komoditas hortikultura seperti cabe dan bawang merah produksi dan pasokannya agak terganggu sehingga harga naik cukup tinggi.

Inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan II-2010 mencapai 4,93% (yoy), sedikit di bawah inflasi Nasional sebesar 5,05%. Peningkatan inflasi tersebut, khususnya terjadi di bulan Juni yang mencapai 1,26% (mtm). Tekanan inflasi yang terjadi tersebut sifatnya siklikal, yaitu tekanan inflasi meningkat sejalan dengan liburan sekolah dan peningkatan kegiatan hajatan di bulan Juni. Hal ini menyebabkan harga komoditas penting seperti cabe merah, beras dan daging ayam ras yang tergabung pada kelompok bahan makanan naik. Disisi lain, beberapa komoditas hortikultura seperti, cabe, bawang merah dan bawang putih harganya juga naik karena produksi terganggu oleh anomali musim.



Grafik 2.1 Inflasi Kota Yogyakarta



Grafik 2.2 Inflasi Kota Yogyakarta & Nasional

INFLASI TAHUNAN

Inflasi tahunan Kota Yogyakarta pada triwulan II-2010 4,93% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi triwulan I-2010 3,35% dan inflasi triwulan II-2009 4,50%. Inflasi tahunan per kelompok barang pada triwulan laporan didorong oleh inflasi pada Bahan Makanan sebesar 11,93%

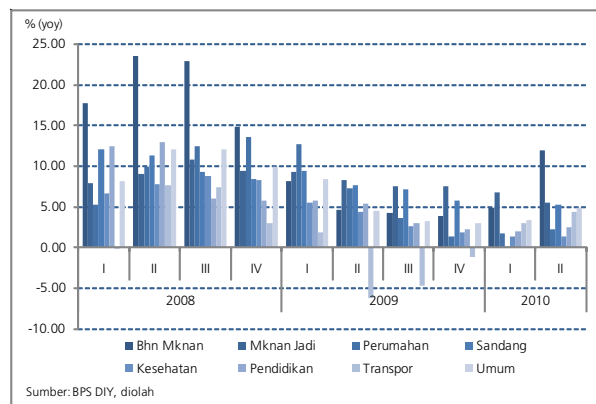
dengan andil 2,43%. Tekanan permintaan berasal dari gangguan produksi pada beberapa komoditas hortikultura menjadi penyebab kenaikan harga.

Tabel 2.1
Inflasi Tahunan

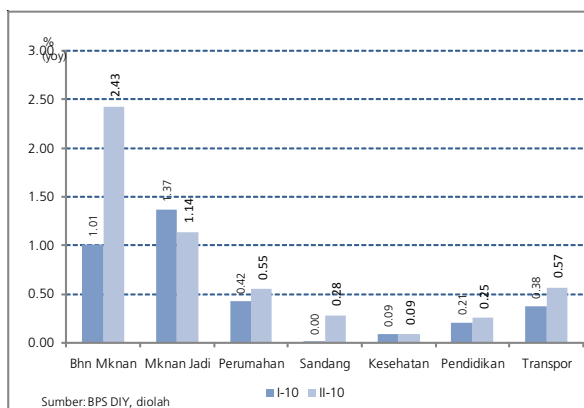
No	Kelompok	2009								2010			
		I		II		III		IV		I		II	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Bahan Makanan	8.10	1.67	4.62	0.94	4.23	0.88	3.91	0.80	4.93	1.01	11.93	2.43
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	9.29	1.88	8.34	1.67	7.50	1.49	7.50	1.50	6.73	1.37	5.48	1.14
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	12.74	2.98	7.26	1.71	3.68	0.88	1.40	0.34	1.74	0.42	2.27	0.55
4	Sandang	9.47	0.51	7.61	0.39	7.15	0.36	5.81	0.30	0.02	0.00	5.27	0.28
5	Kesehatan	5.56	0.35	4.32	0.27	2.63	0.16	1.86	0.12	1.38	0.09	1.39	0.09
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	5.74	0.60	5.37	0.54	3.04	0.31	2.26	0.23	2.01	0.21	2.49	0.25
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	1.81	0.25	-6.20	-0.88	-4.65	-0.65	-1.23	-0.16	2.95	0.38	4.42	0.57
	UMUM	8.38	8.38	4.50	4.50	3.22	3.22	2.93	2.93	3.35	3.35	4.93	4.93

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Inflasi tahunan kota Yogyakarta juga didorong oleh andil kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sebesar 1,14% yang mengalami inflasi 5,48%. Andil inflasi pada kelompok ini didorong oleh subkelompok Makanan Jadi (0,61%), yang kenaikannya dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan makanan dan juga meningkatnya permintaan sejalan dengan meningkatnya kunjungan wisata ke-DIY. Tingginya tekanan inflasi tersebut juga tercermin pada kenaikan kelompok transportasi dan komunikasi, khususnya untuk subsektor transportasi. Liburan sekolah di bulan Juni telah menyebabkan harga jasa transportasi meningkat cukup kuat.



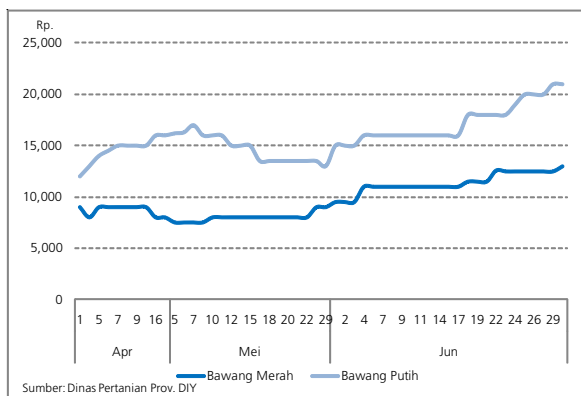
Grafik 2.3 Inflasi Kelompok Barang (yoy)



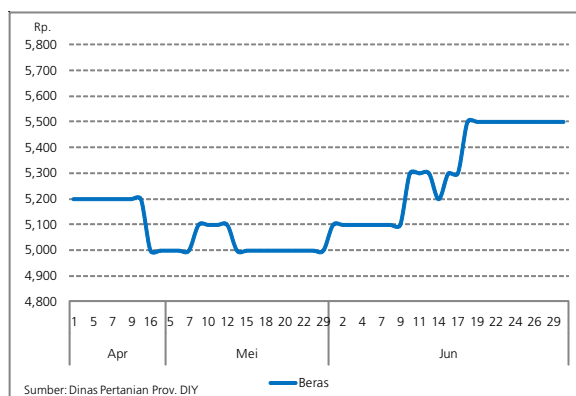
Grafik 2.4 Andil Kelompok Barang (yoy)

Menghadapai kondisi yang ada, Pemerintah Provinsi DIY telah melakukan langkah antisipatif untuk menjaga kelancaran pasokan komoditas di DIY. Antara lain dengan menata ulang jalur distribusi untuk kelompok sayuran sesuai dengan potensi yang ada. Untuk meningkatkan produksi

tanaman pangan, Pemerintah Daerah Provinsi DIY sedang mencoba menggeser penggunaan varietas (dengan menggunakan varietas hibrida) serta mengoptimalkan lahan menganggur untuk pengembangan komoditas hortikultura, terutama dalam kondisi iklim kering dan kemarau basah.



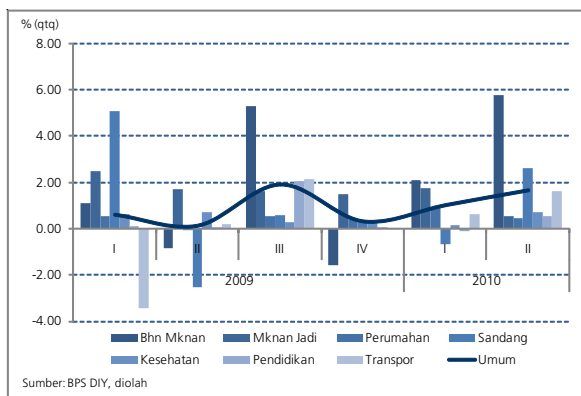
Grafik 2.5 Perkembangan Harga Bawang Merah & Bawang Putih



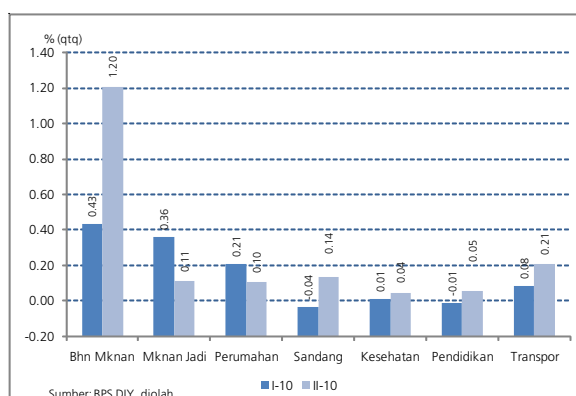
Grafik 2.6 Perkembangan Harga Beras

INFLASI TRIWULANAN

Secara triwulanan, inflasi Kota Yogyakarta 1,65% (qtq), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 1,00%, dan triwulan II-2009 sebesar 0,11%. Peningkatan inflasi ini didorong oleh peningkatan harga kelompok Bahan Makanan sebesar 5,77% dengan andil 1,20%. Peningkatan permintaan masyarakat memberikan tekanan cukup tinggi pada beberapa komoditas pokok yang penting walaupun sebenarnya pasokan dan stok mencukupi. Di sisi lain, anomali musim, yaitu masih tingginya intensitas hujan menyebabkan gangguan produksi pada beberapa komoditas hortikultura.



Grafik 2.7 Inflasi Kelompok Barang (qtq)



Grafik 2.8 Andil Kelompok Barang (qtq)

Kelompok transportasi dan komunikasi memberikan andil inflasi 0,21%. Inflasi yang tinggi pada harga tiket pesawat udara menjadi penyumbang utama pada kelompok ini. Masapeak season penumpang

pesawat sejalan dengan tingginya kunjungan wisatawan di musim liburan sekolah menyebabkan harga tiket pesawat melonjak di batas atas.

Selanjutnya kelompok Sandang ikut memberikan andil tinggi terhadap pembentukan inflasi triwulan II-2010, yakni sebesar 0,14% dengan kenaikan harga sebesar 2,59%. Besarnya sumbangan kelompok ini didorong oleh peningkatan harga emas internasional yang menyebabkan harga emas perhiasan di pasar domestik meningkat.

Tabel 2.2
Inflasi Triwulanan

% (qtq)

No	Kelompok	2009								2010			
		I		II		III		IV		I		II	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Bahan Makanan	1.11	0.23	-0.85	-0.17	5.30	1.08	-1.57	-0.33	2.10	0.43	5.77	1.20
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	2.46	0.49	1.71	0.35	1.64	0.34	1.49	0.31	1.73	0.36	0.52	0.11
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0.53	0.13	-0.09	-0.02	0.55	0.13	0.40	0.10	0.87	0.21	0.44	0.10
4	Sandang	5.07	0.26	-2.53	-0.14	0.60	0.03	0.27	0.14	-0.68	-0.04	2.59	0.14
5	Kesehatan	0.62	0.04	0.71	0.04	0.30	0.02	0.22	0.01	0.14	0.01	0.72	0.04
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.12	0.01	0.07	0.01	2.04	0.21	0.03	0.00	-0.13	-0.01	0.54	0.05
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	-3.45	-0.46	0.19	0.02	2.14	0.27	-0.04	-0.01	0.64	0.08	1.63	0.21
UMUM		0.59	0.59	0.11	0.11	1.90	1.90	0.30	0.30	1.00	1.00	1.65	1.65

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

INFLASI BULANAN

Angka rata-rata inflasi bulanan (mtm) Kota Yogyakarta selama triwulan II-2010 tercatat sebesar 0,55%, meningkat dibandingkan dengan angka rata-rata pada triwulan sebelumnya, yaitu sebesar 0,34%. Pada triwulan laporan peningkatan harga didorong oleh peningkatan harga cabe, bawang dan sayuran karena curah hujan yang masih tinggi mengganggu produksi. Di sisi lain, tekanan permintaan juga meningkat karena libur panjang dan banyaknya hajatan.

Pada bulan April 2010 Kota Yogyakarta mengalami inflasi sebesar 0,25% (mtm), meningkat dari bulan Maret 2010 yang mengalami inflasi sebesar 0,13%. Inflasi pada bulan ini terutama disebabkan peningkatan harga bawang dan beberapa sayuran. Produksi yang tidak optimal menyebabkan pasokan komoditas dimaksud terganggu.

Pada bulan Mei 2010 tekanan inflasi Kota Yogyakarta sedikit melemah, ditandai dengan penurunan angka inflasi bulanan menjadi 0,14% (mtm). Kelompok Sandang memberikan andil tertinggi, khususnya untuk harga emas perhiasan di pasar domestik yang memberikan andil 0,60%. Kenaikan ini lebih disebabkan oleh kenaikan harga emas di pasar internasional.

Pada bulan Juni 2010, tekanan harga barang dan jasa di Kota Yogyakarta semakin menguat yang tercermin dari angka inflasi bulanan yang tercatat 1,26% (mtm). Peningkatan inflasi pada

bulan Juni karena permintaan yang naik sejalan dengan banyaknya hajatan. Di sisi lain, produksi dan pasokan beberapa komoditas hortikultura agak terganggu seperti cabe dan komoditas sayuran yang disebabkan oleh anomali cuaca. Tekanan permintaan tidak hanya terjadi pada komoditas bahan pangan melainkan juga pada jasa angkutan udara yang mengalami inflasi sebesar 25,69% dan memberikan andil inflasi 0,21%.

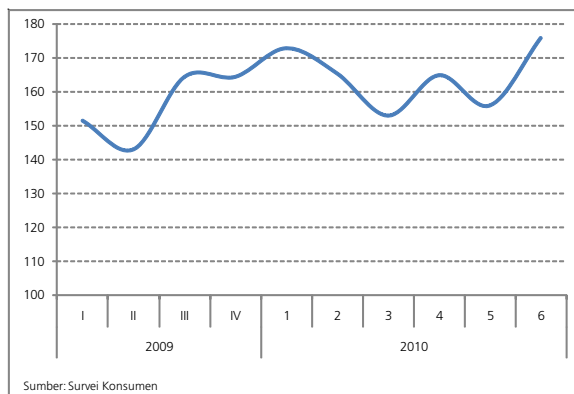
Tabel 2.3
Inflasi Bulanan

No	Kelompok	III-2009			IV-2009			I-2010			II-2010		
		Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Bahan Makanan	1.98	1.01	2.22	-0.12	-1.14	-0.31	1.60	0.66	-0.17	0.85	0.10	4.77
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.10	0.57	0.96	0.06	1.09	0.34	0.92	0.69	0.11	0.16	0.10	0.26
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	-0.09	0.53	0.11	0.22	0.10	0.08	0.42	0.16	0.29	0.13	0.06	0.25
4	Sandang	0.35	-0.06	1.01	0.34	1.34	1.00	-0.69	-0.41	0.42	0.09	1.27	1.21
5	Kesehatan	0.07	-0.08	0.30	-0.04	0.08	0.19	0.05	0.10	-0.01	0.31	0.03	0.38
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.07	1.86	0.10	0.04	0.01	-0.03	-0.01	0.00	-0.12	-0.04	-0.01	0.60
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.11	1.17	0.85	-0.68	-0.35	0.99	0.17	0.20	0.27	0.10	0.14	1.39
UMUM		0.32	0.77	0.80	-0.03	0.09	0.24	0.57	0.31	0.13	0.25	0.14	1.26

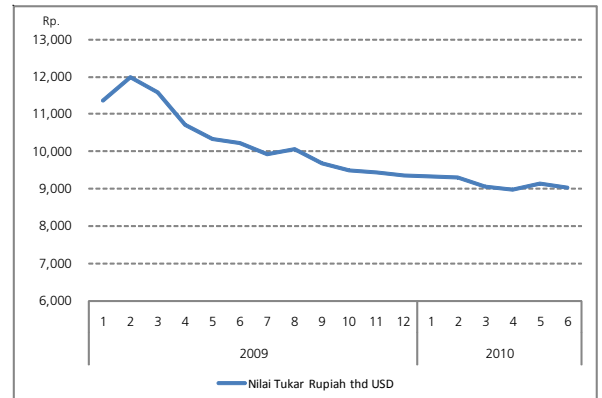
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

INFLASI INTI DAN NON INTI

Selama triwulan II-2010, analisis terhadap sumber-sumber penyebab inflasi inti menunjukkan bahwa pada periode laporan tekanan inflasi dari sisi permintaan relatif meningkat. Survei Konsumen (SK) periode April – Juni 2010 menunjukkan ekspektasi responden terhadap kenaikan harga 3 bulan yang akan datang relatif meningkat dari periode sebelumnya. Indeks tersebut pada Maret 2010 tercatat sebesar 153 dan meningkat menjadi 176 pada bulan Juni 2010. Namun demikian, di sisi lain nilai Rupiah terhadap USD yang stabil juga menjadi salah satu faktor yang menurunkan inflasi inti dari sisi imported inflation.



Grafik 2.9 Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad



Grafik 2.10 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Bab 3

Perkembangan Perbankan

Sejalan dengan perkiraan percepatan pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan II-2010, kegiatan perbankan di DIY juga tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2010. Secara tahunan, Aset, dan dana pihak ketiga (DPK) perbankan di DIY tumbuh masing-masing 20,35% dan 16,95%, lebih tinggi dibandingkan dengan nasional yang sampai dengan Mei 2010 tumbuh 12,82% dan 13,02%. Di sisi kredit, penyaluran kredit perbankan DIY tumbuh 17,83% dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan DIY 57,57%. Sementara itu, kegiatan perbankan syariah tumbuh lebih pesat, aset tumbuh 40,47%, penghimpunan dana tumbuh 48,86% dan pembiayaan tumbuh 32,54%. Secara keseluruhan kinerja perbankan di DIY masih cukup baik, tercermin pada NPLs yang hanya 3,51%.

ASET

Volume usaha perbankan DIY hingga akhir triwulan II-2010 menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, salah satunya tercermin dari aset perbankan yang tumbuh 20,35% (yoy). Pertumbuhan aset ini lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhannya pada triwulan I-2010 19,89% dan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 11,81%. Dilihat dari sisi pasiva, pertumbuhan aset terutama berasal dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Tabel 3.1
Indikator Perbankan

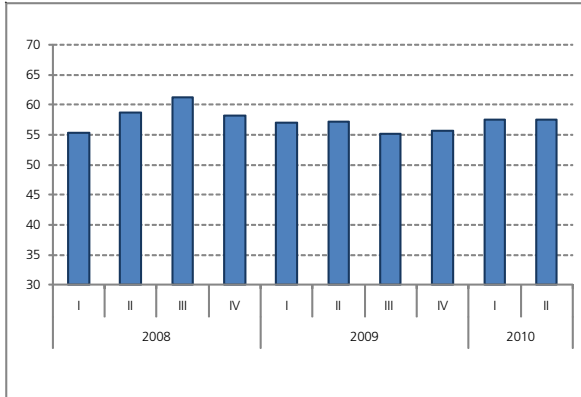
No	Uraian	Satuan	2008				2009				2010	
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
1	Aset	Miliar Rp	19,141	19,493	20,159	20,919	21,438	21,796	23,248	24,572	25,703	26,232
	Pertumbuhan	% (yoy)	16.44	15.55	13.10	10.34	12.00	11.81	15.32	17.46	19.89	20.35
2	Dana Pihak Ketiga	Miliar Rp	16,599	16,920	17,265	18,017	18,732	19,302	20,436	21,034	21,429	22,573
	Pertumbuhan	% (yoy)	12.44	12.35	10.23	9.53	12.85	14.08	18.37	16.74	14.40	16.95
3	Kredit	Miliar Rp	9,184	9,922	10,562	10,475	10,673	11,030	11,287	11,723	12,324	12,996
	Pertumbuhan	% (yoy)	22.67	22.61	22.74	15.64	16.22	11.17	6.86	11.91	15.46	17.83
3	Loan to Deposit Ratio	%	55.33	58.64	61.18	58.14	56.98	57.14	55.23	55.74	57.51	57.57
4	Non Performing Loans (Gross)	%	5.30	4.89	4.84	2.54	3.12	3.95	4.37	3.20	3.38	3.51

(DPK) yang meningkat 16,95%, sedangkan di sisi pasiva berasal dari pertumbuhan Kredit sebesar 17,83%.

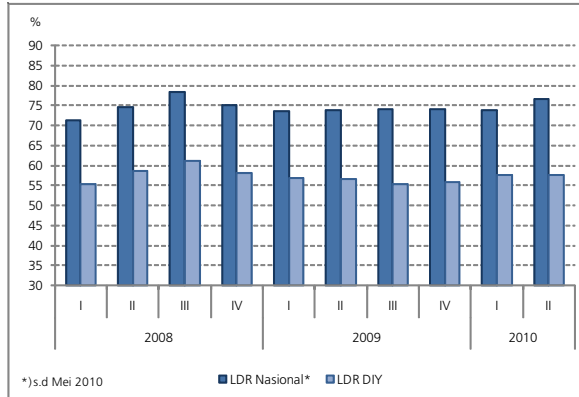
INTERMEDIASI PERBANKAN

Fungsi intermediasi perbankan pada triwulan laporan relatif baik. LDR perbankan DIY sebesar 57,57%, sedikit di atas LDR triwulan sebelumnya 57,51%. Angka LDR DIY ini mulai membaik,

setelah sempat turun sejak triwulan IV-2008 sebagai dampak krisis keuangan global yang menyebabkan bank lebih ketat dalam menyalurkan kredit. Membaiknya kinerja kredit perbankan ini tidak lepas dari



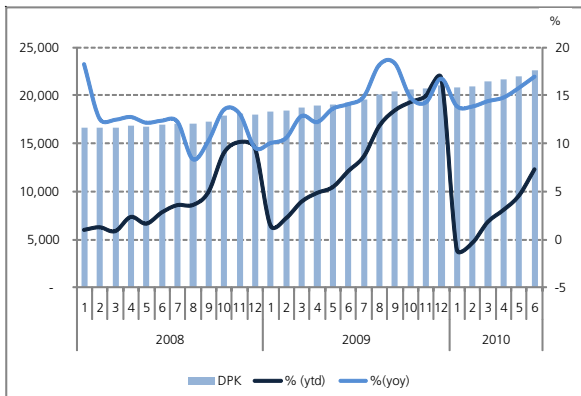
Grafik 3.1 LDR DIY



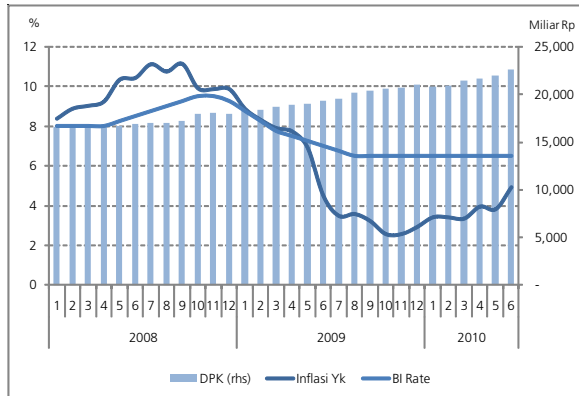
Grafik 3.2 LDR DIY & Nasional

membalik kinerja ekonomi Nasional maupun DIY yang mendorong peningkatan permintaan kredit. Secara triwulan, kredit meningkat 5,45% (qtq), sedikit lebih besar dibandingkan peningkatan penghimpunan dana 5,34% (qtq).

PENGHIMPUNAN DANA



Grafik 3.2 DPK Perbankan

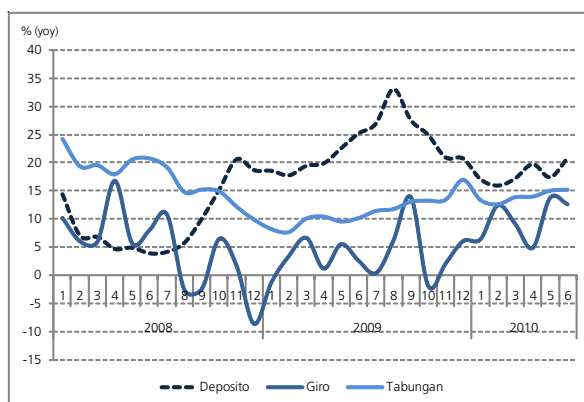


Grafik 3.4 BI Rate, Inflasi & DPK Perbankan

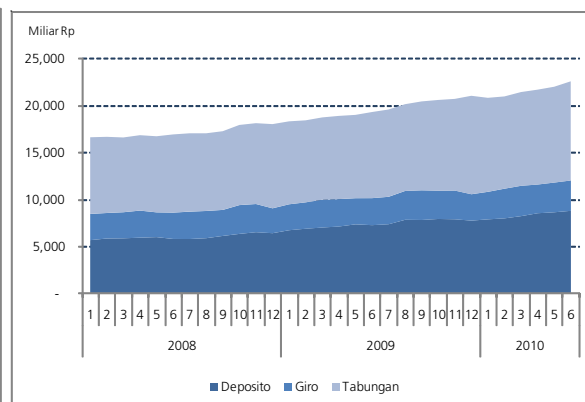
Dana masyarakat yang dihimpun perbankan di DIY pada triwulan II-2010 (yoy) masih tumbuh tinggi, dan lebih cepat dibanding triwulan sebelumnya. Pada posisi akhir triwulan II-2010 DPK naik 16,95% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 14,40%. Percepatan ini terjadi karena meningkatnya aliran dana masuk seiring dengan masuknya tahun ajaran baru dan musim liburan sekolah yang juga mendorong aktifitas ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat DIY.

Peningkatan penghimpunan DPK perbankan (16,95%) bersumber dari kenaikan seluruh komponen DPK. Sebagaimana periode sebelumnya, peningkatan tertinggi dialami oleh Deposito 20,83%. Tabungan dan Giro masing-masing meningkat 15,21% dan 12,66%. Pertumbuhan Deposito yang tinggi antara lain dipengaruhi oleh imbal hasil yang dirasa masih menguntungkan. Deposito juga dianggap sebagai investasi yang masih aman di tengah-tengah alternatif investasi lain yang lebih berisiko.

Namun demikian, struktur atau komposisi DPK perbankan di DIY tidak berubah, masih didominasi Tabungan (46,68%). Hal ini terkait karakteristik Yogyakarta sebagai kota pelajar, dengan



Grafik 3.5 Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan DIY



Grafik 3.6 Komposisi DPK Perbankan

jumlah mahasiswa tercatat lebih dari 221 ribu (2008). Jumlah mahasiswa tersebut sebagian besar berasal dari luar DIY yang membutuhkan tabungan sebagai sarana transfer uang sekolah dan biaya hidup. Tingginya porsi tabungan ini menunjukkan keberhasilan perbankan dalam memobilisasi tabungan yang mana cost of fund-nya rendah, namun rata-rata mengendapnya masih cukup lama.

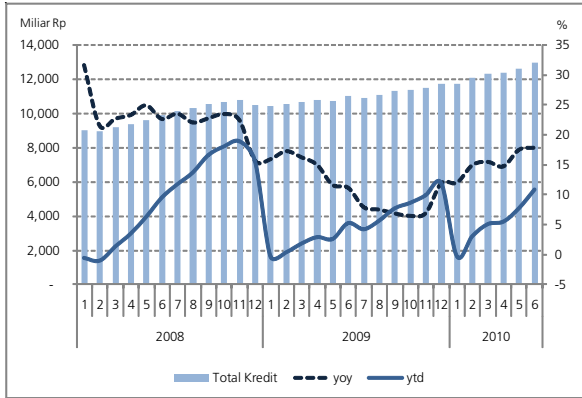
Komposisi Deposito perbankan DIY¹ relatif tidak berubah, yakni didominasi oleh Deposito dengan jangka waktu 1 bulan dengan porsi sebesar 61,97%. Porsi Deposito 1 bulan ini meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (54,54%), maupun triwulan II-2009 (60,17%). Pergeseran Deposito ke 1 bulan ini lebih terkait dengan preferensi masyarakat untuk menjaga likuiditas jangka pendek, apalagi dihadapkan pada semakin dekatnya perayaan hari besar keagamaan.

PENYALURAN KREDIT

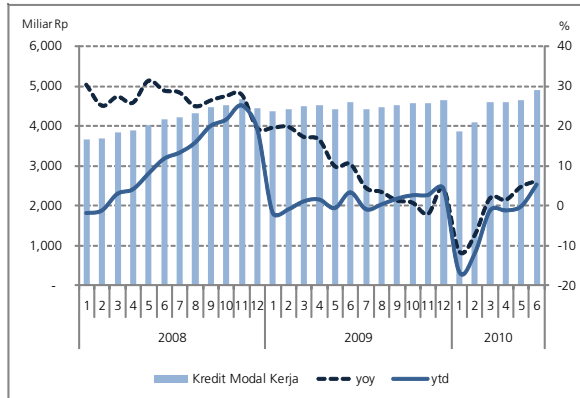
Pertumbuhan penyaluran kredit perbankan DIY mengalami percepatan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, maupun triwulan I-2010. Pada triwulan laporan pertumbuhan Kredit mencapai 17,83% (yoy), dan secara triwulan naik 5,45% (qtq) dibanding I-2010 (5,13%). Percepatan ini terjadi karena peningkatan permintaan dan realisasi kredit yang meningkat sejalan dengan perekonomian yang membaik. Di sisi lain rata-rata suku bunga kredit relatif menurun

¹ Diwakili oleh Deposito Bank Umum yang mendominasi pangsa Deposito DIY yaitu sebesar 88,34%.

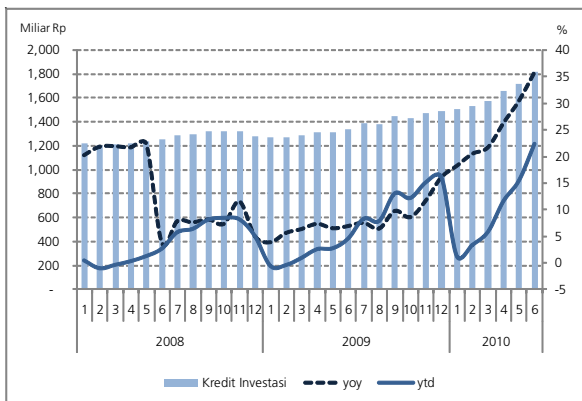
menyesuaikan BI rate yang bertahan pada level rendah. Berdasarkan jenis penggunaannya, sebagian besar kredit perbankan disalurkan untuk kredit konsumsi (48,38%), kemudian diikuti oleh modal kerja



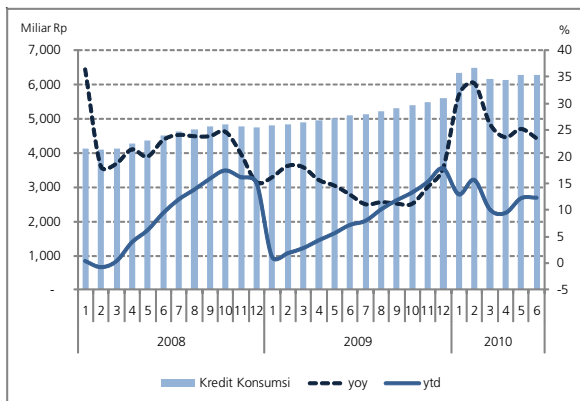
Grafik 3.7 Kredit Perbankan



Grafik 3.8 Kredit Modal Kerja



Grafik 3.9 Kredit Investasi



Grafik 3.10 Kredit Konsumsi

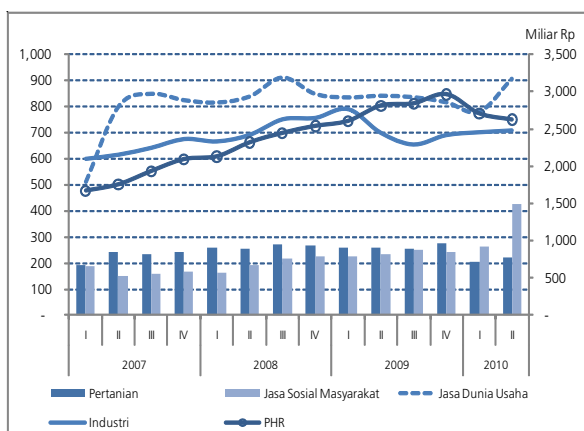
(37,63%) dan sisanya untuk investasi (13,98%). Pertumbuhan kumulatif terbesar terjadi di kredit Investasi yang telah mencapai 22,29% (ytd), kemudian diikuti Kredit Konsumsi 12,38% dan Modal Kerja (5,36%). Tingginya realisasi kredit Investasi ini terkait membaiknya kondisi ekonomi Nasional dan DIY yang semakin membaik.

Secara sektoral, sebagian besar kredit perbankan DIY² disalurkan kepada sektor unggulan khususnya yang non tradable³. Satu dari tiga sektor unggulan (sektor Pertanian, sektor Perdagangan Hotel & Restoran dan sektor Jasa), maka hanya sektor Pertanian yang porsi kreditnya kecil. Sektor yang mendominasi kredit perbankan adalah sektor Lain-lain (53,39%) yang sebagian besar bersifat konsumtif. Selanjutnya diikuti oleh kredit di sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (23,22%), Jasa Dunia Usaha

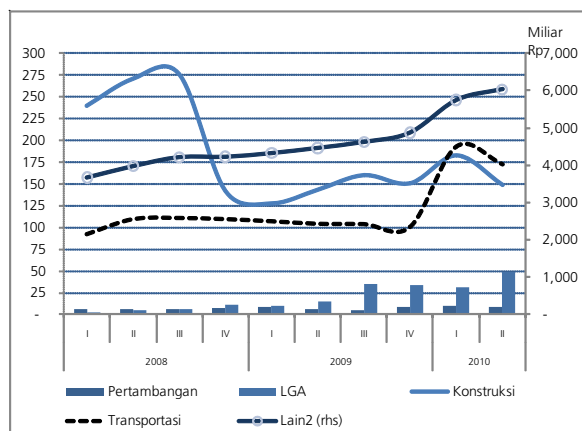
¹ Diwakili oleh kredit Bank Umum dengan pangsa 88,72% dari total kredit perbankan DIY.

² Sektor non tradable: sektor Listrik, Gas & Air, sektor Konstruksi, sektor PHR, sektor Pengangkutan & Pergudangan, sektor Jasa-jasa Dunia Usaha, sektor Jasa-jasa Sosial Masyarakat dan sektor Lain-lain. Sektor tradable: sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan sektor Industri Pengolahan.

(8,04%) dan Industri Pengolahan (6,28%). Sedangkan yang paling kecil memperoleh kredit adalah sektor Pertambangan (0,08%), Listrik, Gas & Air Bersih (0,43%) dan Konstruksi (1,31%).



Grafik 3.11 Kredit Bank Umum Sektor Ekonomi Utama



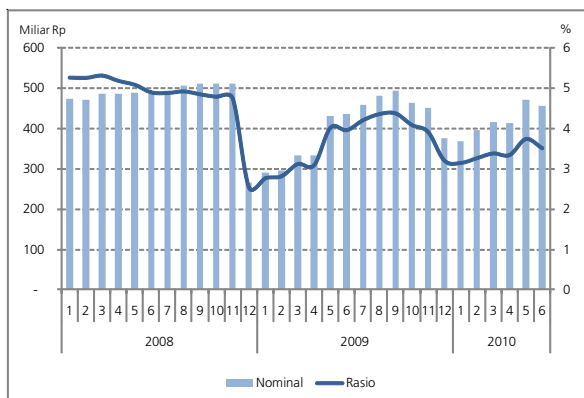
Grafik 3.12 Kredit Sektor Ekonomi Lainnya

Sementara itu, sektor yang paling besar mengalami percepatan pertumbuhan adalah sektor Listrik, Gas & Air bersih 222,49% (yoy), diikuti sektor Jasa Sosial (81,21%), Transportasi 64,74%, Pertambangan 51,73%, dan sektor Lain-lain (35,15%). Sebaliknya sektor yang mengalami perlambatan pertumbuhannya adalah sektor Pertanian (-15,06%) dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (-6,67%).

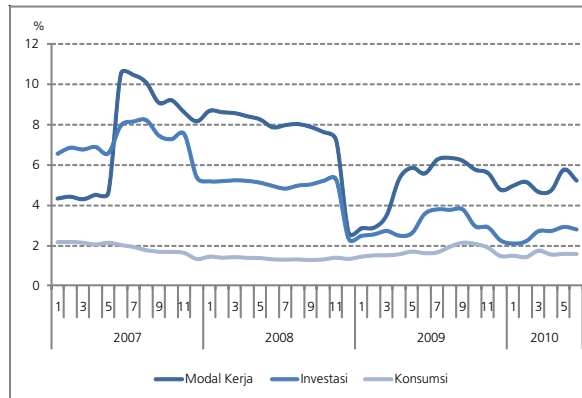
STABILITAS SISTEM PERBANKAN

Risiko Kredit

Pada periode laporan, peningkatan kredit justru dibarengi dengan penurunan NPL. Perekonomian DIY yang mulai membaik disertai dengan menurunnya suku bunga kredit yang mendorong

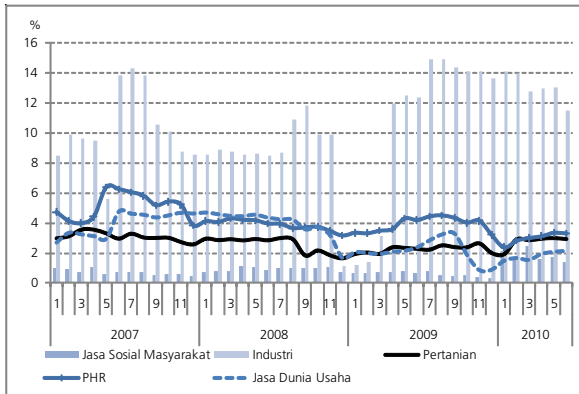


Grafik 3.13 Non Performing Loans DIY

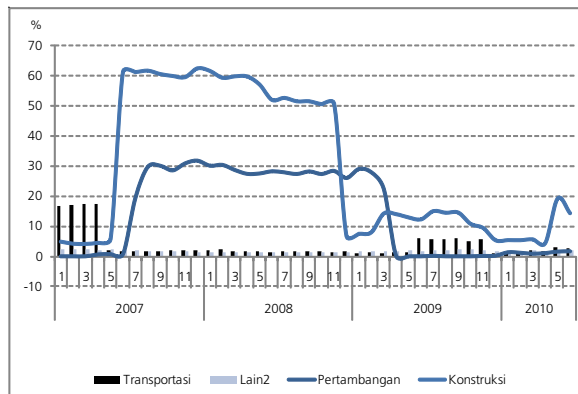


Grafik 3.14 NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan

peningkatan penyaluran kredit perbankan. Di sisi lain, perbankan berupaya untuk melakukan perbaikan kualitas kreditnya, terbukti dengan penurunan NPL sebesar Rp21 miliar menjadi Rp456 miliar. Rasio NPL turun dari 3,95% pada triwulan II-2009 menjadi 3,51% pada triwulan laporan.



Grafik 3.15 NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Utama



Grafik 3.16 NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Lainnya

Dari segi penggunaan kredit, penurunan rasio NPL dialami oleh seluruh jenis penggunaan kredit, dan hanya kredit modal kerja yang sedikit berada di atas 5,0%. NPL kredit Konsumsi 1,57%, kredit investasi 2,80% dan kredit modal kerja 5,20%, lebih rendah dari triwulan II-2009 masing-masing 1,61%, 3,58% dan 5,55%. Penurunan NPLs ini sejalan dengan peningkatan aktivitas dunia usaha seiring dengan membaiknya perekonomian DIY pada triwulan laporan.

Berdasarkan sektor ekonominya, rasio NPL tertinggi terdapat pada sektor Konstruksi dan sektor Industri, masing-masing sebesar 14,44%, dan 11,48% dan untuk sektor ekonomi lainnya di bawah 5,0%. Tingginya NPL pada sektor industri tidak terlepas dari dampak krisis keuangan global yang telah menyebabkan penjualan produk di sektor ini terganggu. Sementara itu, NPLs di sektor Industri meskipun sudah mengalami penurunan yang cukup drastis sejak akhir tahun 2008 dikarenakan penghapusbukuan debitur besar salah satu bank masih relatif tinggi, namun outstandingnya relatif rendah.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas perbankan DIY pada triwulan laporan secara umum masih terkendali. Bank di DIY mengalami kelebihan likuiditas sebagaimana tercermin pada LDR yang relatif rendah. Kelebihan likuiditas tersebut antara lain ditempatkan pada rekening antar kantor, SBI, penempatan pada bank lain dan surat berharga, serta penempatan pada Bank Indonesia (selain Giro dan SBI).

PERBANKAN SYARIAH

Aset Perbankan Syariah

Volume usaha Perbankan Syariah tumbuh lebih cepat 40,47% (yoy), yaitu dari Rp1.020 miliar pada triwulan II-2009 menjadi Rp1.433 miliar pada triwulan II-2010. Dari sisi aktiva peningkatan kinerja Perbankan Syariah terutama bersumber dari peningkatan pembiayaan 32,54%, sementara dari sisi pasiva peningkatan DPK 48,86%. Dengan demikian, pangsa aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan

Tabel 3.2
Indikator Perbankan Syariah

Miliar Rp

No	Uraian	2009				2010							
		I	II	III	IV	I				II			
						Posisi	Pangsa	Ptumb (%)		Posisi	Pangsa	Ptumb (%)	
								qtq	yoy			qtq	yoy
I	Aset	907	1,020	1,139	1,287	1,495	100.00	16.14	64.84	1,433	100.00	-4.11	40.47
1	Bank Umum Syariah	841	948	1,057	1,194	1,400	93.67	17.30	66.54	1,332	92.91	-4.89	40.41
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	66	72	82	93	95	6.33	1.38	43.12	102	7.09	7.42	41.21
II	Penghimpunan Dana (Deposit)	670	717	814	886	1,010	100.00	14.02	50.86	1,067	100.00	5.68	48.86
A	Jenis Bank	670	717	814	886	1,010	100.00	14.02	50.86	1,067	100.00	5.68	48.86
1	Bank Umum Syariah	622	667	757	823	943	93.33	14.57	51.54	998	93.49	5.85	49.55
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	47	50	57	63	67	6.67	6.79	41.92	69	6.51	3.19	39.67
B	Jenis Simpanan	670	717	814	886	1,010	100.00	14.02	50.86	1,067	100.00	5.68	48.86
1	Giro	70	59	74	66	85	8.43	29.25	21.28	99	9.23	15.65	67.05
2	Tabungan	337	359	388	428	425	42.09	-0.79	26.27	468	43.83	10.05	30.20
3	Deposito	263	299	352	392	500	49.48	27.66	90.28	501	46.95	0.26	67.71
III	Penyaluran Dana (Financing)	576	615	678	700	740	100.00	5.71	28.57	816	100.00	10.23	32.54
A	Jenis Bank	576	615	678	700	740	100.00	5.71	28.57	816	100.00	10.23	32.54
1	Bank Umum Syariah	518	553	609	627	661	89.30	5.42	27.58	725	88.92	9.76	31.08
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	58	62	68	73	79	10.70	8.13	37.44	90	11.08	14.15	45.52
B	Jenis Penggunaan	576	615	678	700	740	100.00	5.71	28.57	816	100.00	10.23	32.54
1	Modal Kerja	310	343	387	395	399	53.95	1.18	28.71	444	54.41	11.18	29.39
2	Investasi	94	97	107	109	110	14.90	0.70	17.79	123	15.03	11.23	26.96
3	Konsumsi	172	176	184	196	231	31.15	17.63	34.18	249	30.56	8.11	41.74
IV	Non Performing Financing (NPF)	2.38	2.43	5.11	2.05	2.43				3.26			
1	Bank Umum Syariah	2.06	2.09	4.95	1.56	1.84				2.84			
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	5.23	5.40	6.51	6.31	7.31				6.65			
V	Financing to Deposit Ratio (FDR) ¹	85.96	85.83	83.34	79.02	73.26				76.41			
1	Bank Umum Syariah	83.25	82.91	80.53	76.17	70.09				72.67			
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	121.46	124.88	120.86	116.16	117.62				130.11			

di DIY meningkat dari 5,24% (2009) menjadi 5,46% pada triwulan II-2010. Pangsa tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pangsa volume usaha perbankan syariah secara nasional (2,74%)

Intermediasi Perbankan Syariah

Fungsi intermediasi perbankan Syariah yang tercermin dalam Financing to Deposit Ratio (FDR) mengalami penurunan. FDR triwulan laporan sebesar 76,41%, lebih rendah dibandingkan triwulan II-2009 (85,83%), namun lebih tinggi dari triwulan I-2010 (73,26%). Penurunan FDR disebabkan pertumbuhan pembiayaan yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan penghimpunan dananya. Sementara itu, jika dirinci berdasarkan kelompok bank, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki FDR (130,11%), lebih tinggi dibanding FDR Bank Umum hanya 72,67%. Hal ini lebih terkait dengan terbatasnya dana yang dihimpun oleh BPRS, yang lebih tergantung pada modal sendiri.

Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah pada triwulan laporan Rp1.067 miliar, tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, namun lebih tinggi dibanding triwulan II-2009. Sedikit berbeda dengan Perbankan secara umum, komposisi DPK Perbankan Syariah didominasi oleh Deposito Islamicbank (ib) sebesar 46,95% atau Rp501 miliar, sedangkan Tabungan ib memiliki pangsa 43,83% atau Rp468 miliar dan Giro ib dengan pangsa terkecil sebesar 9,23% atau Rp99 miliar.

Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan

Pembiayaan yang telah disalurkan oleh Perbankan Syariah pada triwulan II-2010 tumbuh 32,54% lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhannya pada triwulan I-2010 (28,57%), namun lebih rendah dibandingkan triwulan II-2009 (42,69%). Tingginya pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah tidak terlepas dari pasar yang cukup besar. Hal ini juga tercermin dari tingginya depositan di bank ini. Fakta juga menunjukkan bahwa share aset Bank Syariah sudah lebih dari 5%.

Sementara itu, kualitas pembiayaan perbankan Syariah yang tercermin dari rasio Non Performing Financing (NPF) relatif stabil. Kualitas pembiayaan yang bermasalah masih berada di dalam batas aman (di bawah 5,00%). Pada triwulan laporan NPF perbankan syariah tercatat sebesar 3,26%. Berdasarkan jenisnya, NPF Bank Umum Syariah tercatat sebesar 2,84%, sedangkan NPF BPRS tercatat sebesar 6,65%.

⁵ Diwakili oleh rasio-rasio Bank Umum.

Boks

Upaya Penyelesaian Kredit UMKM Korban Gempa

Meskipun peristiwa gempa bumi 27 Mei 2006 di Yogyakarta dan daerah sekitarnya telah berlalu empat tahun yang lalu, sebagian dampak peristiwa itu masih terasa sampai dengan saat ini. Ribuan UMKM yang terkena dampak gempa bumi baik langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan usahanya terganggu bahkan terhenti, mengalami kesulitan melunasi kewajibannya kepada kreditur (bank dan non bank).

Upaya-upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak untuk membantu mengatasi permasalahan agar UMKM bisa bangkit dan menjalankan kembali usahanya seperti sedia kala. Dalam kerangka turut mengatasi permasalahan itu, pada level kebijakan, Bank Indonesia segera mengambil kebijakan dengan menerbitkan PBI No.8/10/PBI/2006 yang diperpanjang sampai dengan 31 Desember 2010 dengan PBI No.11/27/PBI/2009. BI memandang perlunya memberi perlakuan khusus terhadap kredit bank berupa kelonggaran dalam penetapan kualitas penyediaan dana dan kredit serta penyediaan dana dan pemberian kredit baru kepada debitur yang terkena dampak bencana alam tersebut. Kebijakan tentang perlakuan khusus itu, bukan hanya membantu perbankan untuk melonggarkan kewajibannya membentuk cadangan kerugian akan tetapi juga membantu UMKM memperoleh kesempatan melakukan restrukturisasi kredit.

Sementara itu, pada level implementasinya BI melakukan pemantauan penerapan PBI perlakuan khusus itu oleh perbankan. Selain itu juga memfasilitasi berbagai forum dan diskusi dan berkoordinasi dengan satuan tugas atau penanganan pasca gempa baik yang dibentuk Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Provinsi DIY.

Secara simultan dengan upaya-upaya lain dari berbagai pihak, Pemerintah Provinsi DIY dibantu Tim Ad-Hock melakukan verifikasi terhadap terhadap kredit UMKM bermasalah. Selanjutnya, melalui kebijakan fiskal atas beban APBD melakukan penyelesaian terhadap pokok kredit bermasalah UMKM, sedangkan bunga dan denda menjadi beban kreditur. Penyelesaian dilakukan dalam 2 tahap yaitu sebanyak 892 debitur dengan total Rp2.499.840.092,- (Desember 2008) dan 1.970 debitur dengan total Rp4.899.152.615,-. Sedangkan sisanya sebanyak 3.234 debitur dengan total Rp75.949.810.699,- diusulkan oleh Pemprov DIY ke Pemerintah Pusat untuk mendapatkan penyelesaian.

Sebagian besar kredit UMKM yang bermasalah merupakan debitur bank BUMN. Salah satu kendala yang dihadapi bank-bank BUMN adalah terkait dengan status kepemilikan atas kredit itu yang secara yuridis termasuk asset negara, sehingga alternatif penyelesaian melalui write-off atau penghapusan sangat disikapi secara hati-hati oleh bank-bank BUMN. Sehubungan dengan hal itu, Pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan No.64/PMK.06/2010 tentang penyelesaian Piutang Bermasalah Pada Badan Usaha Milik Negara di Bidang Usaha Perbankan, memberikan payung hukum untuk melakukan penyelesaian kredit bermasalah. PMK ini berlaku sampai dengan 31 Desember 2010. Sampai dengan saat ini bank-bank BUMN telah mulai melakukan penyelesaian kredit bermasalah dengan menggunakan landasan PMK tersebut, dimana target penyelesaiannya diperkirakan sampai akhir batas berlakunya PMK dimaksud.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Bab 4

Perkembangan Sistem Pembayaran

Di bidang sistem pembayaran pada triwulan I-2010, transaksi pembayaran tunai dan non tunai cukup tinggi walaupun menurun. Rata-rata net cash inflow pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp84 miliar, turun dari Rp97 miliar pada triwulan I-2010. Secara keseluruhan posisi kas di BI mencapai Rp919 miliar, turun dari triwulan sebelumnya (Rp969 miliar) antara lain karena meningkatnya transaksi uang oleh bank dan meningkatnya peracikan uang tidak layak edar. Nilai nominal rata-rata net incoming transfer menurun seiring dengan transaksi keuangan pemerintah yang belum terlalu tinggi, namun transaksi kliring mengalami peningkatan. Transaksi RTGS, rata-rata net incoming transfer perbulan Rp1.689 miliar, menurun dari triwulan sebelumnya Rp2.253 miliar, namun penurunan ini lebih disebabkan oleh peningkatan yang lebih tinggi outgoing transfer walaupun kedua transaksi sama-sama naik. Sedangkan rata-rata nilai nominal transaksi harian kliring sebesar Rp35 miliar, sedikit lebih tinggi dari triwulan I-2010 (Rp34 miliar). Sementara itu, pada triwulan laporan temuan uang palsu 28 lembar, turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 158 lembar.

SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

Aliran Uang Masuk (Cash Inflow) dan Keluar (Cash Outflow)

Pada triwulan II-2010, rata-rata aliran uang kas yang keluar dari Bank Indonesia mengalami peningkatan. Jumlah rata-rata cash outflow per bulan pada triwulan II-2010 tercatat sebesar Rp155 miliar, tumbuh 1,89% (qtq) jika dibandingkan dengan triwulan I-2010. Sedangkan rata-rata net cash inflow per bulan mengalami penurunan 3,90% (qtq) dari Rp248 miliar menjadi Rp239 miliar. Dengan demikian, rata-rata net cash inflow pada triwulan II-2010 Rp84 miliar, turun dari triwulan I-2010 Rp97 miliar. Hal ini mengindikasikan turunnya setoran uang tidak layak edar dari perbankan.

Tabel 4.1
Indikator Sistem Pembayaran Tunai

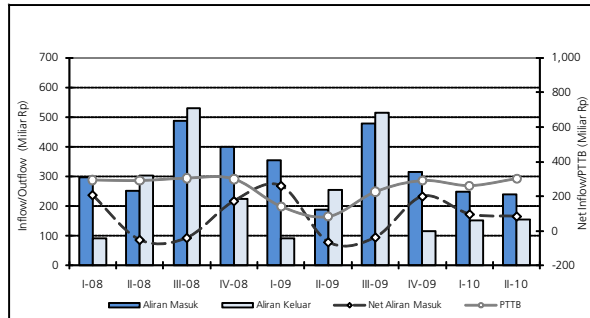
No	Uraian	2008				2009				2010		Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	
1	Posisi Kas	1,160	712	286	505	1,146	865	526	659	969	919	-5.10
2	Rata-rata Cash Inflow/Bulan	298	251	488	399	353	189	477	315	248	239	-3.90
3	Rata-rata Cash Outflow/Bulan	90	303	529	226	92	255	515	115	152	155	1.89
4	Rata-rata Net Cash Inflow/Bulan	208	(52)	(41)	173	261	(66)	(38)	200	97	84	-13.00

Keterangan:

1) Triwulan II-2010 dibandingkan Triwulan I-2010 (dalam %).

Dipengaruhi oleh perkembangan transaksi tunai di triwulan II-2010, posisi kas di KBI Yogyakarta mengalami penurunan sebesar 5,10% (qtq) dari Rp969 miliar menjadi Rp919 miliar.

Di satu sisi penarikan uang dari bank naik, namun demikian setoran uang tidak layak edar meningkat dan penukarannya relatif masih tinggi.



Grafik 4.1 Aliran Kas dan PTTB

Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Dalam rangka melaksanakan clean money policy, KBI Yogyakarta secara rutin melakukan kegiatan penyortiran dan peracikan uang yang tidak layak edar dengan menggunakan Mesin Sortir Uang Kertas (MSUK) dan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK). Uang yang dikategorikan sebagai uang tidak layak edar dicatat sebagai Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) untuk kemudian dilakukan pemusnahan. Jumlah PTTB pada triwulan II-2010 meningkat 15,67% (qtq) atau Rp302 miliar dari Rp261 miliar pada triwulan I-2010.

Tabel 4.2
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Pecahan	2008				2009				2010		Ptumb ¹
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	
100,000	98,953	84,167	118,434	102,091	50,411	21,268	59,161	89,255	62,117	108,900	75.31
50,000	98,811	125,436	126,677	113,782	26,282	14,560	64,809	110,722	121,556	132,812	9.26
20,000	35,322	32,943	26,001	29,931	12,853	6,530	83,724	39,423	35,153	24,796	-29.46
10,000	32,504	24,329	18,491	28,196	26,187	23,836	7,351	24,444	18,874	15,183	-19.56
5,000	18,595	17,242	12,010	18,670	18,769	14,237	11,135	21,815	17,682	15,629	-11.61
2,000	-	-	-	-	-	-	-	0.45	4.94	252.48	5,007
1,000	9,126	5,926	2,123	6,472	7,721	3,539	590	4,626	5,740	4,462	-22.26
500	11	9	3	6	9	6	4	10	3	3	2.28
100	1	1	1	1	1	0.30	0	1	1	1	-16.85
Total	293,323	290,052	303,739	299,148	142,234	83,977	226,773	290,297	261,131	302,038	15.67

Keterangan:

1) Triwulan II-2010 dibandingkan Triwulan I-2010 (dalam %).

Berdasarkan denominasinya, peningkatan jumlah lembar PTTB terbesar dialami oleh denominasi Rp2.000 dari Rp5 juta menjadi Rp252 juta. Hal yang wajar mengingat perputaran uang tunai, khususnya uang pecahan kecil lebih cepat karena banyak digunakan untuk melakukan transaksi, sehingga lebih cepat lusuh. Selain itu, kualitas bahannya juga tidak sebaik uang dengan denominasi besar, seperti Rp100.000 dan Rp50.000.

Penukaran Uang

Kegiatan penukaran uang pecahan kecil yang dilakukan di loket KBI Yogyakarta pada triwulan II-2010 Rp14,55 miliar, meningkat 19,35% (qtq) dari triwulan sebelumnya Rp12,19 miliar. Peningkatan kegiatan penukaran uang pecahan kecil ini, khususnya terjadi pada uang kertas yang penukarannya meningkat 19,65% dari Rp11,95 miliar menjadi Rp14,3 miliar, khususnya untuk pecahan Rp10.000, Rp5.000 dan Rp2.000. Sementara penukaran uang logam hanya meningkat dari Rp0,24 miliar menjadi Rp0,25 miliar atau tumbuh 4,33%. Penukaran uang pecahan kecil tersebut banyak dilakukan oleh took ataupun pedagang, terutama untuk uang kembalian. Pada masa-masa menjelang lebaran penarikan juga banyak dilakukan oleh individu.

Tabel 4.3
Penukaran Uang Pecahan Kecil

Pecahan	2008				2009				2010		Ptumb ¹
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	
Uang Kertas	35,736	35,199	62,995	9,664	11,298	10,242	48,846	9,691	11,952	14,300	19.65
10.000	20,726	17,221	30,010	4,584	6,070	6,238	19,809	4,890	6,279	8,545	36.09
5.000	12,513	15,627	27,192	3,709	3,572	3,505	15,606	3,085	3,499	5,483	56.72
2.000	-	-	-	-	-	-	11,712	1,595	2,012	-	-100.00
1.000	2,498	2,351	5,794	1,371	1,656	499	1,720	121	162	272	67.65
Uang Logam	59	83	397	68	132	403	465	340	240	251	4.33
1.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
500	7	13	202	8	92	326	354	226	55	5	-91.74
200	52	69	182	48	34	72	87	56	117	144	23.31
100	0	1	13	12	6	4	24	58	69	102	48.32
Total	35,795	35,282	63,392	9,732	11,430	10,645	49,311	10,031	12,192	14,551	19.35

Keterangan:

1) Triwulan II-2010 dibandingkan Triwulan I-2010 (dalam %).

Temuan Uang Palsu

Pada triwulan II-2010, jumlah uang palsu yang dilaporkan ke KBI Yogyakarta mengalami penurunan baik dari jumlah lembar maupun jumlah nominal. Jumlah uang palsu yang dilaporkan pada triwulan laporan sejumlah 28 lembar atau turun 82,28% (qtq) dari triwulan sebelumnya. Sementara itu, jumlah nominal uang palsu turun 76,20% (qtq) dari Rp7,06 juta menjadi Rp1,68 juta. Jumlah lembarnya turun 82% (qtq) dari 158 lembar menjadi 28 lembar. Pecahan uang yang dipalsukan terutama adalah pecahan Rp100.000 tahun emisi 2004 dan Rp50.000 tahun emisi 2005. Sementara itu, guna penanganan dan pencegahan peredaran uang palsu, KBI Yogyakarta antara lain meningkatkan frekuensi kegiatan sosialisasi keaslian uang Rupiah kepada seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 4.4
Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan

Pecahan	Tahun Emisi	2009				2010		Lembar Ptumb ²
		I	II	III	IV	I	II	
100,000	2004	425	7	216	17	7	10	
100,000	1999	4	-	-	-	1	-	
50,000	2005	177	2	6	7	95	10	
50,000	1999	3	-	2	1	17	2	
50,000	1995	-	-	-	-	-	-	
50,000	1993	2	-	-	-	1	-	
20,000	2004	13	1	1	5	7	2	
20,000	1998	1	-	-	-	18	-	
20,000	1992	3	-	-	1	-	-	
10,000	2005	-	1	3	-	-	4	
10,000	1998	-	-	-	-	6	-	
10,000	1992	1	-	-	-	4	-	
5,000	1992	-	-	-	-	-	-	
5,000	2001	-	-	1	1	2	-	
Jumlah (lembar)		629	11	229	32	158	28	-82.28
Total (Rp)		52,350,000	830,000	22,055,000	2,225,000	7,060,000	1,680,000	-76.20

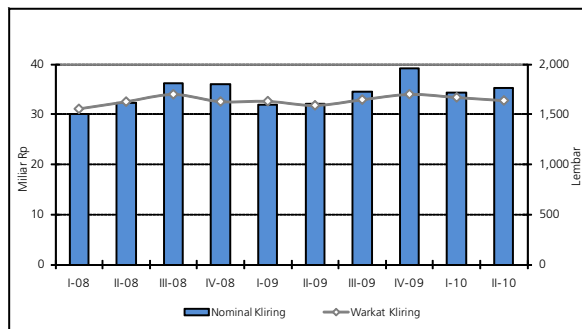
Keterangan:

- 1) Termasuk uang palsu yang dilaporkan kepada Poltabes Kota Yogyakarta yang terdiri dari 3 lembar Rp100.000,- dan 150 lembar Rp50.000.
- 2) Triwulan II-2010 dibandingkan Triwulan I-2010 (dalam %).

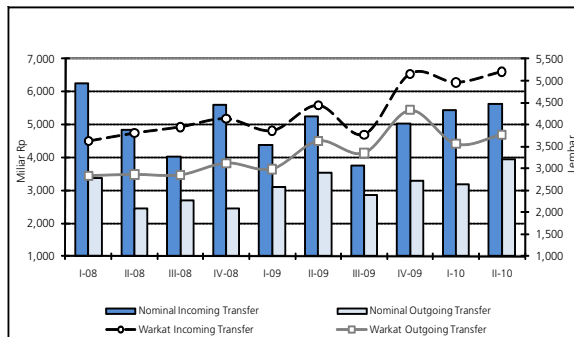
SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

Transaksi Kliring

Rata-rata harian nominal transaksi kliring pada triwulan II-2010 di tengah situasi bisnis yang relatif normal mengalami peningkatan. Rata-rata nilai nominal kliring per hari meningkat 2,28% (qtq), dari Rp34 miliar menjadi Rp35 miliar pada triwulan II-2010. Sementara itu, rata-rata warkat kliring per hari turun 1,84% (qtq) dari 1.670 lembar pada triwulan I-2010 menjadi 1.639 lembar pada triwulan laporan.



Grafik 4.2 Transaksi Kliring



Grafik 4.3 Transaksi BI-RTGS

Dari sisi kualitas kliring, rata-rata harian nilai nominal warkat yang ditolak mengalami peningkatan namun dari sisi jumlah warkat mengalami penurunan. Rata-rata nilai nominal kliring yang ditolak per hari meningkat dari Rp0,57 miliar pada triwulan I-2010 miliar menjadi Rp0,68 miliar pada triwulan II-2010. Sedangkan rata-rata warkat kliring ditolak pada periode yang sama turun dari 27,79 lembar per hari menjadi 27,55 lembar per hari.

Tabel 4.5
Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai

No	Uraian	2009				2010		Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	II	
Kliring								
1	Rata-rata Warkat Kliring/Hari (lembar)	1,632	1,590	1,648	1,702	1,670	1,639	-1.84
2	Rata-rata Warkat Ditolak/Hari (lembar)	21.37	21.24	24.89	27.33	27.79	27.55	-0.87
3	Rasio (2)/(1) dalam %	1.31	1.34	1.51	1.61	1.66	1.68	
4	Rata-rata Nominal Kliring/Hari	32	32	34	39	34	35	2.28
5	Rata-rata Nominal Ditolak/Hari	0.655	0.454	0.577	0.613	0.571	0.677	17.25
6	Rasio (5)/(4) dalam %	2.05	1.42	1.67	1.56	1.66	1.92	
BI-RTGS								
1	Rata-rata Warkat Outgoing Transfer/Bulan (lembar)	2,988	3,632	3,354	4,334	3,561	3,774	4.92
2	Rata-rata Warkat Incoming Transfer/Bulan (lembar)	3,858	4,437	3,772	5,156	4,959	5,208	4.83
4	Rata-rata Nominal Outgoing Transfer/Bulan	3,096	3,537	2,849	3,290	3,177	3,937	23.10
3	Rata-rata Nominal Incoming Transfer/Bulan	4,392	5,257	3,745	5,036	5,430	5,626	3.88
5	Rata-rata Net Incoming Transfer/Bulan	1,296	1,720	896	1,745	2,253	1,689	-32.35

Keterangan:

- 1) Triwulan II-2010 dibandingkan Triwulan I-2010 (dalam %).

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)¹

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) melalui Kantor Bank Indonesia Yogyakarta pada triwulan II-2010 mengalami peningkatan, baik dari sisi rata-rata warkat maupun rata-rata nominal incoming transfer. Rata-rata nominal incoming transfer naik 3,88% (qtq) dari Rp5.430 miliar menjadi Rp5.626 miliar, sementara jumlah rata-rata warkat incoming transfer per bulan meningkat 4,83% (qtq) dari 4.959 lembar menjadi 5.208 lembar. Untuk outgoing transfer, rata-rata nilai nominal per bulan naik 23,10% (qtq) dari Rp3.177 miliar menjadi Rp3.937 miliar, dan jumlah rata-rata warkat per bulan juga meningkat 4,92% (qtq) dari 3.561 lembar menjadi 3.774 lembar. Dengan demikian rata-rata net incoming transfer pada triwulan I-2010 mengalami penurunan sebesar 32,35% (qtq) menjadi Rp1.680 miliar, dari triwulan sebelumnya Rp2.253 miliar. Tingginya peningkatan outgoing transfer terutama berasal dari transaksi pembayaran proyek pemerintah melalui Surat Perintah Pencairan

Dana (SP2D)

BI-RTGS adalah sistem transfer dana elektronik yang penyelesaian setiap transaksinya dilakukan dalam waktu seketika. BI-RTGS berperan penting dalam pemrosesan aktivitas transaksi pembayaran, khususnya untuk memproses transaksi pembayaran yang termasuk High Value Payment System (HVPS) atau transaksi bernilai besar yaitu transaksi bernilai Rp.100 juta atau lebih.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Bab 5:

Keuangan Pemerintah

Kinerja gabungan keuangan pemerintah Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY sampai dengan triwulan II-2010 cukup baik di sisi penerimaannya, namun belum optimal sisi pengeluarannya. Realisasi di sisi penerimaan mencapai 53,80% atau sebesar Rp2.630,79 miliar terutama bersumber dari realisasi Dana Perimbangan 65,58% dan Pendapatan Asli daerah (PAD) 23,81%. Sementara itu di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 37,11% atau sebesar Rp2.056,94 miliar, dengan realisasi terbesar pada belanja tidak langsung sebesar 42,49%. Lebih besarnya realisasi sisi penerimaan dibanding sisi belanja, mengakibatkan neraca APBD masih surplus Rp573,85 miliar pada triwulan II-2010. Sedangkan realisasi pembiayaan netto mencapai sebesar Rp326,73 miliar.

Berdasarkan data gabungan rencana dan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota di DIY sampai dengan triwulan II tahun 2010, kinerja di sisi penerimaan sangat bagus, namun belum optimal sisi pengeluarannya. Pada triwulan laporan, di sisi pendapatan terealisasi sebesar 53,80%, dan sementara di sisi belanja 37,11%. Realisasi Pendapatan terutama bersumber dari realisasi pos Dana Perimbangan dan PAD. Sedangkan realisasi Belanja terbesar pada pos Belanja Tidak Langsung, khususnya belanja pegawai.

Berdasarkan wilayah, realisasi pendapatan terbesar pada triwulan II-2010 adalah Provinsi DIY 58,79%, kemudian diikuti Kabupaten Bantul 55,47%, Kabupaten Gunungkidul 54,89%, Kota Yogyakarta 54,02%, Kabupaten Sleman 52,68%, dan Kabupaten Kulonprogo 29,62%. Sedangkan dari sisi pengeluaran, realisasi terbesar di Kabupaten Bantul 46,29%, Gunungkidul 41,80%, Sleman 42,50%, Kota Yogyakarta 39,65%, Propinsi DIY 28,93%, dan Kabupaten Kulonprogo 23,34%.

Dengan demikian, realisasi APBD 2010 se-DIY masih mengalami surplus. Sementara itu, pembiayaan terealisasi untuk pengeluaran sebesar 4,63%¹, sehingga sumber pembiayaan netto masih positif sebesar Rp362,73 miliar.

PENDAPATAN GABUNGAN PEMERINTAH PROVINSI DAN KABUPATEN/KOTA

Secara gabungan tingkat realisasi pendapatan pemerintah daerah di DIY pada triwulan II-2010 mencapai Rp2.630,79 miliar atau 53,80% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp4.889,95 miliar. Realisasi komponen Dana Perimbangan sebesar 51,05% atau Rp1.725,22 miliar, bersumber dari realisasi Dana Alokasi Umum (DAU) Rp1.608,43 miliar (53,75%) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Rp69,94 miliar (25,50%). Sedangkan realisasi PAD mencapai Rp626,36 miliar atau 55,83% dari anggaran yang ditetapkan Rp1.121,97 miliar. PAD tersebut bersumber dari Pendapatan Pajak Daerah Rp386,88 miliar

¹ Pengeluaran pembiayaan dibagi dengan penerimaan pembiayaan.

(55,96%), Pendapatan Retribusi Daerah Rp76,62 miliar (46,61%), pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan Rp53,98 miliar (82,44%) dan komponen Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah Rp108,88 miliar (54,23%). Perekonomian yang membaik diduga menjadi salah satu penyebab penerimaan APBD meningkat. Khusus untuk PAD, target penerimaan diperkirakan melampaui target, antara lain karena adanya kenaikan biaya perpanjangan STNK.

Pangsa komponen Dana Perimbangan tetap mendominasi penerimaan pendapatan APBD DIY yakni sebesar 65,58%, diikuti dan PAD 23,81%. Komponen Dana Perimbangan sebagian besar merupakan DAU (93,23%) atau sebesar Rp1.608,43 miliar. Berdasarkan wilayah daerah, kontribusi terbesar Dana Perimbangan adalah Kabupaten Sleman 21,25%, Bantul 20,25%, Propinsi DIY 19,61%, Kota Yogyakarta 16,33%, Gunungkidul 15,79%, dan Kulonprogo 6,37%.

Sedangkan komposisi realisasi PAD pada triwulan I-2010 yang terbesar adalah Pendapatan Pajak Daerah 61,77% atau sebesar Rp386,88 miliar. Sedangkan berdasarkan wilayah, Provinsi DIY memberi kontribusi PAD terbesar yakni 61,25% atau sebesar Rp383,62 miliar. Upaya-upaya untuk meningkatkan PAD tanpa mendistorsi daya beli masyarakat akan terus ditingkatkan antara lain nantinya melalui pengoperasian inland port di Kulonprogo.

Tabel 5.1
Realisasi Penerimaan - APBD Provinsi, Kabupaten, Kota Triwulan II-2010
Se-Wilayah Propinsi DIY

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
PENDAPATAN	4,889,953	2,630,786	53.80
PENDAPATAN ASLI DAERAH	1,121,966	626,355	55.83
Pendapatan Pajak Daerah	691,333	386,881	55.96
Pendapatan Retribusi Daerah	164,389	76,617	46.61
Pendapatan Hsl Pengelolaan Kekayaan Daerah Yg Dipisahkan	65,476	53,979	82.44
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	200,767	108,879	54.23
DANA PERIMBANGAN	3,379,489	1,725,216	51.05
Dana Bagi Hasil	112,929	46,846	41.48
Dana Alokasi Umum	2,992,336	1,608,431	53.75
Dana Alokasi Khusus	274,224	69,939	25.50
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	388,498	279,214	71.87
Pendapatan Hibah	40,907	2,304	5.63
Pendapatan Dana Darurat	-	-	
Dana Bagi Hsl Pajak dari Prov dan Pemda Lainnya	227,003	46,731	20.59
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	45,909	126,280	275.07
Bantuan Keuangan dari Prov atau Pemda Lainnya	74,679	32,139	43.04
Pendapatan Lainnya	-	71,760	
JUMLAH PENDAPATAN	4,889,953	2,630,786	53.80

Keterangan:

Sumber: Pemda Propinsi, Kabupaten dan Kota se-DIY, diolah.

BELANJA PEMERINTAH

Realisasi Belanja Daerah sampai dengan triwulan II-2010 relatif belum optimal, yakni mencapai 37,11% dari anggaran yang ditetapkan. Realisasi belanja daerah Rp2.056,94 miliar dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp5.543,15 miliar. Realisasi belanja tidak langsung mencapai Rp1.627,97 miliar atau 42,49% dari anggaran yang ditetapkan. Jika dilihat dari rinciannya, realisasi belanja tidak langsung terutama adalah realisasi belanja pegawai Rp1.372,47 miliar dengan proporsi 84,31% dari total belanja tidak langsung. Sedangkan realisasi belanja langsung baru mencapai Rp428,97 miliar atau 25,07% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp1.711,39 miliar. Realisasi ini lebih banyak didorong oleh belanja barang dan jasa sebesar Rp267,85 miliar dengan proporsi 62,44% dari total belanja langsung. Belanja langsung pegawai terealisasi Rp131,15 miliar dengan proporsi 30,57%. Sementara itu, belanja modal baru terealisasi Rp29,98 miliar atau 6,39% dari yang dianggarkan, dengan proporsi 6,99% dari realisasi Belanja Langsung. Kendala utama dalam merealisasikan belanja modal antara lain adalah hambatan administratif dan legal. Dari sisi administratif, proses lelang sangat panjang dan kesulitan mencari SDM yang berminat menjadi panitia pengadaan. Sedangkan dari sisi legal adalah peraturan yang mudah berubah.

Tabel 5.2
Realisasi Belanja - APBD Provinsi, Kabupaten, Kota Triwulan II-2010
Se-Wilayah Propinsi DIY

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
BELANJA	5,543,145	2,056,939	37.11
Belanja Tidak Langsung	3,831,759	1,627,972	42.49
Belanja Pegawai	2,882,422	1,372,472	47.62
Belanja Bunga	994	331	33.25
Belanja Subsidi	-	-	
Belanja Hibah	325,569	57,218	17.57
Belanja Bantuan Sosial	216,576	77,090	35.60
Belanja Bagi Hsl Kpd Prov/ Kab /dan Pemerintah Desa	218,272	64,016	29.33
Belanja Bantuan Keuangan Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pem Desa	168,199	55,357	32.91
Belanja Tak Terduga	19,727	1,490	7.55
Belanja Langsung	1,711,386	428,967	25.07
Belanja Pegawai	248,321	131,145	52.81
Belanja Barang Jasa	994,026	267,845	26.95
Belanja Modal	469,039	29,976	6.39
JUMLAH BELANJA	5,543,145	2,056,939	37.11
SURPLUS / DEFISIT	(653,192)	573,847	

Keterangan:

Sumber: Pemda Propinsi, Kabupaten dan Kota se-DIY, diolah.

Untuk belanja yang sifatnya investasi, yaitu meliputi belanja modal, belanja hibah, bantuan sosial dan belanja bantuan keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota/Desa realisasinya masih rendah. Realisasi belanja tersebut, Rp219,64 miliar atau 18,62% dari yang dianggarkan sebesar Rp1.179,38 miliar.

Sementara itu, berdasarkan wilayah, proporsi realisasi terbesar ada di kabupaten Sleman yakni 21,25% dari total realisasi belanja (Rp2.056,94 miliar). Kemudian diikuti Kabupaten Bantul 20,25%, Provinsi DIY 19,61%, Kota Yogyakarta 16,33%, Kabupaten Gunungkidul 15,79% dan Kabupaten Kulonprogo (6,77%).

SUMBER PEMBIAYAAN PEMERINTAH

Secara keseluruhan, kinerja APBD Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota se DIY triwulan II-2010 masih mengalami surplus. Sementara itu, realisasi penerimaan sumber pembiayaan Rp342,58 miliar atau 69,97% dari sumber pembiayaan yang dianggarkan sebesar Rp489,61 miliar. Sumber penerimaan pembiayaan masih didominasi oleh Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya dengan proporsi 95,80%. Sedangkan proporsi pengeluaran pembiayaan terbesar adalah Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah 93,55%. Sumber pembiayaan yang telah tersalurkan dalam bentuk pengeluaran sampai dengan triwulan II-2010 baru mencapai 4,63%.

Tabel 5.3
Realisasi Pembiayaan - APBD Provinsi, Kabupaten, Kota Triwulan II-2010
Se-Wilayah Propinsi DIY

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
PEMBIAYAAN	425,990	326,734	76.70
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	489,612	342,582	69.97
SILPA Tahun Anggaran Sebelumnya	398,730	328,206	82.31
Pencairan Dana Cadangan	-	-	-
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	-	-	-
Penerimaan Pinjaman Daerah	56,911	-	-
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	18,302	12,540	68.51
Penerimaan Piutang Daerah	14,552	1,404	9.65
Penerimaan dari Biaya Penyusutan Kendaraan	1,116	432	38.71
JUMLAH PENERIMAAN PEMBIAYAAN	489,612	342,582	69.97
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	63,621	15,848	24.91
Pembentukan Dana Cadangan	-	-	-
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	55,857	14,826	26.54
Pembayaran Pokok Utang	1,664	1,022	61.44
Pemberian Pinjaman Daerah	6,101	-	-
Penyelesaian kegiatan DPA-L	-	-	-
Pembayaran Kewajiban Tahun Lalu Yang Blm terselesaikan	-	-	-
JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN	63,621	15,848	24.91
PEMBIAYAAN NETTO	425,990	326,734	76.70
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN (SILPA)	(227,201)	900,580	-

Keterangan:

Sumber: Pemda Propinsi, Kabupaten dan Kota se-DIY, diolah.

Bab 6

Ketenagakerjaan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Februari 2010 sebesar 71,41%, sedikit menurun dibandingkan keadaan pada Februari 2009 (71,70%). Jumlah penganggur terbuka di Provinsi DIY pada Februari 2010 diperkirakan sebesar 124.380 orang (6,02%). Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja 1,942 juta orang. Dari jumlah tersebut, penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu (setengah pengangguran) sebesar 23,3% atau 453 ribu orang. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 65,2% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal. Sebagian besar penduduk DIY bekerja di sektor non-tradeable (51,6%), namun yang terbesar adalah disektor pertanian (32,2%). Sementara itu, tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada Maret 2010 sebesar 16,83%, turun 0,40% dibanding dengan Maret tahun 2009 17,23%.

TENAGA KERJA

Jumlah penduduk usia kerja di DIY pada Februari 2010 sebesar 2,90 juta orang atau tumbuh 1,3% jika dibandingkan dengan Februari 2009. 2,07 juta orang atau 71,41% tergolong sebagai angkatan kerja, sedangkan sisanya bukan angkatan kerja karena sedang mengikuti sekolah atau kegiatan lainnya. Jumlah penduduk yang bekerja pada Februari 2010 diperkirakan sebesar 1,943 juta orang, naik 17 ribu orang bila dibandingkan keadaan Februari 2009 yang tercatat sebesar 1,926 juta orang.

Tabel 6.1
Angkatan Kerja

No	Uraian	2008		2009		2010
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb
A	Angkatan Kerja	1,983	2,000	2,049	2,017	2,067
1	Bekerja	1,864	1,892	1,926	1,896	1,943
2	Pengangguran Terbuka	120	108	123	121	124
B	Bukan Angkatan Kerja	852	836	809	855	827
C	Penduduk Usia Kerja	2,836	2,836	2,857	2,872	2,895
D	Tingkat Pengangguran Terbuka	6.04%	5.38%	6.00%	6.00%	6.02%
E	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	69.95%	70.51%	71.70%	70.23%	71.41%

Keterangan :

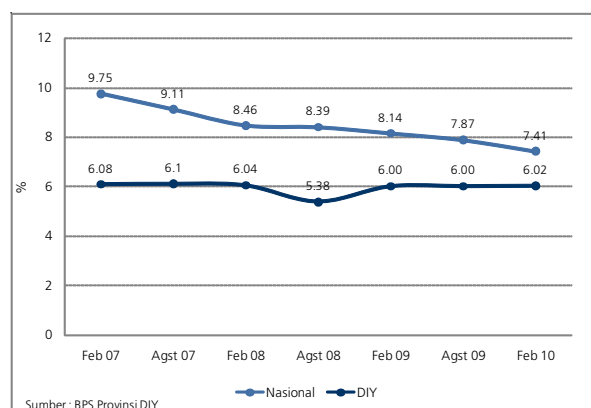
*) Angka Proyeksi

Sumber : BPSProvinsi DIY

TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) di Provinsi DIY pada Februari 2010 sekitar 71,41%, turun dibandingkan Februari 2009 (71,70%). Angkatan kerja DIY pada Februari 2010 sebanyak 2,07 juta orang, 93,98% diantaranya atau sebanyak 1,943 juta orang bekerja dan sisanya 6,02% atau

124,4 ribu orang merupakan angkatan kerja yang sedang mencari kerja (pengangguran). Persentase ini mengalami peningkatan bila dibandingkan keadaan Februari dan Agustus 2009 (6,00%). Pertumbuhan angkatan kerja yang sedikit lebih cepat dibandingkan penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu faktor penyebabnya. Sementara itu, dibandingkan dengan angka pengangguran nasional (7,41%), persentase pengangguran di DIY lebih kecil.

Di antara penduduk yang sudah bekerja, terdapat pekerja setengah pengangguran atau pengangguran terselubung, yakni pekerja yang waktu kerjanya kurang dari 35 jam seminggu. Pada posisi Februari 2010, jumlah setengah pengangguran 23,3% dari pekerja atau berjumlah sekitar 453 ribu orang, turun 26,5% dibandingkan posisi Februari 2009 sebanyak 509,9 ribu orang.



Grafik 6.1 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY

Secara sektoral, sektor Pertanian dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran menyerap pekerja paling banyak di Provinsi DIY yaitu masing-masing sekitar 32,2% dan 22,9% pada Februari 2010. Sektor lain yang perannya cukup berarti adalah sektor jasa-jasa dan (17,4%) dan industri

Tabel 6.2
Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama

No	Lapangan Usaha	2008		2009		2010
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb
Sektor Tradeable						
A	Pertanian	35.3%	29.6%	35.7%	30.1%	32.2%
B	Pertambangan, Listrik, Gas, Air Bersih	1.1%	1.1%	1.3%	1.1%	1.0%
C	Industri Pengolahan	13.2%	13.2%	12.9%	12.5%	15.1%
Sektor Non-Tradeable						
D	Bangunan	5.6%	8.0%	4.7%	7.7%	4.7%
E	Perdagangan, Hotel dan Restoran	23.0%	24.1%	22.3%	24.0%	22.9%
F	Pengangkutan dan Komunikasi	3.2%	4.7%	4.2%	4.4%	4.4%
G	Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.3%	2.2%	1.6%	2.6%	2.2%
H	Jasa	16.3%	17.0%	17.3%	17.7%	17.4%
Jumlah		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Ribu orang

Sumber : BPS DIY

pengolahan (15,1%). Peningkatan peran sektor industri pengolahan dalam menyerap tenaga kerja menunjukkan bahwa permintaan sudah mulai pulih sehingga industri mulai menambah tenaga kerjanya.

Tabel 6.3
Indikator Status Ketenagakerjaan

No	Status Pekerjaan Utama	2008		2009		2010
		Februari	Agustus	Feb	Agt	Feb
A	Formal	35.7	34.8	34.4	35.4	34.7
	Berusaha dibantu Buruh Tetap	3.9	4.0	3.7	3.0	3.5
	Buruh/Karyawan/Pegawai	31.8	30.8	30.7	32.4	31.2
B	Informal	64.2	65.2	65.8	64.6	65.2
	Berusaha Sendiri	12.6	16.5	15.3	14.3	14.5
	Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	24.6	22.8	23.8	23.8	24.5
	Pekerja Bebas di Pertanian	2.9	3.0	2.8	2.9	2.3
	Pekerja Bebas di Non Pertanian	5.2	6.5	4.9	7.7	5.2
	Pekerja Keluarga/tak Dibayar	18.9	16.4	19.0	15.9	18.7

Keterangan:

*) Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Februari 2008 - Februari 2010

Sumber : BPS Propinsi DIY

Ditinjau dari sisi status ketenagakerjaan, maka tenaga kerja di DIY lebih di dominasi oleh tenaga kerja Informal. Porsi tenaga kerja informal di Indonesia sekitar 70%¹. Khusus di DIY, porsi tenaga kerja informal mencapai 65,2%. Berdasarkan assesmen, pertumbuhan nilai tambah di sektor Industri, Perdagangan dan Jasa mampu menyerap tenaga kerja lebih tinggi walaupun sebagian merupakan sektor informal. Sementara itu, pertumbuhan di sektor Pertanian memiliki dampak penyerapan tenaga kerja yang relatif rendah antara lain karena kapasitas produksi yang relatif sulit untuk ditingkatkan mengingat keterbatasan lahan.

Upah Minimum Provinsi (UMP)

Gubernur DIY melalui Keputusan nomor 217/KEP/2009 tanggal 5 November 2009 menetapkan UMP² 2010 sebesar Rp745.694,-. Jumlah tersebut lebih tinggi dari yang diusulkan oleh Dewan Pengupahan DIY sebesar Rp735.000,-. Sampai dengan akhir tahun 2009 terdapat 13 perusahaan yang mengajukan pelaksanaan penundaan UMP 2010. Namun demikian, setelah dilakukan pemeriksaan oleh Tim Verifikasi Penangguhan UMP DIY, maka hanya 8 perusahaan yang memenuhi persyaratan untuk melakukan penangguhan UMP.

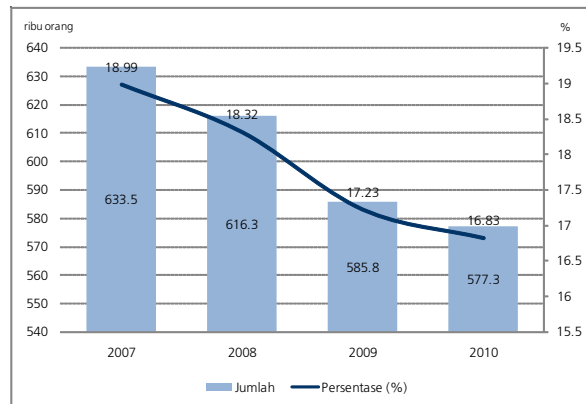
KEMISKINAN

Garis Kemiskinan Provinsi DIY pada Maret 2010 sebesar Rp224.258,- per kapita per bulan. Dibandingkan dengan angka bulan Maret 2009 yang besarnya Rp211.978,- per kapita per bulan, maka

¹ Khusus di DKI Jakarta, porsi tenaga kerja formal tinggi (60%)

² UMP adalah jaring pengaman sosial yang diperuntukkan bagi pekerja lajang dengan 0 tahun masa kerja.

garis kemiskinan³ pada Maret 2010 meningkat sebesar 5,79%. Walaupun angka garis kemiskinan naik, namun jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY cenderung menurun dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2007 tercatat 663,5 ribu orang dan pada tahun 2010 menjadi 577,3 ribu orang. Penurunan jumlah penduduk miskin tersebut terjadi baik di kota maupun desa. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2010 adalah 53,41% atau 308,36 ribu orang, berkurang dari keadaan Maret 2009 yang mencapai 311,47 ribu orang. Sementara itu, persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada bulan Maret 2010 adalah 46,59% atau 268,94 ribu orang, turun dari keadaan Maret 2009 yang mencapai 274,31 ribu orang. Penurunan jumlah penduduk miskin ini tidak lepas dari upaya-upaya pemerintah melalui beberapa program yang dilaksanakan, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), pembagian beras raskin, pembebasan bea SPP, Jamkesra dan lain-lain yang cukup efektif menurunkan tingkat kemiskinan dimaksud.



Grafik 6.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di DIY

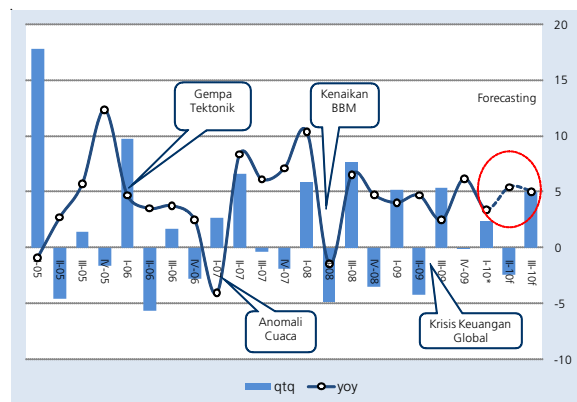
² Garis kemiskinan merupakan ambang batas kebutuhan dasar baik untuk makanan maupun non makanan, yang memisahkan seseorang tergolong miskin atau tidak. Terjadinya pertumbuhan garis kemiskinan ini antara lain sejalan dengan terjadinya kenaikan harga barang akibat inflasi.

Bab 7

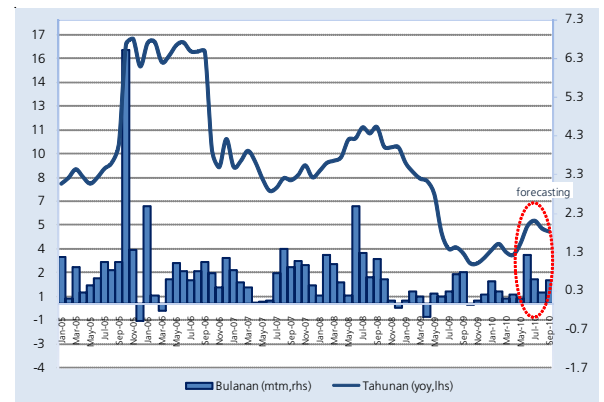
Outlook

Kondisi Ekonomi dan Inflasi

Pertumbuhan ekonomi DIY di triwulan III-2010 diperkirakan masih tumbuh cukup baik. Krisis keuangan dan ekonomi global yang semakin mereda, walaupun relatif lambat, dan disisi lain relatif baiknya fundamental ekonomi nasional diperkirakan berdampak positif terhadap kinerja perekonomian DIY sampai dengan triwulan III-2010. Dengan kondisi tersebut, Perekonomian DIY pada triwulan III-2010 diperkirakan tumbuh dikisaran $5,07 \pm 1\%$ (yoy), dan secara kumulatif diperkirakan akan mencapai 4,65% (ctc). Sementara itu, tekanan inflasi pada triwulan III-2010 masih harus diwaspadai dan dicermati. Kenaikan TDL, banyaknya hajatan dan memasuki perayaan hari besar keagamaan diperkirakan akan memberikan tekanan terhadap harga-harga. Selain itu, perilaku produsen dan pedagang yang akan memanfaatkan momen perayaan hari besar keagamaan perlu diminimalisir, dan ekspektasi harus dapat dijaga. Inflasi pada triwulan III-2010 diperkirakan $4,57 \pm 1\%$ (yoy), lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya (4,93%), namun lebih tinggi dari triwulan III-2009 (3,22%).



Grafik 7.1 Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY



Grafik 7.2 Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta

PRAKIRAAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Membaiknya kondisi perekonomian global, perekonomian dan fundamental ekonomi Indonesia, serta meningkatnya kepercayaan internasional yang antara lain tercermin pada membaiknya rating utang pemerintah turut menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi Nasional yang juga tercermin pada perekonomian DIY.

Pada sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi didorong oleh peningkatan konsumsi, Investasi dan juga net ekspor karena mulai membaiknya ekspor produk DIY. Sedangkan dari sisi penawaran, seluruh

sektor nontradeable diperkirakan tumbuh lebih baik, seiring dengan membaiknya aktifitas ekonomi. Perekonomian DIY triwulan III-2010 diperkirakan tumbuh dikisaran $5,07\pm 1\%$ (yoy), dan secara kumulatif diperkirakan akan mencapai $4,65\%$ (ctc). Sementara itu, secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi DIY diperkirakan tumbuh sebesar $5,03\pm 1\%$ (qtq), lebih tinggi dari triwulan II-2010 yang berkontraksi $2,35\pm 1\%$ (qtq).

1. PDRB SISI PERMINTAAN

Kinerja perekonomian DIY triwulan III-2010, diwarnai dengan semakin meredanya dampak krisis keuangan global dan meningkatnya permintaan karena puncak liburan terjadi di triwulan laporan, pembayaran THR, banyaknya hajatan, kegiatan MICE (termasuk Muktamar Muhammadiyah) dan meningkatnya net ekspor. Sementara itu, belanja investasi yang dibiayai swasta diperkirakan meningkat sejalan dengan membaiknya perekonomian. Belanja Investasi maupun barang pemerintah memasuki triwulan III diperkirakan juga meningkat.

Tabel 7.1
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan)

No	Sektor	2009					2010 ^f					% (yoy)
		I	II	III	IV	Total	I**	II	III			
									yoy	Andil	qtq	
1	Konsumsi Rumah tangga	2.93	4.24	6.25	3.45	4.23	7.10	7.35	7.88	3.50	5.75	
2	Konsumsi Pemerintah	9.54	11.91	-0.72	11.95	8.08	8.15	7.24	5.69	1.12	-8.71	
3	Investasi (PMTDB)	8.49	4.19	2.23	-0.21	3.21	6.29	3.34	7.93	2.16	15.89	
4	Lainnya	-3.45	-8.53	-6.23	452.18	0.69	-14.04	-4.02	-19.39	-1.70	5.81	
	Total	4.09	4.76	2.54	6.24	4.39	3.46	5.45	5.07	5.07	5.03	

Keterangan:

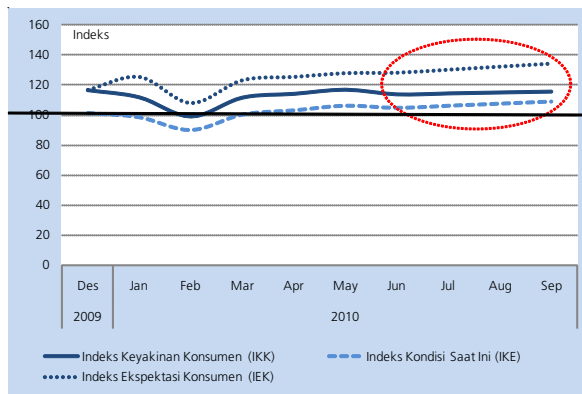
f Angka perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

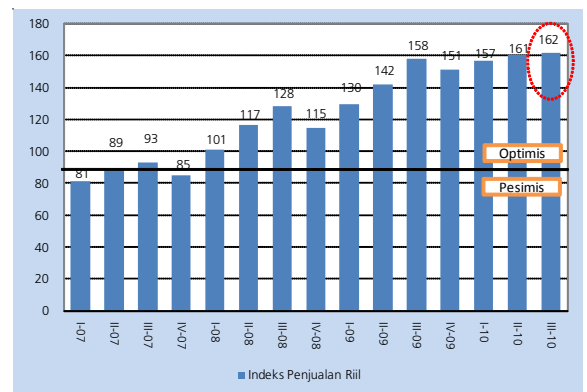
Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan tumbuh $7,88\%$, sedikit diatas pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, Konsumsi Pemerintah diproyeksikan akan mengalami sedikit perlambatan pertumbuhan menjadi sekitar $5,69\%$ dibandingkan dengan triwulan III-2009 ($-0,72\%$). Masih tumbuhnya konsumsi Rumah Tangga tersebut diindikasikan oleh ekspektasi konsumen pada survei konsumen triwulan II-2009 yang menunjukkan indeks di level optimistis (Grafik 7.3). Survei penjualan eceran juga menunjukkan bahwa prakiraan penjualan eceran pada triwulan III-2010 masih tumbuh positif, khususnya untuk kelompok barang Kendaraan & Suku Cadang dan Pakaian & Perlengkapannya serta Perlengkapan Rumah Tangga. Beberapa prompt indikator juga mendukung peningkatan konsumsi barang non durable yang masih tumbuh tinggi, seperti penjualan sepeda motor (grafik 7.5).

Untuk investasi, pada triwulan III-2010 diproyeksikan tumbuh $7,93\%$, lebih baik dari triwulan III-2009 maupun triwulan sebelumnya. Peningkatan yang tingginya khususnya di investasi bangunan, sebagaimana terindikasikan pada pertumbuhan penjualan semen (y-o-y) yang menunjukkan kecenderungan meningkat (grafik 7.6). Secara fisik, pertumbuhan Investasi bangunan ini dapat dilihat dari berlanjutnya

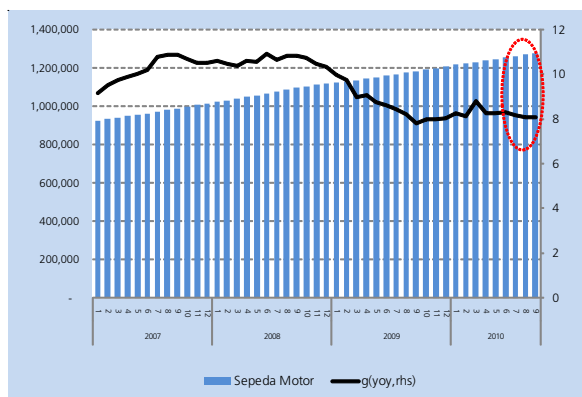
proses pembangunan perhotelan (5 hotel berbintang), pembangunan jalur jalan lingkar selatan, dan perluasan bandara Adisutjipto serta pembangunan beberapa proyek milik Pemda lainnya, dan pelaksanaan proyek oleh swasta.



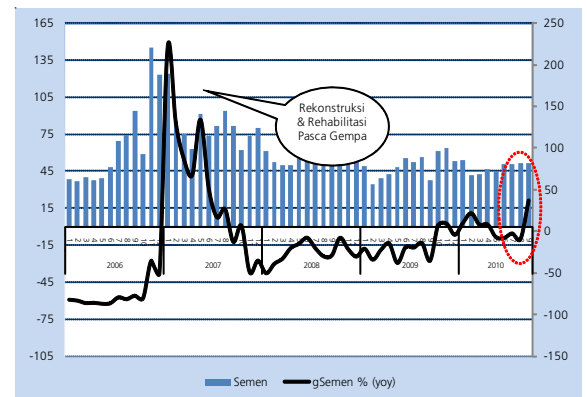
Grafik 7.3 Indeks Keyakinan Konsumen



Grafik 7.4 Indeks Penjualan Riil secara Tahunan



Grafik 7.5 Perkiraan Penjualan Motor di DIY



Grafik 7.6 Perkiraan Pengadaan Semen

Dengan prakiraan tersebut, maka pemberi andil terbesar pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan III-2010 adalah Konsumsi Rumah Tangga (3,50%) dan Investasi (2,16%).

2. SISI PENAWARAN

Kinerja sektor nontradeable diprakirakan akan memberi andil dominan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan III-2010. Aktifitas perdagangan, pariwisata dan MICE (Meetings, Incentives, Conferences & Exhibitions), dan sektor-sektor yang memiliki kaitan erat dengan sektor dimaksud, seperti sektor jasa dunia usaha, sektor transportasi & komunikasi, jasa lainnya, dan di sektor industry dipastikan akan menjadi pendorong pertumbuhan. Faktor penyebabnya antara lain adalah liburan anak sekolah, tahun ajaran baru, dan perayaan hari raya keagamaan, tingginya kegiatan MICE dan juga banyaknya hajatan. Secara umum pada triwulan III pendapatan masyarakat juga akan membaik terkait dengan pembayaran THR.

Tabel 7.2
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran)

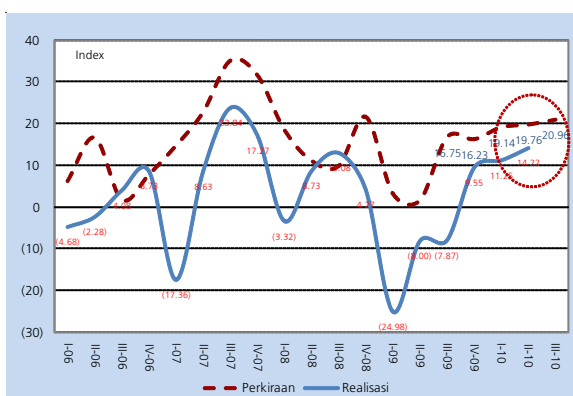
No	Sektor	2009				2010 ^f				
		I	II	III	IV	I**	II**	III		
								yoy	Andil	qtq
Tradable		0.96	2.97	1.54	4.57	0.32	2.17	2.31	0.74	13.52
1	Pertanian	0.94	2.87	2.10	8.39	-1.38	-0.25	3.41	0.62	27.49
2	Penggalian	2.99	3.18	2.98	3.20	4.26	3.40	3.65	0.03	8.41
3	Industri Pengolahan	0.88	3.07	0.71	0.51	3.33	4.90	0.71	0.09	-1.53
Nontradable		6.03	5.53	3.01	6.93	5.30	6.83	6.36	4.33	1.61
4	Listrik, Gas & Air Bersih	2.94	7.41	8.80	5.18	7.33	0.97	2.32	0.02	2.35
5	Bangunan	23.42	10.98	2.13	-7.68	-2.50	5.85	5.45	0.52	8.83
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	4.07	4.50	7.78	6.53	6.19	7.69	7.21	1.54	5.53
7	Pengangkutan & Komunikasi	2.59	5.45	9.42	6.23	5.89	6.71	6.77	0.73	6.18
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4.08	3.44	6.20	11.48	8.46	11.25	9.68	0.91	0.45
9	Jasa-jasa	4.13	5.22	-7.50	17.79	6.01	4.39	3.78	0.61	-8.76
Total		4.09	4.76	2.54	6.24	3.46	5.45	5.07	5.07	5.03

Keterangan:

f Angka perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sektor pertanian yang memiliki pangsa cukup besar dalam pembentukan PDRB pertumbuhannya relatif rendah. Anomali musim diperkirakan cukup mengganggu proses produksi dan produktifitas pada sebagian tanaman di sektor ini, namun demikian dampaknya relatif kecil. Sebagian petani bahkan mampu memproduksi lebih memanfaatkan musim yang cenderung basah.



Grafik 7.7 Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha

Perkembangan di beberapa sektor ekonomi dikonfirmasi hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha yang memperkirakan kegiatan dunia usaha pada triwulan III-2010 akan mengalami ekspansi terutama pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terkait masih berlanjutnya musim liburan pada triwulan mendatang (grafik 7.7). Perkembangan di sektor ini diperkirakan juga akan memberi dampak positif terhadap kinerja beberapa sektor lainnya sebagaimana diungkapkan di atas, walaupun sebagian pertumbuhannya tidak setinggi triwulan sebelumnya.

PRAKIRAAN INFLASI

Tekanan inflasi diperkirakan masih ada di triwulan III-2010. Inflasi pada Triwulan III-2010 diperkirakan 5,83±1% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya (4,93%), maupun dengan triwulan III-2009 (3,22%). Sumber tekanan inflasi pada triwulan ini a. l : (1). Dari sisi permintaan : Tekanan permintaan yang muncul karena libur panjang anak sekolah, banyaknya hajatan, datangnya perayaan hari besar keagamaan, kenaikan pendapatan dan konsumsi (THR)., (2). Dari sisi penawaran : terganggunya pasokan beberapa komoditas karena gangguan produksi, seperti cabe, bawang merah dan bawang putih, dan kenaikan biaya produksi karena kenaikan TDL., (3). Administric price : kenaikan TDL 15% dan kenaikan biaya perpanjangan STNK., (4). Ekspektasi pelaku ekonomi terkait dengan kondisi di atas.

Tabel 7.3
Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta

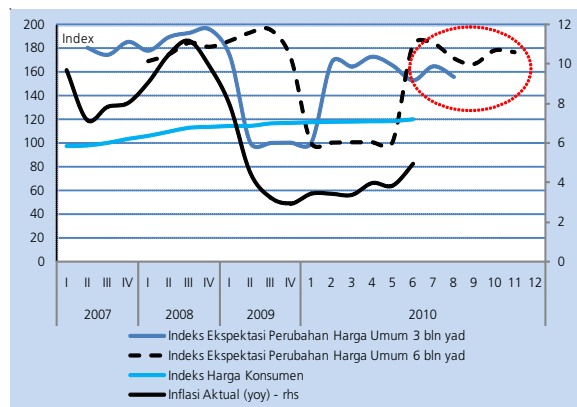
No	Kelompok	2009				2010			
		I	II	III	IV	I	II	III ^f	
								yoy	Andil
1	Bahan Makanan	8.13	4.62	4.23	3.91	4.93	11.93	15.00	2.49
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	8.46	8.34	7.50	7.50	6.73	5.48	4.99	0.98
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	12.17	7.26	3.68	1.40	1.74	2.27	2.46	0.69
4	Sandang	11.76	7.61	7.15	5.81	0.02	5.27	5.64	0.30
5	Kesehatan	5.00	4.32	2.63	1.86	1.38	1.39	1.06	0.06
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	5.69	5.37	3.04	2.26	2.01	2.49	1.90	0.17
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	-0.48	-6.20	-4.65	-1.23	2.95	4.42	7.17	1.16
UMUM		7.82	4.50	3.22	2.93	3.35	4.93	5.82	5.82

Keterangan:

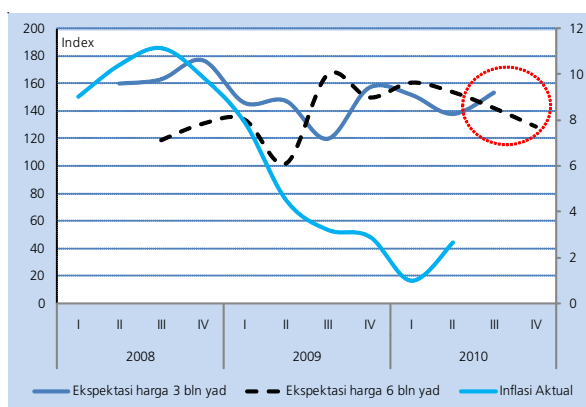
f) Angka estimasi/perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sedangkan faktor yang dapat menghambat kenaikan harga-harga antara lain adalah : (1) Pasokan dan stok komoditas penting, seperti beras, minyak goreng dan gula pasir mencukupi., (2) Penyaluran beras raskin untuk 204 ribu kepala keluarga atau hampir 1 juta jiwa terjamin., (3). Pasokan dan stok komoditi bahan pangan lainnya relatif tercukupi. Berdasarkan pantauan TPI DIY di empat pasar utama



Grafik 7.8 Ekspektasi Konsumen dan Inflasi Aktual



Grafik 7.9 Ekspektasi Harga Penjual Eceran dan Inflasi Aktual

juga relatif masih mencukupi, khususnya menjelang bulan puasa dan hari raya idul Fitri, (4). Nilai tukar yang relatif stabil., (4). Operasi pasar murah akan digelar pemerintah dipertengahan puasa.

Perkiraan tekanan inflasi masih akan ada, sebagaimana tercermin di survei Konsumen maupun survei Penjual Eceran. Responden memperkirakan tekanan harga-harga secara umum khususnya di triwulan III akan masih ada. Hal ini berlaku baik untuk perkiraan inflasi 3 bulan maupun 6 bulan ke depan (grafik 7.8 dan 7.9). Sementara itu, untuk kelompok Properti Residensial, mengindikasikan adanya sedikit peningkatan harga dibandingkan dengan periode triwulan sebelumnya (grafik 7.10).

Prakiraan Inflasi Triwulanan dan Bulanan

Secara triwulanan, tekanan kenaikan inflasi diprakirakan sebesar 2,76%+1% (qtq), lebih tinggi dari angka inflasi pada triwulan II-2010 yang mencapai 1,65% (qtq). Dengan demikian, inflasi sampai dengan akhir triwulan III-2010 diprakirakan berada di kisaran 5,50%+1% (y-to-d).

Tabel 7.4
Perkiraan Inflasi Triwulanan Kota Yogyakarta
(tahun dasar 2007)

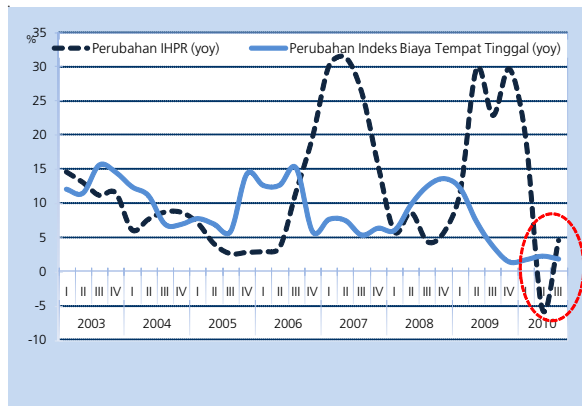
No	Kelompok	II-2010	III-2010 ^f								
			Inflasi (%qtq)			Inflasi (%yoy)			Inflasi (%ytd)		
			IHK	Bawah	Titik	Atas	Bawah	Titik	Atas	Bawah	Titik
1	Bahan Makanan	137.41	7.65	8.19	8.73	14.43	15.00	15.58	16.25	16.84	17.42
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	123.09	0.66	1.16	1.67	4.47	4.99	5.52	2.93	3.45	3.97
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	119.89	0.23	0.74	1.24	1.95	2.46	2.98	1.54	2.05	2.56
4	Sandang	121.45	0.45	0.95	1.45	5.11	5.64	6.17	2.35	2.86	3.37
5	Kesehatan	113.24	-0.53	-0.03	0.47	0.56	1.06	1.57	0.33	0.84	1.34
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	114.96	0.95	1.46	1.96	1.39	1.90	2.41	1.36	1.87	2.38
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	104.35	4.30	4.83	5.35	6.63	7.17	7.70	6.67	7.21	7.75
UMUM		119.75	2.25	2.76	3.27	5.29	5.82	6.35	4.97	5.50	6.03

Keterangan:

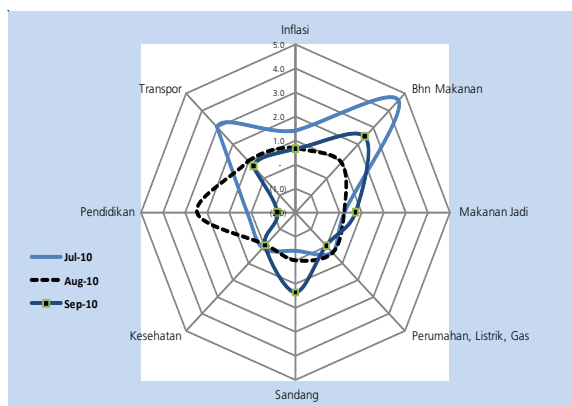
f) Angka estimasi/perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Secara bulanan, inflasi selama triwulan III-2010 diprediksi akan mengalami tekanan khususnya di awal triwulan namun pada akhir triwulan diperkirakan tekanan menurun (grafik 7.11). Secara komoditas,



Grafik 7.10 Perkembangan IHPR dan Indeks Biaya Tempat Tinggal



Grafik 7.11 Perkiraan Perubahan Harga & Kelompok Komoditas (mtm)

diprakirakan yang mengalami fluktuatif, adalah kelompok pendidikan, bahan makanan dan sandang serta transportasi.

Tabel 7.5
Perkiraan Inflasi Bulanan
(tahun dasar 2007)

No	Kelompok	IHK	IHK ^f			Inflasi ^f (mtm)		
		Jun-10	Jul-10	Aug-10	Sep-10	Jul-10	Aug-10	Sep-10
1	Bahan Makanan	137.41	143.74	145.09	148.66	4.61%	0.94%	2.46%
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	123.09	123.36	123.62	124.52	0.22%	0.21%	0.73%
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	119.89	120.34	120.80	120.77	0.38%	0.39%	-0.02%
4	Sandang	121.45	120.98	120.98	122.60	-0.39%	0.00%	1.34%
5	Kesehatan	113.24	113.37	113.27	113.21	0.11%	-0.09%	-0.05%
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	114.96	115.19	118.03	116.63	0.20%	2.47%	-1.19%
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	104.35	107.53	108.62	109.39	3.05%	1.01%	0.71%
UMUM		119.75	121.43	122.26	123.06	1.40%	0.68%	0.65%

Keterangan:

f) Angka estimasi/perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Inflasi bulan Juli 2010 mencapai 1,40%, dengan inflasi tertinggi terjadi pada kelompok Bahan Makanan 4,61% (mtm). Hal ini terkait dengan kenaikan komoditas yang diatur oleh pemerintah seperti TDL, perpanjangan Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), dan adanya tekanan permintaan seiring dengan liburan panjang, serta banyaknya hajatan. Hampir semua kelompok barang mengalami kenaikan harga, kecuali kelompok sandang yang mengalami deflasi, dan juga untuk komoditas daging dan telur.

Tekanan inflasi bulan Agustus agak mereda dan diperkirakan pada kisaran 0,68% (mtm), karena kenaikan harga yang tinggi sudah terjadi di bulan Juli. Pada bulan Agustus, komitmen pemerintah untuk menjaga pasar, termasuk diantaranya dengan melakukan kegiatan pasar murah dan absennya kenaikan adminitrice price diperkirakan mampu menjaga harga untuk tidak terlalu naik. Sementara itu, inflasi di bulan September, diprakirakan menguat kembali dengan kisaran 0,65±0,5% (mtm), namun sifatnya siklikal, khususnya pada kelompok transportasi-komunikasi, sandang, bahan pangan dan makanan jadi.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

L a m p i r a n

Halaman ini sengaja dikosongkan.

PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor
Atas Dasar Harga Konstan

Miliar Rp

No	Sektor	2008				2009				2010	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I*	II**
1	Pertanian	1,188	727	901	704	1,199	748	920	763	1,182	746
2	Penggalian	33	35	37	39	34	36	39	41	36	37
3	Industri Pengolahan	627	629	660	651	633	648	665	654	654	680
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	43	44	44	45	44	47	47	47	47	47
5	Bangunan	339	399	474	626	419	443	484	578	408	469
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	952	983	1,010	1,021	991	1,027	1,088	1,087	1,053	1,106
7	Pengangkutan & Komunikasi	480	492	503	524	492	519	551	557	521	554
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	438	453	450	449	456	469	478	500	495	522
9	Jasa-jasa	742	848	886	733	773	893	819	864	819	932
	PDRB	4,843	4,610	4,965	4,791	5,041	4,829	5,091	5,090	5,215	5,093

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Konstan

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2008				2009				2010	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I*	II**
1	Konsumsi Rumah tangga	2,055	2,060	2,127	2,154	2,115	2,148	2,260	2,229	2,265	2,306
2	Konsumsi Pemerintah	822	964	1,006	1,020	900	1,078	999	1,142	974	1,157
3	Investasi (PMDTB)	1,066	1,198	1,354	1,593	1,156	1,248	1,384	1,590	1,229	1,289
4	Lainnya	900	388	477	23	869	355	448	130	747	341
	PDRB	4,843	4,610	4,965	4,791	5,041	4,829	5,091	5,090	5,215	5,093

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

Lampiran

PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku

Miliar Rp

No	Sektor	2008				2009				2010	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I*	II**
1	Pertanian	1,956	1,231	1,557	1,244	2,101	1,329	1,646	1,279	2,093	1,297
2	Penggalian	64	68	78	82	72	75	81	86	76	79
3	Industri Pengolahan	1,175	1,214	1,343	1,336	1,329	1,355	1,420	1,401	1,423	1,500
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	112	118	125	133	132	141	144	144	144	145
5	Bangunan	707	856	1,079	1,435	964	1,018	1,113	1,337	951	1,100
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	1,706	1,790	1,905	1,961	1,920	2,002	2,145	2,169	2,128	2,251
7	Pengangkutan & Komunikasi	858	902	974	997	885	926	987	1,004	951	1,009
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	870	920	959	964	984	1,012	1,033	1,083	1,098	1,169
9	Jasa-jasa	1,641	1,919	2,082	1,741	1,844	2,142	2,003	2,122	2,046	2,348
	PDRB	9,088	9,018	10,102	9,894	10,232	10,000	10,572	10,624	10,911	10,898

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2008				2009				2010	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I*	II**
1	Konsumsi Rumah tangga	4,254	4,353	4,648	4,846	4,764	4,778	5,052	4,999	5,142	5,343
2	Konsumsi Pemerintah	2,020	2,460	2,664	2,582	2,256	2,784	2,673	3,130	2,692	3,275
3	Investasi (PMDTB)	2,538	2,928	3,413	4,104	2,961	3,207	3,623	4,196	3,273	3,472
4	Lainnya	276	(723)	(623)	(1,639)	251	(769)	(776)	(1,701)	(195)	(1,192)
	PDRB	9,088	9,018	10,102	9,894	10,232	10,000	10,572	10,624	10,911	10,898

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta

Akhir Periode ¹	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	Transportasi & Komunikasi	Umum
2002	107.36	106.06	105.14	102.06	107.82	107.04	102.68	105.55
2003	102.85	111.08	119.54	107.47	121.94	116.02	103.03	111.20
2004	111.67	117.43	127.44	114.56	129.82	128.29	108.31	118.93
2005	127.42	132.38	143.68	123.69	141.35	142.24	143.41	136.75
2006	147.32	150.71	153.28	133.63	164.10	164.09	145.56	150.97
2007	166.92	161.76	162.75	146.10	171.25	184.73	149.91	163.04
2008								
Januari	174.01	162.64	163.49	150.34	171.67	184.77	150.19	165.08
Februari	177.49	164.14	164.68	151.54	176.01	184.78	150.66	166.75
Maret	179.42	165.32	165.12	154.11	176.57	184.74	150.87	167.68
April	181.88	165.86	165.71	152.24	177.55	184.73	148.83	168.04
Mei	183.86	168.35	167.00	151.71	179.08	184.79	152.49	169.85
Juni ²	117.34	107.71	109.30	107.21	107.06	106.45	106.53	109.21
Juli	120.06	108.79	111.25	109.45	107.54	107.02	106.85	110.64
Agustus	121.44	109.43	112.15	108.27	108.34	109.53	106.51	111.38
September	124.02	110.33	113.69	108.32	109.15	111.08	107.05	112.66
Oktober	124.31	111.04	114.82	109.17	109.82	111.45	107.52	113.36
November	122.34	111.76	115.73	110.42	109.88	111.91	106.73	113.44
Desember	122.45	111.97	116.71	112.65	110.22	111.96	103.30	113.32
2009								
Januari	123.33	112.96	117.10	113.55	110.75	112.01	100.86	113.42
Februari	124.30	114.08	117.20	117.31	110.79	112.06	99.46	113.78
Maret	123.81	114.73	117.33	118.36	110.90	112.09	99.74	113.99
April	122.35	114.92	117.16	115.48	110.90	112.14	99.64	113.60
Mei	122.13	116.38	117.19	114.99	111.23	112.19	99.91	113.91
Juni	122.76	116.69	117.23	115.37	111.69	112.17	99.93	114.12
Juli	125.19	116.81	117.12	114.97	111.77	112.25	100.04	114.49
Agustus	126.46	117.47	117.74	114.90	111.68	114.34	101.21	115.37
September	129.27	118.60	117.87	116.06	112.02	114.46	102.07	116.29
Oktober	129.11	118.67	118.13	116.45	111.97	114.51	101.38	116.26
November	127.64	119.96	118.25	118.01	112.06	114.52	101.03	116.36
Desember	127.24	120.37	118.34	119.19	112.27	114.49	102.03	116.64
2010								
Januari	129.28	121.48	118.84	118.37	112.33	114.48	102.20	117.30
Februari	130.13	122.32	119.03	117.89	112.44	114.48	102.40	117.66
Maret	129.91	122.45	119.37	118.38	112.43	114.34	102.68	117.81
April	131.02	122.65	119.52	118.49	112.78	114.29	102.78	118.10
Mei	131.15	122.77	119.59	120.00	112.81	114.28	102.92	118.26
Juni	137.41	123.09	119.89	121.45	113.24	114.96	104.35	119.75

Keterangan:

- 1) Angka tahunan adalah angka akhir periode yang bersangkutan.
- 2) Sejak Juni 2008 dihitung dengan menggunakan tahun dasar 2007 = 100

Sumber: BPS Provinsi DIY

Lampiran

Indikator Perbankan - Provinsi DIY												
Miliar Rp												
No	Uraian	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	
I.	ASET	19,141	19,493	20,159	20,919	21,438	21,796	23,248	24,572	25,703	26,232	
	<u>Jenis Bank</u>	19,141	19,493	20,159	20,919	21,438	21,796	23,248	24,572	25,703	26,232	
	1. Bank Umum	17,650	17,917	18,499	19,207	19,703	19,993	21,356	22,587	23,643	24,059	
	2. Bank Perkreditan Rakyat	1,491	1,577	1,660	1,712	1,735	1,803	1,892	1,985	2,060	2,172	
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	19,141	19,493	20,159	20,919	21,438	21,796	23,248	24,572	25,703	26,232	
	1. Konvensional	18,514	18,857	19,412	20,062	20,531	20,776	22,109	23,285	24,381	24,798	
2. Syariah	627	636	747	856	907	1,020	1,139	1,287	1,322	1,433		
II.	DANA PIHAK KETIGA	16,599	16,920	17,265	18,017	18,732	19,302	20,436	21,034	21,429	22,573	
	<u>Jenis Bank</u>	16,599	16,920	17,265	18,017	18,732	19,302	20,436	21,034	21,429	22,573	
	1. Giro	2,764	2,790	2,759	2,637	2,949	2,863	3,144	2,798	3,219	3,226	
	a. Bank Umum	2,764	2,790	2,759	2,637	2,949	2,863	3,144	2,798	3,219	3,226	
	2. Tabungan	7,958	8,319	8,372	8,957	8,761	9,164	9,467	10,479	9,977	10,557	
	a. Bank Umum	7,597	7,940	8,000	8,567	8,365	8,765	9,058	10,029	9,541	10,120	
	b. Bank Perkreditan Rakyat	361	379	372	391	395	399	409	450	436	437	
	3. Deposito	5,878	5,810	6,134	6,423	7,022	7,274	7,826	7,757	8,233	8,790	
	a. Bank Umum	5,110	5,044	5,344	5,631	6,188	6,411	6,930	6,852	7,262	7,773	
	b. Bank Perkreditan Rakyat	768	767	790	792	834	863	896	904	971	1,017	
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	16,599	16,920	17,265	18,017	18,732	19,302	20,436	21,034	21,429	22,573	
	1. Giro	2,764	2,790	2,759	2,637	2,949	2,863	3,144	2,798	3,219	3,226	
	a. Konvensional	2,708	2,740	2,702	2,590	2,879	2,804	3,070	2,732	3,134	3,127	
	b. Syariah	56	50	57	47	70	59	74	66	85	99	
	2. Tabungan	7,958	8,319	8,372	8,957	8,761	9,164	9,467	10,479	9,977	10,557	
	a. Konvensional	7,698	8,036	8,078	8,629	8,424	8,805	9,079	10,050	9,552	10,090	
	b. Syariah	260	284	294	328	337	359	388	428	425	468	
	3. Deposito	5,878	5,810	6,134	6,423	7,022	7,274	7,826	7,757	8,233	8,790	
	a. Konvensional	5,678	5,624	5,921	6,176	6,759	6,976	7,474	7,365	7,733	8,289	
	b. Syariah	200	187	213	247	263	299	352	392	500	501	
	III.	KREDIT	9,184	9,922	10,562	10,475	10,673	11,030	11,287	11,723	12,503	12,996
		1. Jenis Penggunaan	9,184	9,922	10,562	10,475	10,673	11,030	11,287	11,723	12,503	12,996
		<u>Jenis Bank</u>	9,184	9,922	10,562	10,475	10,673	11,030	11,287	11,723	12,503	12,996
		a. Modal Kerja	3,836	4,165	4,472	4,450	4,500	4,602	4,530	4,642	4,660	4,891
		1) Bank Umum	3,354	3,661	3,926	3,878	3,931	4,002	3,912	4,010	3,995	4,167
		2) Bank Perkreditan Rakyat	483	504	546	572	569	600	618	632	665	724
b. Investasi		1,214	1,251	1,318	1,280	1,291	1,338	1,447	1,486	1,733	1,817	
1) Bank Umum		1,112	1,140	1,203	1,162	1,171	1,217	1,323	1,360	1,598	1,638	
2) Bank Perkreditan Rakyat		102	111	115	118	120	121	123	126	135	180	
c. Konsumsi		4,134	4,506	4,773	4,745	4,882	5,090	5,310	5,595	6,110	6,288	
1) Bank Umum		3,586	3,866	4,089	4,098	4,197	4,365	4,532	4,792	5,290	5,449	
2) Bank Perkreditan Rakyat		547	641	684	647	685	725	778	803	820	839	
<u>Jenis Usaha Bank</u>		9,184	9,922	10,562	10,475	10,673	11,030	11,287	11,723	12,503	12,996	
a. Modal Kerja		3,836	4,165	4,472	4,450	4,500	4,602	4,530	4,642	4,660	4,891	
1) Konvensional		3,676	3,983	4,211	4,162	4,190	4,259	4,143	4,247	4,261	4,447	
2) Syariah		160	182	261	288	310	343	387	395	399	444	
b. Investasi		1,214	1,251	1,318	1,280	1,291	1,338	1,447	1,486	1,733	1,817	
1) Konvensional		1,154	1,156	1,216	1,180	1,198	1,241	1,339	1,377	1,623	1,695	
2) Syariah		60	95	102	99	94	97	107	109	110	123	
c. Konsumsi		4,134	4,506	4,773	4,745	4,882	5,090	5,310	5,595	6,110	6,288	
1) Konvensional		3,990	4,351	4,597	4,574	4,710	4,914	5,126	5,400	5,879	6,039	
2) Syariah		144	155	176	172	172	176	184	195	231	249	

No	Uraian	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010
	2. Kolektibilitas										
	<u>Jenis Bank</u>	9,184	9,922	10,562	10,475	10,673	11,030	11,287	11,723	12,503	12,996
	a. Lancar	8,272	8,999	9,570	9,602	9,621	9,974	10,202	10,789	11,432	11,931
	1) Bank Umum	7,231	7,835	8,316	8,349	8,348	8,628	8,787	9,313	9,916	10,296
	2) Bank Perkreditan Rakyat	1,041	1,164	1,254	1,253	1,273	1,345	1,415	1,476	1,517	1,635
	b. Dalam Perhatian Khusus	425	438	481	607	719	620	591	558	635	609
	1) Bank Umum	425	438	481	607	719	620	591	558	635	609
	c. Kurang Lancar	69	69	78	63	102	86	118	64	89	82
	1) Bank Umum	40	44	54	40	69	55	86	40	50	45
	2) Bank Perkreditan Rakyat	29	25	24	23	33	31	32	24	39	37
	d. Diragukan	55	46	78	48	59	137	133	63	71	96
	1) Bank Umum	39	26	61	31	40	117	112	48	53	75
	2) Bank Perkreditan Rakyat	16	19	18	17	18	20	21	16	18	21
	e. Macet	363	370	354	154	173	212	243	248	276	278
	1) Bank Umum	317	324	306	110	123	164	192	203	230	228
	2) Bank Perkreditan Rakyat	46	46	49	45	50	48	51	45	46	50
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	9,184	9,922	10,562	10,475	10,673	11,030	11,287	11,723	12,503	12,996
	a. Lancar	8,272	8,999	9,570	9,602	9,621	9,974	10,202	10,789	11,432	11,931
	1) Konvensional	7,931	8,593	9,061	9,077	9,083	9,417	9,586	10,142	10,787	11,191
	2) Syariah	341	406	509	526	538	557	616	648	645	740
	b. Dalam Perhatian Khusus	425	438	481	607	719	620	591	558	635	609
	1) Konvensional	410	423	463	585	696	577	564	521	559	560
	2) Syariah	15	15	18	22	23	44	27	37	77	49
	c. Kurang Lancar	69	69	78	63	102	86	118	64	89	82
	1) Konvensional	65	65	73	59	96	79	92	54	79	72
	2) Syariah	3	4	6	4	6	7	27	10	10	9
	d. Diragukan	55	46	78	48	59	137	133	63	71	96
	1) Konvensional	54	44	76	45	56	135	129	61	68	89
	2) Syariah	1	1	2	3	2	2	4	2	2	8
	e. Macet	363	370	354	154	173	212	243	248	276	278
	1) Konvensional	359	366	350	151	167	206	238	246	270	268
	2) Syariah	4	4	4	4	5	6	4	2	6	10
IV.	RASIO										
	1. Loan to Deposit Ratio (%)										
	<u>Jenis Bank</u>	55.33	58.64	61.18	58.14	56.98	57.14	55.23	55.74	58.35	57.57
	a. Bank Umum	52.05	54.94	57.24	54.28	53.13	53.13	51.05	51.64	54.35	53.28
	b. Bank Perkreditan Rakyat	100.32	109.53	115.75	113.05	111.72	114.48	116.48	115.27	115.21	119.92
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	55.33	58.64	61.18	58.14	56.98	57.14	55.23	55.74	58.35	57.57
	a. Konvensional	54.84	57.87	60.02	57.01	55.91	56.04	54.06	54.72	57.61	56.64
	b. Syariah	70.53	82.88	95.61	89.86	85.96	85.83	83.34	78.93	73.26	76.41
	2. Non Performing Loans										
	a. Nominal (Miliar Rp)										
	<u>Jenis Bank</u>	487	485	511	266	333	436	494	376	435	456
	1) Bank Umum	396	394	421	181	232	336	389	290	332	348
	2) Bank Perkreditan Rakyat	91	91	90	85	101	100	104	85	103	108
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	487	485	511	266	333	436	494	376	435	456
	1) Konvensional	478	475	499	254	319	421	459	361	417	430
	2) Syariah	8	10	12	12	14	15	35	14	18	27
	b. Rasio (%)										
	<u>Jenis Bank</u>	5.30	4.89	4.84	2.54	3.12	3.95	4.37	3.20	3.48	3.51
	1) Bank Umum	4.91	4.55	4.57	1.98	2.50	3.50	3.99	2.86	3.05	3.09
	2) Bank Perkreditan Rakyat	8.05	7.24	6.71	6.33	7.36	6.90	6.86	5.46	6.39	6.20
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	5.30	4.89	4.84	2.54	3.12	3.95	4.37	3.20	3.48	3.51
	1) Konvensional	5.42	5.00	4.98	2.56	3.16	4.04	4.33	3.28	3.55	3.53
	2) Syariah	2.31	2.31	2.21	2.06	2.38	2.43	5.11	2.06	2.43	3.26

Lampiran

Indikator Bank Umum - DIY											
Miliar Rp											
No	Uraian	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010
I	KANTOR PELAYANAN	821	838	854	894	918	960	994	1,038	1,164	1,168
	1. Kantor Pusat	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	2. Kantor Cabang	44	44	45	46	48	49	49	50	52	52
	3. Kantor Cabang Pembantu	108	114	127	138	140	145	148	155	267	271
	4. Kantor Kas	175	175	175	172	174	178	186	189	130	130
	5. Kas Mobil	3	3	3	3	2	3	3	4	13	13
	6. Payment Point	32	35	35	34	39	36	39	42	54	54
	7. Anjungan Tunai Mandiri	458	466	468	500	514	548	568	597	647	647
	8. Jumlah Karyawan	4,435	4,512	4,570	4,806	4,811	4,889	4,913	5,018	4,822	4,822
II	ASET	17,650	17,917	18,499	19,207	19,703	19,993	21,356	22,587	23,643	24,059
III	DANA PIHAK KETIGA	15,471	15,774	16,103	16,834	17,502	18,039	19,132	19,679	20,022	21,119
	1. Giro	2,764	2,790	2,759	2,637	2,949	2,863	3,144	2,798	3,219	3,226
	2. Tabungan	7,597	7,940	8,000	8,567	8,365	8,765	9,058	10,029	9,541	10,120
	3. Deposito	5,110	5,044	5,344	5,631	6,188	6,411	6,930	6,852	7,262	7,773
IV	KREDIT	8,052	8,667	9,218	9,138	9,300	9,584	9,767	10,162	10,883	11,253
	1. Jenis Penggunaan	8,052	8,667	9,218	9,138	9,300	9,584	9,767	10,162	10,883	11,253
	a. Modal Kerja	3,354	3,661	3,926	3,878	3,931	4,002	3,912	4,010	3,995	4,167
	b. Investasi	1,112	1,140	1,203	1,162	1,171	1,217	1,323	1,360	1,598	1,638
	c. Konsumsi	3,586	3,866	4,089	4,098	4,197	4,365	4,532	4,792	5,290	5,449
	2. Sektor Ekonomi	8,052	8,667	9,218	9,138	9,300	9,584	9,767	10,162	10,883	11,253
	a. Pertanian	259	253	272	269	261	261	254	274	473	221
	b. Pertambangan	6	7	7	7	8	6	5	9	11	9
	c. Industri	667	693	753	758	792	700	655	692	665	710
	d. Listrik, Gas & Air	3	5	6	11	10	15	35	34	27	49
	e. Konstruksi	239	270	276	142	127	143	160	150	194	172
	f. Perdagangan	2,131	2,319	2,445	2,539	2,605	2,812	2,840	2,965	3,079	2,624
	g. Angkutan	93	110	111	110	107	105	104	101	215	99
	h. Jasa Dunia	817	840	913	850	836	843	837	818	808	908
	i. Jasa Sosial	164	191	217	227	225	235	251	242	384	425
	j. Lainnya	3,673	3,979	4,219	4,227	4,327	4,465	4,625	4,876	5,025	6,035
	3. Kolektibilitas	8,052	8,667	9,218	9,138	9,300	9,584	9,767	10,162	10,883	11,253
	a. Lancar	7,231	7,835	8,316	8,349	8,348	8,628	8,787	9,313	9,916	10,296
	b. Dalam Perhatian Khusus	425	438	481	607	719	620	591	558	635	609
	c. Kurang Lancar	40	44	54	40	69	55	86	40	50	45
	d. Diragukan	39	26	61	31	40	117	112	48	53	75
	e. Macet	317	324	306	110	123	164	192	203	230	228
V	RASIO										
	1. Non Performing Loans										
	a. Nominal	396	394	421	181	232	336	389	290	332	348
	b. Rasio (%)	4.91	4.55	4.57	1.98	2.50	3.50	3.99	2.86	3.05	3.09
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	52.05	54.94	57.24	54.28	53.13	53.13	51.05	51.64	54.35	53.28

Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010
I	ASET	13,185	13,472	13,919	14,333	14,908	15,073	16,213	17,110	18,144	18,416
II	DANA PIHAK KETIGA	11,215	11,555	11,850	12,429	13,079	13,505	14,508	14,834	15,007	15,983
	1. Giro	2,064	2,086	2,007	2,001	2,141	2,118	2,335	2,078	2,423	2,300
	2. Tabungan	5,146	5,367	5,404	5,700	5,714	5,927	6,218	6,826	6,496	6,969
	3. Deposito	4,005	4,102	4,440	4,728	5,224	5,461	5,955	5,929	6,088	6,713
III	KREDIT	5,502	5,917	6,293	6,363	6,441	6,527	6,543	6,807	7,411	7,641
	1. Jenis Penggunaan	5,502	5,917	6,293	6,363	6,441	6,527	6,543	6,807	7,411	7,641
	a. Modal Kerja	2,218	2,419	2,618	2,727	2,758	2,726	2,564	2,641	2,669	2,871
	b. Investasi	865	884	940	933	941	980	1,078	1,116	1,174	1,329
	c. Konsumsi	2,418	2,614	2,735	2,702	2,742	2,821	2,900	3,050	3,568	3,441
	2. Sektor Ekonomi	5,502	5,917	6,293	6,363	6,441	6,527	6,543	6,807	7,411	7,641
	a. Pertanian	92	88	100	80	80	82	82	86	119	82
	b. Pertambangan	2	2	2	2	2	2	2	5	9	4
	c. Industri	524	527	586	634	676	582	535	577	489	571
	d. Listrik, Gas & Air	3	4	6	11	10	15	35	34	27	49
	e. Konstruksi	93	121	126	127	114	121	138	130	166	145
	f. Perdagangan	1,438	1,553	1,661	1,754	1,778	1,860	1,817	1,918	1,972	1,807
	g. Angkutan	81	98	98	97	94	92	91	89	202	86
	h. Jasa Dunia	686	710	749	716	705	712	686	675	619	734
	i. Jasa Sosial	147	170	192	204	203	210	227	218	332	378
	j. Lainnya	2,435	2,643	2,772	2,738	2,777	2,852	2,928	3,074	3,477	3,784
	3. Kolektibilitas	5,502	5,917	6,293	6,363	6,441	6,527	6,543	6,807	7,411	7,641
	a. Lancar	5,037	5,439	5,758	5,755	5,690	5,785	5,825	6,185	6,702	6,920
	b. Dalam Perhatian Khusus	339	354	373	472	576	491	425	395	458	459
	c. Kurang Lancar	32	36	46	32	60	36	71	29	37	32
	d. Diragukan	26	19	49	24	25	91	83	28	29	49
	e. Macet	68	69	67	80	90	124	139	169	185	181
IV	RASIO									0	0
	1. Non Performing Loans									0	0
	a. Nominal	126	124	162	136	175	251	293	227	251	262
	b. Rasio (%)	2.29	2.10	2.58	2.13	2.72	3.85	4.48	3.33	3.39	3.42
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	49.06	51.21	53.10	51.19	49.25	48.33	45.10	45.89	49.38	47.81

Indikator BPR - Provinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010
I	ASET	1,491	1,577	1,660	1,712	1,735	1,803	1,892	1,985	2,084	2,172
II	DANA PIHAK KETIGA	1,128	1,146	1,162	1,183	1,230	1,262	1,304	1,354	1,424	1,454
	1. Tabungan	361	379	372	391	395	399	409	450	440	437
	2. Deposito	768	767	790	792	834	863	896	904	984	1,017
III	KREDIT	1,132	1,255	1,345	1,337	1,374	1,445	1,519	1,561	1,654	1,743
	1. Jenis Penggunaan	1,132	1,255	1,345	1,337	1,374	1,445	1,519	1,561	1,654	1,743
	a. Modal Kerja	483	504	546	572	569	600	618	632	677	724
	b. Investasi	102	111	115	118	120	121	123	126	138	180
	c. Konsumsi	547	641	684	647	685	725	778	803	838	839
	2. Sektor Ekonomi	1,132	1,255	1,345	1,337	1,374	1,445	1,519	1,561	1,654	1,743
	a. Pertanian	24	27	30	28	29	30	32	35	36	36
	b. Industri	23	24	25	26	27	29	31	32	38	38
	c. Perdagangan	379	395	430	413	420	512	551	554	598	635
	d. Jasa-jasa	131	151	160	162	173	193	199	208	221	235
	e. Lain-lain	574	659	700	709	724	681	706	733	761	799
	3. Kolektibilitas	1,132	1,255	1,345	1,337	1,374	1,445	1,519	1,561	1,654	1,743
	a. Lancar	1,041	1,164	1,254	1,253	1,273	1,345	1,415	1,476	1,548	1,635
	b. Kurang Lancar	29	25	24	23	33	31	32	24	38	37
	c. Diragukan	16	19	18	17	18	20	21	16	20	21
	d. Macet	46	46	49	45	50	48	51	45	49	50
IV	RASIO										
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	100.32	109.53	115.75	113.05	111.72	114.48	116.48	115.27	116.16	119.92
	2. Non Performing Loans										
	a. Nominal	91	91	90	85	101	100	104	85	106	108
	b. Rasio (%)	8.05	7.24	6.71	6.33	7.36	6.90	6.86	5.46	6.40	6.20

Indikator BPR - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010
I	ASET	335	351	373	375	393	396	410	429	439	450
II	DANA PIHAK KETIGA	264	278	293	284	305	304	305	316	328	334
	1. Tabungan	92	103	103	99	101	100	102	113	114	113
	2. Deposito	171	175	190	185	204	203	203	203	214	221
III	KREDIT	237	265	285	282	295	311	322	330	345	360
	1. Jenis Penggunaan	237	265	285	282	295	311	322	330	345	360
	a. Modal Kerja	97	108	117	117	126	132	143	148	164	171
	b. Investasi	26	33	35	34	34	35	34	36	35	36
	c. Konsumsi	114	124	133	132	135	144	145	147	145	153
	2. Sektor Ekonomi	237	265	285	282	295	311	322	330	345	360
	a. Pertanian	4	5	5	5	5	6	7	7	7	8
	b. Industri	8	9	10	10	10	10	11	12	13	13
	c. Perdagangan	81	91	98	93	98	100	105	104	112	117
	d. Jasa-jasa	28	34	37	39	43	47	48	55	57	61
	e. Lain-lain	116	127	135	135	138	148	152	153	155	161
	3. Kolektibilitas	237	265	285	282	295	311	322	330	345	360
	a. Lancar	211	238	256	257	267	279	290	305	312	326
	b. Kurang Lancar	5	6	7	6	8	10	9	7	11	12
	c. Diragukan	3	4	3	4	4	5	5	4	5	6
	d. Macet	18	18	18	16	17	17	18	15	16	17
IV	RASIO										
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	89.87	95.44	97.25	99.29	96.77	102.37	105.73	104.67	105.01	107.71
	2. Non Performing Loan										
	a. Nominal	26	27	28	26	28	32	33	26	32	34
	b. Rasio (%)	10.84	10.28	9.90	9.06	9.52	10.24	10.14	7.76	9.41	9.41

Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010
I	ASET	72	77	82	86	90	107	113	120	135	147
II	DANA PIHAK KETIGA	37	38	40	43	47	52	52	56	63	66
	1. Tabungan	13	15	16	17	18	19	19	21	20	21
	2. Deposito	24	24	25	26	29	33	34	35	42	45
III	KREDIT	53	60	68	68	75	87	97	101	114	123
	1. Jenis Penggunaan	53	60	68	68	75	87	97	101	114	123
	a. Modal Kerja	23	29	32	31	35	43	49	52	62	69
	b. Investasi	8	8	11	12	13	14	13	12	12	12
	c. Konsumsi	21	23	24	25	26	30	35	37	40	43
	2. Sektor Ekonomi	53	60	68	68	75	87	97	101	114	123
	a. Pertanian	1	0	1	1	1	1	1	1	1	2
	b. Industri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	c. Perdagangan	22	28	33	32	34	41	44	46	55	60
	d. Jasa-jasa	8	8	9	9	12	14	15	15	15	16
	e. Lain-lain	22	23	25	25	26	30	35	38	41	45
	3. Kolektibilitas	53	60	68	68	75	87	97	101	114	123
	a. Lancar	50	57	64	65	70	83	92	97	109	117
	b. Kurang Lancar	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
	c. Diragukan	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
	d. Macet	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
IV	RASIO										
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	142.24	157.49	167.28	157.88	159.61	168.51	184.12	181.55	181.59	187.56
	2. Non Performing Loan										
	a. Nominal	3	4	4	3	4	4	4	4	5	6
	b. Rasio (%)	6.56	5.86	5.59	5.05	5.61	4.64	4.51	4.00	4.56	4.55

Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010
I	ASET	161	175	188	175	163	158	158	153	154	153
II	DANA PIHAK KETIGA	102	83	67	63	64	63	63	61	63	63
	1. Tabungan	32	33	32	37	35	32	31	36	34	33
	2. Deposito	70	50	36	26	28	31	32	25	28	30
III	KREDIT	147	157	170	155	149	142	139	134	134	137
	1. Jenis Penggunaan	147	157	170	155	149	142	139	134	134	137
	a. Modal Kerja	85	87	94	84	82	77	75	73	73	74
	b. Investasi	21	22	23	21	20	19	19	18	21	25
	c. Konsumsi	41	47	53	49	47	45	45	44	39	38
	2. Sektor Ekonomi	147	157	170	155	149	142	139	134	134	137
	a. Pertanian	8	9	10	9	9	9	8	9	9	8
	b. Industri	4	4	5	4	3	3	3	3	3	3
	c. Perdagangan	72	74	77	69	66	63	62	58	62	64
	d. Jasa-jasa	22	23	26	23	23	20	19	19	18	19
	e. Lain-lain	41	47	53	50	47	46	47	46	43	42
	3. Kolektibilitas	147	157	170	155	149	142	139	134	134	137
	a. Lancar	139	148	161	146	136	133	131	126	124	127
	b. Kurang Lancar	4	3	2	1	3	4	3	3	4	4
	c. Diragukan	2	4	4	2	3	2	2	1	2	2
	d. Macet	3	3	3	5	6	3	4	3	3	4
IV	RASIO										
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	144.54	189.11	252.97	246.96	233.14	226.53	222.33	220.70	212.84	218.30
	2. Non Performing Loan										
	a. Nominal	9	9	9	8	12	9	9	8	9	10
	b. Rasio (%)	5.79	5.77	5.55	5.29	8.25	6.47	6.16	5.68	6.88	7.45

Lampiran

Indikator BPR - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010
I	ASET	758	789	820	854	865	904	947	1,001	1,068	1,115
II	DANA PIHAK KETIGA	603	613	622	641	655	681	714	742	778	789
	1. Tabungan	199	200	197	208	207	213	219	233	223	223
	2. Deposito	403	412	425	432	448	468	494	509	555	566
III	KREDIT	559	617	655	661	673	707	745	766	823	861
	1. Jenis Penggunaan	559	617	655	661	673	707	745	766	823	861
	a. Modal Kerja	207	228	245	245	253	273	285	288	306	318
	b. Investasi	41	41	39	45	45	43	48	52	59	60
	c. Konsumsi	311	348	371	372	374	391	412	425	458	482
	2. Sektor Ekonomi	559	617	655	661	673	707	745	766	823	861
	a. Pertanian	10	12	12	12	13	14	15	16	17	17
	b. Industri	8	8	8	9	9	11	10	10	12	11
	c. Perdagangan	159	171	184	186	188	188	200	201	215	226
	d. Jasa-jasa	65	75	77	78	82	98	102	105	113	118
	e. Lain-lain	317	352	375	377	380	397	419	433	465	488
	3. Kolektibilitas	559	617	655	661	673	707	745	766	823	861
	a. Lancar	514	575	614	624	625	661	696	726	774	813
	b. Kurang Lancar	14	13	11	10	17	14	15	10	16	14
	c. Diragukan	9	9	8	7	9	10	11	7	9	10
	d. Macet	21	21	23	20	21	22	23	22	24	24
IV	RASIO										
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	92.71	100.74	105.38	103.16	102.66	103.82	104.39	103.17	105.74	109.09
	2. Non Performing Loan										
	a. Nominal	45	42	41	37	47	46	49	39	49	48
	b. Rasio (%)	8.02	6.87	6.29	5.66	7.04	6.51	6.60	5.15	5.96	5.53

Indikator BPR - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010
I	ASET	166	185	197	220	223	238	264	282	288	307
II	DANA PIHAK KETIGA	123	134	140	152	159	163	170	180	192	202
	1. Tabungan	24	28	25	29	34	36	38	48	48	47
	2. Deposito	99	106	115	123	125	128	132	133	144	155
III	KREDIT	136	155	167	171	183	198	216	230	239	262
	1. Jenis Penggunaan	136	155	167	171	183	198	216	230	239	262
	a. Modal Kerja	70	51	58	96	72	75	66	71	72	92
	b. Investasi	6	6	7	6	7	9	10	9	11	46
	c. Konsumsi	59	99	103	69	103	114	141	151	156	124
	2. Sektor Ekonomi	136	155	167	171	183	198	216	230	239	262
	a. Pertanian	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1
	b. Industri	3	2	2	3	3	4	6	5	9	10
	c. Perdagangan	46	30	39	33	34	119	140	146	155	168
	d. Jasa-jasa	8	11	12	12	13	15	15	15	18	20
	e. Lain-lain	77	110	112	122	132	59	53	62	56	63
	3. Kolektibilitas	136	155	167	171	183	198	216	230	239	262
	a. Lancar	127	147	159	161	174	190	206	222	229	251
	b. Kurang Lancar	4	3	3	5	3	3	4	3	5	5
	c. Diragukan	2	3	2	3	3	2	1	2	2	2
	d. Macet	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4
IV	RASIO										
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	110.68	115.97	119.69	112.68	115.04	121.45	126.59	127.78	124.49	130.03
	2. Non Performing Loan										
	a. Nominal	9	9	8	10	9	9	9	8	10	11
	b. Rasio (%)	6.34	5.50	4.56	5.85	5.00	4.36	4.38	3.67	4.18	4.13

Realisasi Penerimaan - APBD Provinsi, Kabupaten, Kota Triwulan II-2010
Se-Wilayah Propinsi DIY

Juta Rp

URAIAN	Provinsi		Sleman		Kota		Bantul	
	REALISASI	%	REALISASI	%	REALISASI	%	REALISASI	%
PENDAPATAN	729,722	58.79	518,954	52.68	407,282	54.01	486,040	55.47
PENDAPATAN ASLI DAERAH	383,617	61.70	78,311	53.25	88,959	49.76	39,119	43.35
DANA PERIMBANGAN	342,379	55.64	380,623	51.61	260,129	52.86	368,324	53.92
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	3,726	91.85	60,019	59.71	58,194	69.85	78,598	76.39
JUMLAH PENDAPATAN	729,722	58.79	518,954	52.68	407,282	54.01	486,040	55.47
BELANJA	403,386	28.93	437,106	42.50	335,920	39.65	416,520	46.29
Belanja Tidak Langsung	284,447	35.86	383,174	48.89	194,349	38.33	350,074	49.64
Belanja Langsung	118,939	19.78	53,932	22.03	141,571	41.63	66,446	34.16
JUMLAH BELANJA	403,386	28.93	437,106	42.50	335,920	39.65	416,520	46.29
SURPLUS / DEFISIT	326,336		81,847		71,363		69,520	
PEMBIAYAAN	4,740	3.09	159,057	368.42	(112)	(0.12)	60,705	103.94
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	12,935	6.72	164,126	288.39	269	0.28	61,044	103.81
JUMLAH PENERIMAAN PEMBIAYAAN	12,935	6.72	164,126	288.39	269	0.28	61,044	103.81
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	8,195	20.94	5,069	36.90	381	11.68	339	85.46
JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN	8,195	20.94	5,069	36.90	381	11.68	339	85.46
PEMBIAYAAN NETTO	4,740	3.09	159,057	368.42	(112)	(0.12)	60,705	103.94
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN (SILPA)	331,077		240,904		71,251		130,225	

Keterangan:

Sumber: Pemda Propinsi, Kabupaten dan Kota se-DIY, diolah.

Realisasi Penerimaan - APBD Provinsi, Kabupaten, Kota Triwulan II-2010
Se-Wilayah Propinsi DIY

Juta Rp

URAIAN	Kulonprogo		Gunungkidul		TOTAL	
	REALISASI	%	REALISASI	%	REALISASI	%
PENDAPATAN	167,409	29.62	400,422	54.89	2,630,786	53.80
PENDAPATAN ASLI DAERAH	14,427	32.48	21,922	55.14	626,355	55.83
DANA PERIMBANGAN	109,823	23.00	342,982	53.99	1,725,216	51.05
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	43,160	99.73	35,517	65.24	279,214	71.87
JUMLAH PENDAPATAN	167,409	29.62	400,422	54.89	2,630,786	53.80
BELANJA	139,200	23.34	324,807	41.80	2,056,939	37.11
Belanja Tidak Langsung	120,522	25.49	295,407	51.86	1,627,972	42.49
Belanja Langsung	18,678	15.13	29,400	14.18	428,967	25.07
JUMLAH BELANJA	139,200	23.34	324,807	41.80	2,056,939	37.11
SURPLUS / DEFISIT	28,209		75,615		573,847	
PEMBIAYAAN	46,485	149.42	55,859	118.84	326,734	76.70
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	46,485	128.76	57,723	117.58	342,582	69.97
JUMLAH PENERIMAAN PEMBIAYAAN	46,485	128.76	57,723	117.58	342,582	69.97
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	-	-	1,865	89.33	15,848	24.91
JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN	-	-	1,865	89.33	15,848	24.91
PEMBIAYAAN NETTO	46,485	149.42	55,859	118.84	326,734	76.70
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN (SILPA)	74,694		131,474		900,580	

Keterangan:

Sumber: Pemda Propinsi, Kabupaten dan Kota se-DIY, diolah.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Survey